



dalam *Keriput*

yang Tak Usang

SUARA PEMUDA DAN JALAN PANJANG
PERDAMAIAN ACEH

UNIMAL PRESS

Editor: Zubaidah Djohar

**Dalam Keriput yang Tak Usang;
SUARA PEMUDA DAN
JALAN PANJANG
PERDAMAIAN ACEH**

Editor
Zubaidah Djohar

UNIMAL PRESS



universitas
MALIKUSSALEH

Judul:

**Dalam Keriput yang Tak Usang;
SUARA PEMUDA DAN JALAN PANJANG PERDAMAIAN ACEH**
xxvii + 160 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama:

Juni, 2019

Hak Cipta © dilindungi Undang-Undang. *All Rights Reserved*

Perancang Sampul & Penata Letak:

Eriyanto

Karya Foto Sampul Buku:

Junaidi Hanafiah

Pracetak dan Penerbit:

UNIMAL PRESS

Jl. Sulawesi No.1-2

Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351

PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450

Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress.

Email: unimalpress@gmail.com

Buku ini diterbitkan atas kerjasama dengan *Scraps of Hope-Helsinki University*

ISBN:

978 – 602 –464- 084-2

ISBN 978-602-464-084-2



9 786024 640842

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Editor

Zubaidah Djohar

Generasi Baru dari Penulisan Kreatif

Dr. Marjaana Jauhola

Anggota Akademi Finlandia, Dosen Senior Universitas Helsinki

Tulisan yang Reflektif dan Membongkar

Al Chaidar dan Nanda Amalia

Pembina Kelompok Studi Mahasiswa Creative Minority - Unimal

BAB I

RAJUTAN INGATAN DALAM BAIT-BAIT PUISI

Andri Falchan

Berjuang Sendirian

Masa Kelam Arongan

Lia Maisarah

Bek Kacok Ata Lon

Setelah Semua Kau Rampas

Damai, Katamu

Yuni Sulistiya Wati

Sajak Rindu, Sajak Duta

Nona Hestia

Impian yang Memilukan

Pulang

Zainal Abidin

Belasan Tahun

Muhammad Syakir

Mungkin, Ya Mungkin

Bebaskan Aku

Aku Pemuda Bangsa

Damay Ar-Rahman

Rasa Yang Enggan Menyapa Rasa

Di Setiap Hela Nafas

Mega Syafputri

Pemuda dan Batu-batu

Wahyudi

Ditawan Damai

Perempuan Sisa Konflik

Sahabat Aceh

Pelaku Derita

Negeri Pelawak

Kupu-kupu Baja

Semangat

Surat Akhirat

Hai Dunia

Syukur

BAB II

TAFAKUR DAMAI DI BERANDA KISAH

Lia Maisarah

Apa Kabar Damai Aceh?

Cut Ade Musfira

Lambung Ingatan

Muharni, Wanita Tangguh dari Samuti

Yusra Maini Hatta

Kehilangan Yang Terobati

Nurhayati

Belahan Raga, Penguat Jiwa

Nona Hestia

Bayangan Kelam

BAB III

BENANG KEBERAGAMAN UNTUK PEMULIHAN

Widya Ningsih

Tonggak Sejarah Yang Terlupa

Nia Ramadhania

Melawan Lupa, Menyembukan Luka

Muhammad Syakir

Celah Kesuksesan di Rumah Roboh

Yundriana

Menyoal Perdamaian Bagi Perempuan Aceh

Zainal Abidin

Bahasa Daerah Aceh di Mata Anak Muda

Aris Rinaldi

Kebagaman beragama di Indonesia, Khususnya Aceh: Antara Tantangan dan Harapan

BAB IV

SAHUT SUARA PERDAMAIAN ANTAR PEMUDA LINTAS DAERAH

Ni Luh Tasya P.T

Teruntuk Generasi Damai Unimal

Ayu Chandra

Untuk Teman-temanku di Aceh

Alvira Azzahra

PerEMPUn

Tito Gildas

Perempuan

Berlian Eka Kirana

Perempuan

Cantik Novriza

Perempuan Namanya

Hari Itu

Dewi Suryaningsih

Luka Keadilan

Alvira Azzahra

Pesan Ibu

Namira Adyaputri

Genggaman Ibu

Alvi Antara

Perempuan di Ambang Pintu

Bertha Danica Sally

Salah Kami Dipandang Mereka

Grace Yohana

Terombang-ambing

Bellinda Syane

Luka

Alya Akmal

Tubuhku Otoritasku, Bukan Urusan Politikmu

Fiorentika Lasty

Mencari Tuhan

Hanifah Nur Fadhila

Mimpi yang Temaram

Lulu Lidya Nabila

Kami Putuskan Bicara

Gladys Nadya

Terbelenggu Kegelapan

Radita Azzahra

Sulit yang Berlanjut

Aninda Febio

Bung Kam

Iftah Putri Nurdiani

Tersedak Agama

Susi Sri Rejeki

Penyandang Gelar Tangan Tuhan

Devi Fortuna Utomo

Mengisahkan Rupa Jujur

Rizky Alfarizy

Ledakan Bermekaran

Nadia Intan Fadila

Dengan Nafas Berat

Nilna A. Zakiyah

Memoles Intan

Nadhifa Alya

Dari Aku Yang Tak Merasa

Maulia Inka Vira Fadilla

Perempuan di Ujung Utara

Muhamad Dikri Khofiyana

Dari Biji Mata Kopi

Nathasya Apriliani

Perempuan dan Kopi

Shita Laila Nurjanah

Apa yang Salah dengan Negeriku

Menjadi Manusia

Raihan Arul A

Doa Senja

Athiya R. K

Sebuah Fiksi; Memori Sunyi yang Ditulis di Atas Atap Rumah

Tetangga

Safira Budisetyowati

Keadilan dan Agama yang Welas Asih bagi Perempuan Aceh

Indra Cipta Putra Samosir

Mohon Restu

Dhimas Aryo Prasetya

Catatan Sederhana; Perempuan Pasca Konflik

Anzlina

Komoditi Politik

Ilham Dwi Hatmawan

Secarik Catatku untuk Saudari-saudariku di Tanah Rencong

Erlita Chairanda

Bekas Luka Masa Lalu di Tanah Rencong

Guilliano Tristan Anthony Stevenson

Apa itu Perdamaian: sebuah pertanyaan kecil

Pengantar Editor

Zubaidah Djohar

Aceh dan sejarah konflik bukanlah sebuah nama. Bukan pula sekedar kenangan pahit, apalagi sedu sedan tak bertuan. Sudah panjang usianya. Sudah tak terhimpun luka yang ditinggalkan. Dalam, dan penuh guratan tajam, berkerut dimakan waktu. Meninggalkan nyeri di setiap pahatannya. Genangan luka telah menjelma bangunan megah. Jeritan yang tenggelam di pekat konflik, ditelan lambung politik tak beretika. Keranda kematian yang tak pernah pulang, telah berganti panggung-panggung suci kemunafikan. Luka yang terlihat, tak disembuhkan. Luka yang tampak, dianggap tiada. Luka yang terkatakan, dibisukan. Luka yang tak mudah bersuara, ditelan hiruk pikuk damai tak bernadi.

Ya. Damai yang kini tak bayi lagi, tidak merangkak lagi, sudah mampu berlari kencang, melompat, berayun, meniti tebing-tebing kehidupan. Namun, ingatannya telah menua di benak pengabaian-pengingkaran. Para pemikul keranda terseok-seok memoles tanda cinta, bertenaga ketika berpesta pora “atas nama”. Iming-iming surga neraka dibawa serta, lalu dijadikan penangkal untuk mereka yang dianggap ingkar. Damai yang mendadak ringkih kian senja, kian keriput dimakan alpa, tetap saja bukan jalan surga yang digaungkan. Damai yang bergelimang di kubangan nyeri. Damai yang butuh pembersihan diri setelah luka panjang yang tak kunjung usai.

Pemuda, Damai dan Wadah Pembersihan Diri

Di tengah deras gelombang waktu, dan semakin tebal tak berpintunya dinding pemulihan setelah konflik, suara dan geliat pemuda mengambil peran. Mereka hadir dengan mengenali, menyimak, membasuh bulir-bulir pikiran dengan cara sederhana. Mereka tergerak untuk merawat damai.

Menyentakkan ingatan dan kepedulian di meja-meja daya cipta, menyentakkan kesadaran, tanpa harus menikam luka baru. Memulainya dengan mencipta hening pikiran, mengisinya dengan perjalanan jejak tafakur konflik, menelusurinya dengan semangat pembelajaran untuk pemulihan.

“Aku tak boleh diam, dan masa bodoh lagi. Aku harus melakukan sesuatu,” gumam mereka tanpa saling berikrar. Kesadaran awal yang terbangun tersebut diikuti oleh kepekaan yang mulai terlatih, yang melahirkan beragam pemikiran, upaya, harapan, dan cita-cita damai, tanpa menafikan parut getir masa lalu. Semua ini mereka tuangkan dalam pelbagai bentuk tulisan sederhana, mulai dari puisi, cerita fiksi, berita kisah, dan catatan kecil yang dapat menyumbang pada nafas damai. Strategi ini dibangun dengan menghadirkan sebuah wadah, bernama penulisan kreatif untuk pembersihan diri (*cathartic writing*). Baik pembersihan dari kekecewaan yang tak/dikenali, ketidaktahuan yang berurat berakar, emosi yang terpendam tanpa disadari, kecemasan dan ketegangan yang tak lepas, dan segala jejak pahit yang menggerogoti, yang terkadang tak dirasakan.

Sebagai mentor dan salah seorang penggagas kegiatan penulisan kreatif ini, hal yang paling utama bagi saya adalah memberi ruang bagi pemuda bercakap-cakap dengan diri mereka sendiri, menghubungkan mereka dengan peristiwa masa lalu, menelusuri sejarah konflik dan merefleksikannya dengan realitas damai, serta kehidupan mereka sebagai generasi saat ini. Lebih lanjut, mempertajamnya dengan pisau bahasa dan sastra sehingga media yang tersedia dapat menjadi ruang katarsis bagi mereka sendiri.

Selain tujuan di atas, yang tak kalah penting adalah menghadirkan sudut pandang damai dengan prinsip-prinsip keberagaman (*diversity*), keadilan-kesetaraan (*equity-equality*), saling menghargai perbedaan (*tolerance*), Islam welas asih (*compassionate Islam*), dan prinsip-prinsip kemanusiaan lainnya. Bukan pada *simsalabim* lahirnya para penulis terlatih, yang menuntut mereka

menjadi penulis handal dalam waktu 4 kali pertemuan, atau mengkultuskan dan berkiblat pada salah satu sosok tertentu. Karena ada yang lebih mendesak dari sekedar “benar-salah” teknis dan genre penulisan, yaitu nyawa pikiran yang butuh diselamatkan dengan ragam perspektif kemanusiaan, memberi ruang kemerdekaan bagi mereka untuk bersuara-mencipta dengan cara dan kegairahan (*passion*) mereka masing-masing, meski pembelajaran terhadap karya-karya dan pencipta terdahulu cukup penting untuk memperkuat wawasan, keterampilan dan kesungguhan. Ini membutuhkan waktu dan perlu dilakukan secara terus menerus, tidak hanya di ruangan penulisan singkat ini saja.

Kendatipun waktu sangat terbatas dalam proses mentoring, termasuk dalam mengajak peserta mengunjungi Tugu Simpang KKA¹, mempelajari langsung peristiwa konflik di tempat bersejarah, paling tidak dapat membangun proses kesadaran, keberanian memasuki peristiwa lalu dengan pikiran terbuka, kehati-hatian, kecintaan, serta penghormatan pada generasi terdahulu yang lebam-kelam tercekik dililit konflik bersenjata, selama 3 dasawarsa lebih lamanya. Dan yang tak kalah penting, tergerak untuk berbuat sesuatu dalam mendukung perdamaian yang berkelanjutan: perdamaian yang memulihkan, menghargai keberagaman, memberikan rasa keadilan bagi para penyintas.

Para peserta penulisan kreatif cukup beragam, terdiri dari pelbagai disiplin ilmu, antara lain: bahasa dan sastra, antropologi, sosiologi, komunikasi, ilmu hukum, ilmu sosial dan politik, keguruan dan ilmu pendidikan, dan lainnya. Adapun hampir keseluruhan peserta merupakan penulis pemula. Dan, sebagai wadah untuk berpikir kreatif, terbuka dan berani, hasil tulisan dan daya pikir yang lahir, sangat

¹ Tragedi berdarah Simpang Kertas Kraft Aceh (KKA), dikenal juga dengan Tragedi Krung Geukeuh atau Insiden Dewantara, yang terjadi pada tanggal 3 Mei 1999. Pada saat itu, pasukan militer Indonesia menembaki kerumunan warga yang berunjuk rasa memprotes penganiayaan warga yang terjadi pada 30 April. Insiden ini menelan korban jiwa 46 warga sipil, 10 orang hilang, dan 156 warga sipil lainnya luka-luka.

dihargai sebagai sebuah pengetahuan dan strategi memperkuat jangkang perdamaian Aceh saat ini. Karena itu, ia tidak membutuhkan pengadilan atau penghakiman atas karya yang terbentang di buku ini.

Mereka yang Melukis Keriput di Tubuh Damai

Dimulai dari Puisi-puisi **Andri Falchan**, yang menelusuri “pahitnya perjuangan perempuan dalam serpihan terpencar, perempuan yang menahan luka tanpa kabar”. Yang dilukiskannya, seperti “berjalan tanpa tulang belakang dalam pincang damai, begitu sunyi perjuangan perempuan dalam kesendirian, setelah anak dan suaminya hilang tanpa kabar di masa konflik”. Arongan, desa itu. Ia pun menyibak lebih dalam lebam damai di sajak “Masa Kelam Arongan.” Diturunkannya dengan penuh getir yang tertahan, “yang kini mulai bangkit disikut ketertinggalan diterjang jarak pedalaman, yang berjalan terseok di atas masa kelam.” Siapa peduli. Seperti mengetuk dinding damai, Andri mengajak pembaca untuk berani menyibak damai hari ini dengan mengenali luka yang masih menganga di tubuh-j jiwa perempuan.

Lia Maisarah mempertegas guncangan tak berkesudahan yang dialami seorang perempuan jejak konflik. Yang tak henti berlari ke sumur tua, membasuh diri, berteriak ke sana kemari melarang orang-orang mengambil miliknya. “Bek Kacok Ata Lon” (jangan ambil milikku). Begitu kehidupan sang perempuan di masa damai hari ini. Dalam puisi “Setelah Semua Kau Rampas”, Lia pun menggambarkan tentang perihnya ingatan yang dialami oleh perempuan, yang tak punya tempat bicara dan dipercaya. Dan sebagai pemudi Aceh, Lia memanggul tekad di larik puisinya, “selama kepulangan mereka tak berkerenda, aku tetap melawan, karena lupa tidak untuk disuguhkan”. Perlawanan Lia untuk jalan pemulihan-keadilan kian berkobar dalam “Damai, Katamu?”. “Rakyat kecil masih sengsara, masih jauh sejatera dari nyata,” ujar Lia terus menukik menuju kemegahan damai hari ini.

Yuni Sulistiya Wati, dalam puisi-puisinya yang penuh bara dan reflektif, ia menggambarkan kerinduannya pada proses pemulihan

setelah konflik, yang ternyata terkubur di masa damai yang belum tuntas. Luka itu pun bertimbun, dan beranak pinak sehingga rindu itu terasa begitu sia-sia dan bahkan tak sempat ia nikmati-tuntaskan. “Rindu kemarin belum kutalak tiga, tapi telah lahir banyak benih ruam-ruam kepedihan,” bisiknya nyeri. Ia pun membongkar kisah kelim perempuan di masa damai, yang di beberapa tempat terpaksa bertaruh nyawa dan nasib menjadi kurir ganja, untuk memberi sedikit nafas pada keluarga dan anak-anak yang bergelung menahan lapar.

Nona Hestia, dalam baik-bait puisinya yang ringan dan sederhana, mencoba menelusuri luka perang di mana pun menyembur: Aceh, Palestina dan seluruh taman negeri yang tak hijau dan penuh bunga lagi, hancur dimakan api pertikaian. Tidak ada yang peduli, tidak ada yang bergerak untuk menjenguk pekik dan isak tangis yang tak reda. Dalam dua puisinya, “Impian yang Memilukan”, dan “Pulang” tergambar remuk negeri, dan “jiwa-jiwa melayang, berpulang”.

Zainal Abidin dalam “Belasan Tahun” mengungkap tentang rumah tempatnya berpijak menenun kasih bersama keluarga, roboh dimakan konflik. Yang tersisa hanyalah tempat sementara, itu pun “beratap rumbia” yang kapan saja bisa tersedot-terseret dihalau angin, digulung badai senja. Kendati pahit keadaan tempat mendekam, rumah bagi Zainal tetaplah awal kekuatan, meski tak sekokoh mereka yang berdiam di tonggak-tonggak megah, namun semu belaka. Semu oleh abai pada peristiwa pahit konflik. Semu oleh kemewahan yang dirayakan di atas derita panjang penyintas konflik.

Muhammad Syakir, seolah melanjutkan kekeluan Zainal. Ia menggambarkan tentang ketertinggalan generasi pascakonflik dalam segala hal, yang dalam konteks “Pembangunan Berkelanjutan” yang diperjuangkan oleh Save the Children², bahwa pada tahun 2030 nanti

² Sebagai penulis buku di lembaga Save the Children Indonesia terkait panduan memahami anak-anak yang dikucilkan dari pelbagai latar belakang, berjudul: “Aku dan Kamu, Ada Tidak untuk Ditiadakan” dan dalam versi bahasa Inggris “Including Me, Including You, dalam cetakan 2019) --berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Save the Children di Indonesia dan Tanzania, saya menemukan keadaan pemuda seperti yang

tidak akan ada lagi anak yang diabaikan dalam lingkungan mereka, dalam kondisi apa pun. Karena itu, pentingnya dari sekarang untuk memahami pengalaman dan latar belakang anak-anak di seluruh pelosok, termasuk yang berada di daerah bekas konflik yang terpencil. Dengan sikap optimis, Syakir menutup jalan terjal kehidupan pemuda di sudut negeri, dengan “Aku Pemuda Bangsa”. Ia pun menderas teguh: “ragaku bukan batu tercipta dalam debu, ia lampu penerang bangsa, madu derita jelata,” ungkapnya lugas di bait-bait kehidupan, semangat damai.

Selanjutnya, *Damay Ar-Rahman* dalam “Rasa yang Enggan Menyapa Rasa”, menggambarkan tentang mudahnya orang-orang menabur janji, “tetapi seperti ingin mengingkar”. Ia pun menyelami dalam tanya panjang, “bagaimana cara agar mampu menerjemahkan, kalbu yang bersembunyi menanti harapan.” Seperti damai yang digugat dalam peristiwa politik penuh madu berulam empedu. Namun, ia tetap menyandarkan harapan pada semesta kasih, bahwa “di setiap hela nafas hingga bersujud, lambaian pikiranku tertera nama cinta,” ujarnya lirih bercahaya.

Lain pula genderang *Mega Syahputri*, dalam “Pemuda dan Batu-batu”, ia mencoba membongkar risalah damai dalam keprihatinannya tentang pemuda yang kehilangan jalan tuju, bersiteru antar mereka. Saling lempar, saling kejar, saling ingkar. Tawuran terjadi di mana-mana, termasuk di daerah damai sendiri. Seperti kasus di Singkil yang berawal dari saling ejek³, dan Bireueun, yang tak jelas ujung

diduliskan oleh Syakir dan Zainal dalam tulisan ini. Kondisi perang, pengungsian, daerah terpencil, di antara bentuk ancaman terjadinya pengabaian hak pada anak-anak (generasi). Dan, ini penting untuk disuarakan sejak awal agar pengalaman mereka dapat diproduksi sebagai pengetahuan sehingga pengalaman tersebut menjadi jembatan untuk memberikan keadilan kepada mereka, dan anak-anak yang mengalami situasi seperti mereka.

³ 23 Februari 2019 <https://www.kanalaceh.com/2019/02/23/diduga-karena-saling-ejek-pelajar-di-aceh-singkil-tawuran/>

pangkalnya, mereka saling merusak, berkali-kali terjadi⁴. Di ujung tatapan semedi itu, Mega mencoba melihat lebih jauh akar persoalan dan tawaran penyelesaian. “Teladanmu, wahai para tetua. Dan, abaimu pangkal benci-dendam,” tegasnya mantap.

Dan, *Wahyudi*, sebagai pemuda yang menimba ilmu pengetahuan di perantauan di daerah pascakonflik Aceh, rasa kesetiakawanannya terbangun, empatinya bekerja. Dalam “Ditawan Damai” dan “Perempuan Sisa Konflik”, ia menyuarakan tentang “bisu yang tersandera, jiwa yang dikekang, kebenaran yang tak kunjung terungkap.” Lebih lanjut dalam usapan kasihnya pada “Sahabat Aceh”, ia menyulam kepekaan yang indah, tentang “pemuda yang lahir dengan todongan senjata, dewasa dengan tekad membangun bangsa”, ia pun melanjutkan kekagumannya pada geliat pemuda yang kian tampak, “di Aceh, pemuda itu di depanku, di depanku, masa depan Aceh ada padanya, di depannya, akan kuguncang dunia.” Semangat Bung Karno seperti bergelora di dada Wahyudi. Sekaligus keyakinannya, bahwa Aceh dapat berbenah dan maju dengan pelibatan pemuda itu sendiri.

Di ujung puisi-puisinya, ia mendedahkan lebih dalam soal “Pelaku Derita”, menjahit semua ingatan tentang butanya mata keadilan penguasa dalam melihat luka yang terbujur di mana-mana, luka perempuan yang kini telah ringkih menua akibat konflik lalu, yang tak dilihat, yang tak disembuhkan. Dan, dalam “Negeri Pelawak” ia pun meninju kesadaran penguasa yang sibuk menipu dan berbual peduli. Namun demikian, dalam “Kupu-kupu Baja”, Wahyudi mematri hati untuk terus gigih menyuarakan ketidakadilan yang disembunyikan, yang diabaikan. Lalu ditutupnya dengan puisi-puisi “Semangat”, “Surat Akhirat”, “Hai Dunia”, dan “Syukur”: menggelorakan harapan pada janji diri pemuda untuk bersama berjuang, dan bersegera mengambil bagian dalam proses perdamaian. “Enak atau sulit hanyalah sebuah kata, sebab perjuangan menentukan pilihan,” ujarnya penuh bara.

⁴ 01 Desember 2018 <https://www.jpnn.com/news/siswa-dua-sekolah-sma-di-bireuen-terlibat-saling-lempar-batu?page=2>

Mereka yang Bertafakur Damai di Beranda Kisah

Lia Maisarah memulainya dengan sebuah pertanyaan sederhana, “Apa Kabar Damai Aceh?” Lia membawa kita pada sebuah cerita tentang seorang perempuan yang sudah tua yang mengalami trauma hebat di dalam hidupnya. Anak dan suaminya disiksa di depannya di masa konflik lalu. Dan, di masa damai saat ini, perempuan tersebut mengalami gangguan kejiwaan, dan sering hilang ke sumur tua, tempat yang seolah memberi ketenangan baginya. Seringkali bila ia tak ditemukan, maka keluarganya akan mudah menemukannya di sana. Sambil berlari ke sana ke mari, ia meneriakkan, “bek kacok ata loen!” (jangan kamu ambil milikku). Begitu selalu sepanjang hari. Dan orang-orang yang memandang seringkali menganggapnya gila.

Kemudian, **dalam** “Lambung Ingatan” **Cut Ade Musfira**, menceritakan tentang seorang perempuan yang hidup bersama anak lelakinya yang trauma pada kobaran api. Di masa konflik lalu, anaknya pernah mengalami tragedi “Rumoh Gedong”, sebuah tempat penyiksaan para tawanan yang tertuduh atau yang dianggap menjadi bagian dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM), perempuan maupun laki-laki. Di sanalah anak muda ini pada usia kanaknya, menyaksikan sendiri ayahnya ditangkap dan disiksa lalu dibakar bersama *rumoh gedong* tersebut. Dalam cerita kedua, Cut Ade mengisahkan tentang Muharni yang hidup di daerah yang terkenal paling miskin, sendiri membesarkan ke empat anaknya setelah suaminya meninggal dalam deraan sakit yang panjang. Dalam kegigihannya, ia berhasil menyekolahkan anak-anaknya tanpa dukungan Negara.

Yusra Maini Hatta “Dalam Kehilangan yang Terobati”, dengan ketajaman bidiknya mengangkat kondisi seorang perempuan yang terpaksa menjalani kehidupan pahit setelah sumber penghidupannya di masa konflik luluh lantak. Tidak hanya itu, ia terpaksa membesarkan sendiri ketujuh anaknya setelah sang suami ditembak di depannya di masa konflik. Kini, anak-anak tersebut telah berhasil menempuh

perguruan tinggi berkat kerja keras sang ibu. Lagi-lagi tanpa campur tangan pemerintah.

Dalam “Belahan Raga Penguat Jiwa”, **Nurhayati** berbagi cerita tentang seorang Ibu yang membesarkan sendiri anak-anaknya setelah konflik merenggut semua, termasuk suaminya. Anak yang tumbuh dengan kerja keras dan kegigihan. Dan, ini hanyalah satu dari sekian perempuan yang terpaksa menjadi tulang punggung keluarga.

Di lain kisah, **Nona Hestia** menggambarkan tentang kehidupan seorang perempuan muda yang merasa dikhianati oleh sang ayah dan sahabat perempuannya sendiri. Tentang percintaan yang berakhir di balik jeruji besi. Kisah tentang pasangan khalwat beberapa kali mengisi lembaran berita tentang Aceh yang menganut hukum syar’i. Sepertinya, secara tersirat itu yang sedang hendak disampaikan oleh Nona, meskipun aura kental ceritanya lebih kepada kekecewaan seorang perempuan yang bernama anak, yang bernama sahabat.

Dalam “Tonggak Sejarah yang Terlupa”, **Widya Ningsih** dengan tajam melempar kritiknya pada kondisi Aceh hari ini yang abai pada keberlanjutan generasi, yang membuat mereka jauh tercampak dari sejarah konflik, tanpa penguatan pendidikan dan keterampilan. Menurutnya, Aceh yang penuh pesona sepatutnya menjadi ladang pengetahuan dan nutrisi pemuda dalam berkarya. Widya mempertegas, sepatutnya pula para pemuda memiliki semangat untuk bangkit, saling berbahu dan berbenah dalam mempersiapkan diri bersaing secara global. “Bukanlah pemuda yang hanya diam-acuh tak acuh, dan menonton kehancuran negeri sendiri, membuang waktu dengan kebiasaan-kebiasaan, seperti nongkrong hampir seharian di warung kopi, bermain *game* tak kenal waktu, hilir mudik tak tahu arah tanpa pengembangan diri,” ujarnya prihatin.

Sementara itu, **Nia Ramadhania** dalam “Melawan Lupa, Menyembuhkan Luka”, bercerita tentang jejak trauma yang pernah begitu lekat dan tak bisa hilang di keluarga besarnya, bahkan juga dalam dirinya. Ketakutan pernah menghantuinya untuk berdiam dan

bersekolah di Aceh usai konflik. Ia merasa tidak bahagia mengambil keputusan itu. Ia juga memaparkan tentang jomplangnya kehidupan kota Lhokseumawe pada masa konflik, akibat megahnya kehidupan para pekerja di empat perusahaan raksasa itu --Mobile Oil, PT. ASEAN fertilizer, PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM), PT. Kertas Kraft Aceh (KKA), dan PT. Arun, dibandingkan dengan kehidupan masyarakat sekitar yang bergubuk reot dan penuh kemiskinan. Ia juga mengungkap kondisi pahit kota ini setelah perusahaan tersebut mati dan meninggalkan gedung-gedung mewah tak terawat. "Kini, Aku tak lagi ingin mencoba lupa. Karena memori adalah harta berharga. Bahkan aku ingin membuat cadangannya dengan goresan tinta yang takkan pernah pudar," tekad Nia di akhir tulisannya.

Muhammad Syakir dalam "Celah Kesuksesan di Rumah Roboh", menggambarkan tentang keadaan anak-anak yang terpaksa hidup sendiri, mencari jalannya sendiri tanpa perlindungan orang tua hingga ia remaja. Ia menyoroti tentang perjuangan seorang pemuda yang mulai berhasil dalam pendidikan, meski rumah tidak memberikan perlindungan padanya. Ini satu dari sekian kasus yang dialami oleh anak-anak yang hidup dalam situasi damai Aceh, baik yang menyisakan dampak konflik masa lalu, maupun tidak. Sayangnya, banyak dari mereka yang tidak beruntung. "Saya berharap, penguatan perdamaian Aceh, sepatutnya juga memperhatikan keadaan anak-anak yang mengalami kegoncangan berlapis, tidak saja pemulihan mental di tengah keluarga yang tidak memberikan perlindungan, tetapi juga dalam situasi perdamaian Aceh yang kurang memperhatikan pendidikan dan keterampilan untuk anak-anak," tegas Syakir di salah satu paragrafnyanya.

Yundriana dalam "Menyoal Perdamaian bagi Perempuan Aceh", mengambil titik pembahasan tentang penghargaan terhadap hak-hak perempuan yang tercerabut di masa pembangunan perdamaian. "Faktanya, damai yang selama ini diagung-agungkan belum sepenuhnya terealisasikan untuk semua lapisan masyarakat, terutama kaum perempuan. Kata damai, sejatinya bukan hanya sekadar bebas

dari konflik dan perang bersenjata, tetapi yang lebih penting adalah semua lapisan masyarakat dapat menikmati hidup dengan penuh ketentraman, aman, dan terhindar dari segala bentuk ancaman, rasa takut, dan kekerasan.” Yundri menegaskan usulannya.

Sementara itu, **Zainal Abidin** mengangkat soal pentingnya penghargaan terhadap bahasa daerah bagi pemuda Aceh saat ini. Melalui bahasa, penghargaan terhadap keragaman suku juga terpelihara, kekayaan budaya dapat menjadi kekuatan pembangunan perdamaian yang berkelanjutan dan massif. Terakhir, tulisan ditutup dengan opini yang tak kalah mencerahkan dari **Aris Rinaldi**, yang mengupas tantangan dan harapan keberagaman beragama di Indonesia, khususnya Aceh. Aris membongkar fatalnya pergerseran pemahaman tentang agama yang dapat memicu lahirnya pelbagai kekacauan, bahkan kekerasan. Ia mengajak untuk menyelami lebih jauh makna bhinneka tunggal ika dalam menghargai keyakinan. Aris menawarkan konsep toleransi dalam menjalankan keyakinan masing-masing, tanpa paksaan dan merasa paling benar sendiri. Inilah salah satu jalan memperkuat perdamaian di mana pun, termasuk Aceh.

Sahut Suara Perdamaian antar Pemuda Lintas Daerah

Ketika saya diundang sebagai dosen tamu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia (UI), jurusan kriminologi, untuk pengajaran “Gender, Perdamaian dan Keadilan”, saya memasukkan materi “pemuda dalam perdamaian Aceh”. Saya merasa penting untuk menghubungkan pemikiran pemuda lintas daerah dalam memaknai perdamaian Indonesia, melalui pintu Aceh. Mahasiswa kriminologi UI diajak melihat Aceh dari sudut pandang pemuda Unimal, pengalaman-pengalaman mereka, melalui amatan pada sebuah video pendek yang berjudul *peace generations* yang diproduksi oleh *Scraps of Hope* serta pembacaan puisi dan diskusi tentang Perempuan dan Perdamaian. Salah satu tujuannya adalah untuk membangun

komunikasi antar pemuda di wilayah bekas konflik, yaitu Aceh, dengan pemuda yang tengah berada di jantung Indonesia, yaitu Jakarta.

Dimulai dengan mengenalkan pelbagai kreativitas dan tantangan pemuda di wilayah bekas konflik, proses penulisan yang diikuti, pikiran-pikiran yang tertuang dalam tulisan, dan bagaimana ia terbentuk, serta prinsip-prinsip kemanusiaan. Transfer pengetahuan ini berguna untuk membangun solidaritas sesama pemuda, mendialogkan persoalan-persoalan krusial antar mereka, juga ruang untuk saling mengenal dinamika kehidupan sebagai pemuda yang berbeda budaya, berbeda tantangan-persoalan.

Di akhir sesi, para mahasiswa kriminologi UI, sekitar 30 orang, tertarik untuk ikut menjadi bagian dalam menuangkan pikiran-pikiran kreatif mereka dengan cara sederhana, dalam tulisan pendek dan kumpulan puisi, terkait apa yang mereka resapi, pikirkan tentang Aceh dan pemuda setelah diskusi dan menonton video pendek tersebut. Saya kira kolaborasi pemikiran yang saling bersahutan ini, adalah strategi untuk menyusun kekuatan perdamaian yang berkelanjutan, inklusif, massif, substantif, simultan, dan menembus lintas wilayah.

Dalam “Secarik Kertas untuk Saudara-Saudariku di Tanah Rencong”, **Ilham Dwi Hatmawan** menuliskan: “Bertahanlah dalam perjuangan, kalian tiada lagi sendirian, kalian memiliki kawan, belum banyak memang, tapi kan kubantu tuk kuperbanyak, agar derita dan tajam titian tidak terus berkelanjutan, agar derita tak hanya bersuara tipis dan ditangkis oleh tajamnya bau amis. Sementara itu, **Namira Adyaputri** dalam puisi “Genggaman Ibu”, melukiskan gebalau damai dan sengkarut persoalan perempuan pascakonflik: *Kau terasing dari janji atas damai. Janji yang meruntuhkan tanah yang kau pijak. Janji yang mewariskan luka kian dalam.* Lalu berlanjut dengan **Alvi Antara** dengan “Perempuan di Ambang Pintu”: “Waspada tapi menunggu, akankah ada yang mengetuk? Bertahun-tahun begitu”. Namira dan Alvi seperti begitu paham pahit kelam keadaan perempuan penyintas

konflik hari ini, meski belum pernah ia jumpai, tandangi, telaah dan tergerak sebelumnya.

Beragam puisi lainnya bernada sama, seperti judul-judul berikut: “Salah Kami Dipandang Mereka” karya **Bertha Danica Sally**, yang berbicara tentang terbelenggu. **Grace Yohana** dalam “Terombang-ambing”, mengupas keadilan yang kian jauh dari “tubuh” perempuan. **Bellinda Syane** tentang “Luka”, yang mencoba mengeruk damai yang tidak memberi keadilan. **Alya Akmal** tentang “Tubuhku Otoritasku, Bukan Urusan Politikmu”, menyalakkan keadilan atas pilihan hidup dan cara berada perempuan. **Fiorentika Lasty** dalam “Mencari Tuhan” di rok perempuan, tubuh perempuan, kerudung perempuan, telapak perempuan, punggung para pezina.

Athiya R.K dalam fiksi mininya, “Memori Sunyi yang Ditulis di Atas Atap Rumah Tetangga”, melukiskan lekuk-lekuk luka yang dipahatnya dari serpihan cerita dan berita pelbagai sumber. Meski sebuah fiksi, ia bukap pekat dalam ingatan dan berkabut dalam torehan, terpanggil untuk menyumbang pemulihan. **Indra Cipta Putra Samosir** dalam “Mohon Restu” mengulurkan solidaritas tanpa batas: *...untuk berdiri di sampingmu, sebab kebersamaan adalah semboyan pegangan garuda yang kerap terlupakan. Sertakan aku dalam restorasimu, sebab bukan sekadar pilihan, tetapi aku berkewajiban.*

Berikutnya, **Guilliano Tristan Anthony Stevenson** dalam “Apa itu Perdamaian”, mencoba menelisik lebih jauh segala tantangan dan ancaman dalam proses perdamaian. Dengan sehentak kalimat ia menghujam ulu kesadaran kita tentang manis madu simbol-simbol damai: “Masalah utama berada pada mereka yang menyatakan diri sebagai penyokong kedamaian, namun pada kenyataannya, malah menyebarkan kebencian dan lupa yang sengaja. Beberapa tulisan di atas hanyalah contoh kecil dari solidaritas antar pemuda dan pemikiran-pemikiran yang lahir dengan merdeka untuk perdamaian.

Penutup

Tulisan para pemuda Unimal yang tergabung dalam kelompok mahasiswa *Creative Minority*, merupakan sumbangan penting dalam merajut kesinambungan perdamaian Aceh. Mereka menuangkannya dengan ungkapan yang sederhana, namun tajam dalam tawaran pemikiran. Mereka tak bicara soal angin ribut, daun jatuh, malam yang sepi tak berujung ke mana. Mereka menyuarakan kandungan cinta dalam keperihan, harapan dalam keterpurukan, dan bangkit dalam kesunyian. Mereka bicara tentang kesadaran, tentang mengetuk dinding hati sendiri, menempuh segala kabut yang menutup mata damai. Bergerak dari kesadaran, membangun keadilan dengan pikiran-mata batin, menyusun pemulihan dengan mengambil peran. Dan yang paling krusial adalah, menjadikan wadah kreativitas sebagai bagian dari pembersihan diri, setelah luka panjang yang sering tak disadari.

Lalu, disusul dengan tulisan-tulisan para mahasiswa kriminologi FISIP UI, yang menyuarakan solidaritas yang tak sekedar angguk, angkat topi dan tepuk bahu, tapi juga mengambil bagian dengan menyumbangkan pemikiran dan kesadaran mereka. Diharapkan kolaborasi para pemuda dalam memaknai damai ini, dapat menyumbang pada lahirnya pemikiran-pemikiran dan kajian-kajian baru, inisiatif-inisiatif, gerak kecil maupun besar dalam memperjuangkan perdamaian Indonesia umumnya, dan Aceh pada khususnya.

Selamat kepada teman-teman muda *Creative Minority* (CM), Universitas Malikussaleh. Teruslah untuk setia membuka mata - hati dalam membaca diri dan sekitar, membaca gelombang kehidupan damai Negeri. Dan yang paling penting, genapkan semua dengan jiwa. Tulisan akan kehilangan ruhnya, kalau penulis hanya sekedar berkata-kata, berindah-indah.

Terimakasih kepada tim kolaborasi, bersama Marjaana Jauhola - Helsinki University, dan Nanda Amalia dengan seluruh pembina kelompok mahasiswa CM, Bapak Rektor Unimal dan jajaran, serta

Unimal Press. Ucapan terimakasih kepada Ibu Mamik, selaku dosen Kriminologi Universitas Indonesia, yang menyambut gayung komunikasi antar pemuda lintas kampus-lintas daerah. Sumbangan tulisan teman-teman muda mahasiswa Kriminologi UI sangat berarti dalam membaca damai Aceh-damai Indonesia, sekaligus meretas solidaritas, ruang konsolidasi.

Terimakasih pula kepada Mas Kurnia Effendi, Sastrawan Indonesia (cerpenis, novelis, penyair), yang telah dengan suka rela berbagi pengalaman dan keterampilan kepenulisan di pertemuan terakhir penguatan para peserta. Juga Junaidi Hanafiah untuk foto sampul buku bidikannya yang luar biasa merangkum kesan. Bang Ayi Jufridar, novelis, cerpenis dan penyair Aceh yang ikut membahas dengan tajam di *soft launching* buku ini.

Generasi Baru dari Penulisan Kreatif

Dr. Marjaana Jauhola

Anggota Akademi Finlandia, Dosen Senior Universitas Helsinki

Ketika saya menjadi dosen tamu di Universitas Malikussaleh (Unimal) pada September 2012, saya mendapat pengalaman istimewa mengajar di kampus Bukit Indah tersebut selama dua minggu. Salah satu materi ceramah yang masih lekat dalam ingatan saya, adalah untuk memberikan gambaran tentang peran mahasiswa dalam perubahan sosial dan demokrasi di Finlandia.

Di akhir kuliah, salah satu mahasiswa bertanya: apa yang dapat dilakukan oleh para mahasiswa di Aceh untuk mendukung dan mempertahankan perdamaian yang berkelanjutan dan adil? Dalam seminar lain tentang metode penelitian kualitatif, seorang mahasiswi menggambarkan tentang bagaimana dia ingin memahami makna dan pengalaman perdamaian di desanya sendiri, tetapi karena situasi sensitif, dia tidak yakin bagaimana melakukannya. Apa yang akan menjadi cara etis dalam pendekatan topik?

Kedua pertanyaan itu, tidak hanya sangat relevan dan penting di Aceh, tetapi di seluruh dunia yang terus diisi dengan antagonisme, konflik atas sumber daya, tetapi juga konflik tentang cara di mana sejarah kita, dan pengalaman kita diceritakan, semakin meningkat dengan cerita media sosial, video, atau bahkan kampanye dengan cara-cara kotor.

Namun, mahasiswa, dan gerakan mahasiswa dikenal secara global dari semangat mereka, dan terus berkembang menuju perubahan. Terkadang melalui demonstrasi dan revolusi, tetapi kadang-kadang melalui aksi tingkat akar rumput di komunitas mereka sendiri. Mungkin yang kurang diceritakan adalah kisah-kisah bagaimana kelompok muda dapat mendukung kesejahteraan dan memberikan perhatian satu sama lain dan untuk diri sendiri, dan yang

kemudian memungkinkannya diperluas ke masyarakat dan keluarganya.

Pada saat kunjungan ke Unimal tersebut, saya belum mengetahui arah yang akan diambil oleh penelitian etnografik dan sejarah hidup yang saya lakukan pada dekade pertama perdamaian di Aceh. Enam tahun kemudian, saya merasa senang bahwa pilihan video sejarah pendek dari penelitian saya dan proyek audio-visual *Scraps of Hope* - Kepingan Harapan tersebut diputar di kampus Unimal pada awal 2018, di sebuah lokakarya kreatif yang mencakup pembacaan dan pembahasan puisi Zubaidah Djohar, yang kemudian diarahkan ke upaya kolaboratif di mana mahasiswa didorong untuk belajar tentang lingkungan mereka, pengalaman antargenerasi konflik dan perdamaian, dan mengubahnya menjadi tulisan kreatif, yang hasilnya sekarang sedang diterbitkan dalam buku ini!

Pada saat yang sama, video diputar di Finlandia di Vantaa Art Museum, kota yang menjadi tuan rumah pembicaraan damai Aceh pada 2005, sebuah fakta yang kurang diketahui dari proses perdamaian yang menyandang nama ibu kota Finlandia, Helsinki --lokasi upacara penandatanganan Nota Kesepahaman pada bulan Agustus 2005. Di museum seni tersebut, berbagai lapisan masyarakat mulai dari murid dan mahasiswa, hingga orang dewasa dan orang tua, menonton video sejarah kehidupan di Aceh.

Saya juga menerima satu kelompok mahasiswa Sekolah Menengah Atas, yang tetap saya ambil sebagai pengalaman pembelajaran khusus bagi saya: semua mahasiswa dalam kelompok tersebut datang ke Finlandia dari berbagai belahan dunia yang merasa tidak aman, dan berada di tengah konflik bersenjata. Namun, pengamatan mereka terhadap video-video, dan lainnya karya-karya yang dipamerkan di museum, berfokus pada cara bertahan hidup, bergerak maju, dan berfokus pada cinta dan kepedulian, bahkan di tengah-tengah perang.

Saya berharap buku ini, dan proses yang memungkinkan munculnya generasi baru dari penulisan kreatif ini, tidak saja dapat

memberikan pemulihan, ketahanan mental, kemandirian, dan kreativitas bagi mereka sendiri sebagai penyintas dan yang terlibat dalam proses, tetapi juga bagi mereka yang membaca buku ini. Untuk para guru, akademik, dan para peneliti, saya berharap bahwa proses dan kumpulan tulisan kreatif ini bisa menjadi inspirasi untuk berpikir tentang bagaimana pengajaran yang melibatkan penuh, termasuk melibatkan penelitian, dan adanya proses timbal balik, serta menciptakan ruang untuk pembelajaran bersama, bersifat kolektif, dan berbagi.

Saya ingin berterima kasih kepada Zubaidah Djohar, Nanda Amalia, Al Chaidar dan pemuda *Creative Minority* (CM), dan semua pemuda yang berpartisipasi dalam pemutaran film, lokakarya penulisan, dan proses verifikasi tulisan pada Agustus 2018 lalu.

*

Tulisan-tulisan yang Reflektif dan Membongkar

Al Chaidar dan Nanda Amalia

Pembina Kelompok Studi Mahasiswa “Creative Minority” – Unimal

Sangat menarik membaca buku kumpulan puisi, cerpen dan esai tentang hak asasi manusia dan keberagaman di Aceh yang ditulis oleh sekumpulan mahasiswa dari kelompok studi *Creative Minority*. Bagi kami – selaku Pembina Unit Kegiatan Mahasiswa - KSM *Creative Minority*, buku ini merupakan sebuah catatan penting yang dituliskan oleh mahasiswa dan mahasiswi yang sangat berani dalam mengungkapkan keprihatinan dan kekhawatiran mereka terhadap situasi hak asasi manusia di Aceh khususnya, dan di Indonesia umumnya. Banyak tema menarik yang ditulis oleh para mahasiswa ini: tentang situasi kota Lhokseumawe, kondisi perdamaian Aceh yang belum tuntas, keadaan konflik serta benturan antar mazhab yang terjadi di Aceh yang selama ini semakin hari semakin mengkhawatirkan.

Di buku ini kita akan mendapati sebuah tulisan ‘pemberontakan’ yang berani. Satu tulisan dari Widyaningsih tentang kesadaran pemuda Aceh dalam menghargai sejarah perjuangan, adalah tulisan yang sangat unik dan menarik di mana seorang mahasiswi punya perhatian yang sangat besar terhadap situasi sejarah yang semakin terlupakan di Aceh. Tulisan ini memperlihatkan betapa pilunya seorang mahasiswi atas situasi kaum muda yang semakin lama semakin lupa dan tidak peduli dengan masa lalu sebuah negeri yang dulunya begitu terkenal dan terhormat yaitu Aceh. Tulisan esai Widyaningsih ini mengutip banyak peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi pada periode 1989 hingga 1998 yang merupakan “periode yang sangat mengerikan di Aceh” yang kemudian dilanjutkan dengan periode darurat militer 1 dan darurat militer 2 di tahun 2001 dan 2002. Periode yang sangat suram ini memperlihatkan betapa kondisi Aceh yang terdzolimi oleh kekuasaan Orde Baru memprihatinkannya dan menyedihkan.

Esai yang ditulis oleh Nia Ramadhania adalah juga esai yang sangat menarik tentang tanah leluhurnya, Aceh yang mengalami masa DOM dan pada saat-saat di mana militer berkuasa secara sangat beringas dan membuat situasi semakin mencekam dan dia harus hidup di tengah-tengah situasi yang serba tidak menentu ini di mana orang tuanya begitu khawatir ketika ia berpergian meninggalkan rumah; takut akan diculik oleh aparat militer --yang dengan segala fasilitas yang diberikan oleh negara yang didapat dari anggaran yang berasal dari pajak yang dibayarkan oleh rakyat. Fasilitas negara itu adalah senjata pembunuh yang siap memuntahkan peluru kapan saja mereka suka terhadap orang-orang sipil yang tak berdosa di Aceh.

Buku ini juga berisi puisi-puisi pemberontakan yang sangat luar biasa, yang ditulis dengan nada getir dan satir. Sebuah puisi yang sangat menyedihkan ditulis oleh Wahyudi yang berjudul “Sahabat Aceh”. Wahyudi kemungkinan adalah seorang mahasiswa yang tidak berasal dari Aceh, tidak lahir dan tumbuh besar di Aceh, mungkin berasal dari luar Aceh yang prihatin melihat sahabat-sahabatnya yang ada di Aceh. Dalam bahasanya yang sangat menyentuh dia menyebut bahwa “aku adalah anak yang tumbuh di antara suburnya rasa suka, sementara kau adalah anak yang tumbuh di antara suburnya rasa duka”. Wahyudi begitu terguncang dan trenyuh melihat anak-anak Aceh yang tumbuh dalam situasi yang tidak beruntung yang dia sebut sebagai “bangsa yang dikenal paling berdarah di bumi Nusantara”. Puisi ini memang sangat luar biasa yang ditulis pada 2 Maret 2018.

Dalam sebuah puisi yang lain yang berjudul “Pelaku Derita”, Wahyudi menulis tentang Negeri yang memang sangat menakutkan bagi rakyat; Negeri yang dulunya sangat dicintai bagaikan seorang bayi yang lucu dan menggemaskan namun tiba-tiba dia menjadi “Negeri yang indranya telah kebas dari derita orang tuanya; yang indranya telah mati sehingga percuma untuk memaki”. Puisi yang ditulis tanggal 29 Maret 2018 ini memperlihatkan betapa kejamnya Negeri terhadap rakyat. Bagi Wahyudi, ia melihat perdamaian sekarang ini bagaikan

lukisan ekspresionis: “Aceh berdamai, namun hatinya berperang” yang sangat kontradiktif dengan situasi sekarang.

Tadinya kami tidak begitu perhatian dengan puisi-puisi dan esai-esai yang ditulis oleh para mahasiswa ini karena kesibukan penelitian dan tugas-tugas akademik lainnya yang membuat tidak punya waktu untuk memperhatikan coretan-coretan dan catatan-catatan kritis mereka tentang perdamaian Aceh, dan situasi benturan antar mazhab agama yang terjadi di Aceh. Ternyata ini merupakan sebuah buku kumpulan tulisan yang sangat menarik, sebuah buku yang sangat menyentuh yang perlu diperhatikan oleh para peneliti dan kaum intelektual di mana pun mereka berada.

Bagi saya, buku ini merupakan sebuah pengantar yang sangat luar biasa untuk masuk dan menyelami kedalaman pemikiran para mahasiswa dan mahasiswi yang melihat situasi di sekelilingnya dengan sangat tajam dan berusaha mengingat masa lalu dari bacaan-bacaan dan referensi yang ada yang kemudian mereka bagikan sesama mereka melalui pesan-pesan singkat media sosial yang kini memang sangat populer di semua kalangan.

Selaku pembina, kami berterima kasih khususnya kepada Zubaidah Djohar & Marjaana Jauhola – melalui program *Scraps of Hope*, karya mahasiswa Universitas Malikussaleh ini menjadi mungkin. Kami berterima kasih kepada editor yang telah dengan demikian sabar mengedit tulisan-tulisan dan puisi mahasiswa dan mahasiswi. Besar harapan kami bahwa para peneliti juga membaca buku kumpulan puisi, cerpen dan esai ini dengan kejernihan berpikir dan melihat bagaimana anak-anak muda Aceh memandang suram pada perdamaian dan perlindungan hak-hak asasi manusia serta semakin maraknya benturan antar sekte dan kepercayaan yang semakin berdarah-darah di Aceh.*

Bab I

Rajutan Ingatan dalam Bait-bait Puisi

Berjuang Sendirian

Andri Falchan

Kutata hati
kurangkai, kugabungkan kembali
serpihannya terpecar jauh. Terjerembab
dalam ingatan masa lalu

Kini kumulai sadar
Sadar dari kata sabar
menahan luka tanpa kabar

Keluargaku pincang
mencoba berjalan tanpa tulang belakang
kuraih, kugapai sekitar. Kubimbing
kudukung anak yang tinggal

Suamiku hilang tanpa kabar
kedua putraku ikut menjadi korban
langit seolah tak mendengar
aku berjuang sendirian

Arongan, 23 Mei 2018

Masa Kelam Arongan

Dentuman senjata
ledakan bom
menjadi teman setia
negeri kecil tak bertuan, Arongan

Tiada pagi tanpa percikan api
tiada malam tanpa jeritan kelam
negeri makmur mulai hancur
anak bujang ikut bertempur

Adalah masa kelam Arongan
Adalah luka sayatan sembilu
membekas dalam ingatan
memahat luka pilu

Arongan kini mulai bangkit
disikut ketertinggalan
diterjang jarak pedalaman
berjalan terseok di atas masa kelam.

Arongan, 23 Mei 2018

Bek Kacok Ata Lon

Lia Maisarah

Selamat pagi anak-anak negeriku
bolehkah aku bertanya kepadamu
apa kabar perdamaian negeri?

14 tahun sudah berdamai
dari perihnya siksaan yang datang silih berganti
siksaan yang membuatku terus menjerit, meronta

Tahukah kau, Nak?
mereka merampas sanak saudaraku
mereka merampas seluruh cintaku
mereka merampas buah hati tercintaku
secara kejam, secara keji!

Tidakkah kau percaya, Nak?
Akulah saksinya. Akulah yang secara nyata
melihat kekejaman dunia
Akulah yang terus bersakit-sakit duka

Dukaku tak terobati, Nak
Dukaku masih terus berbekas walau waktu terus berpijak
dukaku belum terbayarkan oleh perdamaian yang didengungkan

Kau tahu, Nak?
Ingatan itu terus berputar

layaknya film rusak yang terus berkepanjangan

Mereka meneriakkanku gila

hanya karena jeritanku yang tiba-tiba

Bek kacok ata lon

Bek kacok ata lon

Bek kacok ata lon

Kau tahu, Nak?

Aku terus berharap kepada Sang Khalik

Cukupkan derita ini

biar hanya aku yang bawa mati

biar derita ini tak ikut kau rasa

Biar hanya aku

hanya aku

hanya aku

hanya aku

yang merasakan kejamnya perang.

**Bek Kacok Ata Lon: Bahasa Aceh yang berarti, "Jangan kamu ambil milikku".*

Setelah Semua Kau Rampas

Kulitku semakin keriput
umurku semakin tua
memoriku semakin usang
namun cerita itu takkan pernah kulupa

Kau membantai semua yang kusayang
Kau hancurkan semua harapan yang sudah kurajut
Kau tinggalkan kenangan pahit yang terus terpatri

Kini aku tinggal sendiri
setelah semua kau rampas dengan keji

Aku mengadu kepada mereka
Aku berteriak kepada mereka
Aku bercerita kepada mereka
tentang perihnya ingatan

Namun aku hanya mampu menjerit
hanya mampu menikam sembilu kelu
hanya mampu terpuruk dengan duka ini

Dunia menutup mata
seakan mereka sepakat tidak peka
tak ada yang peduli dengan segala duka yang ada
semua serentak menghukumku secara kejam

Kurenungi segala peristiwa yang ada
tak berarti pula terus kuratapi
mereka sudah pergi tanpa bayang
tapi masih terkenang di dalam relung terdalam

Selama ingatan masih tajam
selama kepulangan mereka
tak berkerenda, aku tetap melawan

Lupa tidak untuk kau suguhkan.

Damai, Katamu?

Aku terdiam sendirian
di bawah langit nan gelap gulita
hatiku bergumam kelam
dan tanya itu hadir mengetuk jiwa

Kamu sudah merasakan gelombang damai?
Bukankah negeri ini yang kau agung-agungkan

Tak ada lagi suara ledakan
tak ada lagi suara tangisan pilu
dan juga tak ada lagi suara teriakan penuh ketakutan
yang ada hanya senyuman penuh kebahagiaan

Tidak, tidak, tidak.

Acehku belum aman. Acehku belum damai
seru sang sahabat. Lihatlah mata penuh duka itu
dengarkanlah tangisan pilu yang menyayat hati itu
lihatlah wajah lelah nan rapuh itu
ini yang kau sebut damai?

Jangan menutup mata
mereka terus menjerit karena menderita
mereka berteriak karena tak sanggup menahan rasa
tapi teriakan itu hanya terdengar di rongga dada
karena mereka hanya rakyat miskin
tanpa ada yang peduli

Para bedabah semakin berkuasa
rakyat kecil semakin sengsara
di mana letak damai itu
jauh sejahtera dari mata, dari hidup nyata.

Sajak Rindu, Sajak Duta

Yuni Sulistiya Wati

/1/

Rindu kemarin belum kutalak tiga
tapi telah lahir banyak benih ruam-ruam kepedihan
masih pada nadi yang sama yang telah tersayat

Rindu ini semakin berkerak di ubin-ubin yang penuh jejak tapak
masih tentang rindu yang belum karam di temaram malam
kubiarkan nanah dingin menggumulinya hingga esok
biar beberapa sajak liar lahir di rahimnya.

/2/

Sejuta renta menyublim kenangan di kabut gunung tua itu
berkarib pada senja di ujung usia
belum sempat koma

Kabut-kabut sajak telah mendahului
bait cinta di ujung rumah renta itu
satu sajak lahir tentang cinta
pada si cantik duta yang pernah menawan perjaka

Duta wanita anti narkoba
melucuti setiap duka para pengisap napza
membias tawa para wanita melankolis
yang haus semburat senyuman
Kini, ia pun meramu cinta

dalam wadah hingga renta dijemput usia
sajak cinta telah lahir di tubuhnya melilit duka.

(2018)

Impian yang Memilukan

Nona Hestia

Takkan pernah terukir di raut wajahnya
Canda tawa yang menjadi warna kehidupan
Banyak insan

Waktu berjalan. Tak sedikit perubahan
Yang terjadi di berbagai belahan. Namun
Yang kudapati di sana hanyalah puing-puing usang
Pembangunan ditiadakan. Bahkan, diluluhlantakkan
Oleh hujaman perang

Pekikkan yang mencengangkan
Isak tangis yang memilukan
Mengaung membumbung ke awan
Tapi, adakah yang menghiraukan?

Mungkin dunia menutup mata padamu
Enggan mengulurkan tangan kendati mereka mampu

Sabarlah ...
Tuhan menatapmu dari singgasana-Nya

Dalam Keriput yang Tak Usang _____

Dan, la takkan melupa pada hamba-Nya yang papa.

Lhokseumawe, 06 Juni 2018

Pulang

Bersembunyi di balik bangunan yang usang Dentuman rudal,
lecutan pelor bertebar
Seantero kota

Rasa takut tiada terbilang

Namun, semuanya melayang
Jiwa-jiwa itu telah berpulang
Bersua dengan Tuhan Yang Penyayang

Lhokseumawe, 07 Juni 2018

Belasan Tahun

Zainal Abidin

/1/

Rumahku

Beratapkan rumbia beralaskan tanah

Kadang menangis di tengah hujan

Kadang kedinginan ketika si angin muncul

Kadang kepanasan di tengah teriknya sang surya

Rumahku yang malang

Sudah berdiri kokoh sejak belasan tahun

Kini mulai renta dimakan waktu

Kau berdiri dengan topangan sebilah bambu

Yang mampu dirobohkan dengan jemari kecilku

Yang siap diangkat oleh angin malam tidurku

Kini penglihatanmu telah buram

Engkau disayat oleh debu yang ganas

Yang membuatmu lapuk dan rapuh

Bahkan tanpa diberi ampun

/2/

Kulihat rumahnya begitu elok

Tiada penyangga tiada tua, tiada lapuk

Berdiri tegap dan kuat di atas negeri ini

Kulihat rumahnya berlapis emas berlian
Bersinar dikala siang, megah di antara bintang

/3/

Mungkin rumahku tak seindah rumahnya
Tetapi rumahku asal mula kekuatanku

Berguna meski mulai menua ditusuk renta
Bertahan di antara goncangan kehidupan nyata.

Mungkin, Ya Mungkin

Muhammad Syakir

Kami ini anak kampung
Tak pernah rasakan suasana kota
Makan pun hanya nasi sesuap
Tak ada daging setengah matang
Pisau-garpu beralas serbet

Kami ini kusam
Tak lagak dipandang
Tak pernah terawat dengan berbagai segala

Kami tak pandai bergaya, baju kami itu-itu saja
Tak ada jaket maupun sepatu di sini

Kami tak tahu rumus kimia, yang kami tahu
Hanya coretan-coretan kecil dari pensil tua
Kami tak pernah sibuk dengan tugas
Karena nyiur melambai
Lebih menarik mata

Kami hanya bermain di sekitar desa
Tidak terbiasa akan luasnya canggih aneka

Kami, negeri yang lena dalam kemungkinan
Mungkin, ya.. mungkin.

Bebaskan Aku

Tuhan menipkan ruh
Lalu aku hidup
Begitu di lahulmahfuz

Dijadikan tokoh utama
Bermain peran dalam cerita
Di skenario untukku
Begitu di lahulmahfuz

Tanpa salinan skrip
Tanpa tahu akhir cerita

Apa aku benar hidup?
Apa benar ini kehidupan?
Apa arti hidup?

Hidup? Saat kau menjadi diri sendiri
Koar penyair dalam filsafat

Tak perlu takut mewujudkan
Warnamu! Bersabarlah, ini takdir

Ah,
Aku benci dengan semua itu
Aku terikat dengan intrik-intrikmu
Kebebasanku dipasung

Tingkah lakuku didekte
Kejujuranku tak dihiraukan
Jiwaku mati

Sungguh jangan salah
Bukan kuingin liar
Hanya ingin dibiarkan. Membebaskan
Hak-hak yang terbungkam

Aku manusia, kau pun juga
Apa yang kau harap
Dari selembarnya busuk itu?

Kau tak pernah merasa kecukupan
Melambatkan sejuta alasan menutupi
Kemudian hilang. Tak ada yang tahu
Kecuranganmu

Semuanya terjadi begitu saja
Membuatku sunyi dari keramaian
Jadul di dunia milenial
Aku harus lari ke mana?

Aku Pemuda Bangsa

Angkatlah tanganmu, wahai pemuda
Kepalkan dengan semangat jiwa
Menata kemajuan bangsa

Kamu pemuda
Pencipta syurga Indonesia

Hidupmu bukan keruh, pencemar
Atau pun mengotori Negara

Hidupmu bukan benalu, perusak bumi yang layu
Ragamu bukan batu, yang tercipta dalam debu
Semangatmu bukan putri malu, suruh mundur tak ingin maju

Hidupmu lampu penerang bangsa
Hidupmu madu pemanis derita jelata

Ragamu udara yang sejuk
Ragamu buas harimaumu

Rasa Yang Enggan Menyapa Rasa

Damay Ar-Rahman

Rasa membunuh rasa
Sesungguhnya apa maksud dari hati!
Mengapa sulit memecahkan masalah ini
Dalam genggam sanubari, selalu berilusi
Tetap saja masih bergurau terhadap kekakuan bibir

Menjelma rupanya, tiada pernah pergi
Menyebut nama, lalu terpajang bunga-bunga asmara
Namun gugur seketika. Tak mampu menyusun stilistika
Menjadi retorika

Sampai kapan bentuk hati terus membundar
Menjanjikan, tetapi ragu seperti ingin mengingkar
Bagaimana caranya agar mampu menerjemahkan
Kalbu yang bersembunyi menanti harapan

Kepada sang kerinduan
Begitu menngelayut tak mudah dimengerti

Aceh, Maret 2018

Di Setiap Hela Nafas

Kata panggilan-Mu terbenam di jiwaku
Aku tersanjung menyebutnya
Rasa gelisah musnah sudah
Takku rasa apa pun gundah

Di setiap hela nafas hingga bersujud
Lambaian pikiranku tertera nama cinta
Mengukir mesra begitu syahdu
Hingga terbius membulirkan
Retinaku di atas sajadah

Karena keindahan kalimat-Mu
Begitu mengagumkan. Sempurna
Sungguh bahagia

Tiadalah makna kehinaan
Saat lantunan ayat suci terbang
Ke seluruh penjuru dunia
Arti nama-Mu adalah anugrah
Membelai lembut penuh ketulusan
Nikmat-Mu tiada habis dilahap semesta

Maka sia-sialah mereka
Yang tiada menyebut nama-Mu
Duhai ketenangan

Aceh, Mei 2018

Pemuda dan Batu-batu

Mega Syafputri

Kulihat negeriku begitu indah
Banyak negara terpesona Indonesiaku
Mereka datang berbondong-bondong
menikmati wisata Indonesia

Tetapi hatiku sakit, luka tak berdarah
Tatkala melihat sekelompok anak berseragam sekolah
Berkeliaran di jalanan membawa senjata tajam
Bersorak sorai penuh kemarahan

Melempar batu ke arah lawan
Tak terpikir masa depan
Menedepankan amuk luapan
Tak melirik kiri kanan usaha aparat
Berseragam coklat mengamankan

Tak peduli pendidikan
Tak hirau dengan seragam
Yang terpenting dendam terbalaskan
Seiring kemarahan yang terpendam

Miris ... Sungguh miris
Kedamaian seakan tak akan datang
Mau jadi apa bangsa ini, Tuhan

Kuingin kedamaian negeri
Kuingin mereka sadar
Tawuran bukanlah jalan

Berdamailah wahai pejuang muda
Masa depanmu bukan perkelahian

Teladanmu, wahai para tetua
Abaimu pangkal benci-dendam.

2018

Ditawan Damai

Wahyudi

Aku ditawan dalam damai
Aku disandera dalam kebisuan

Hatiku tenggelam dalam laut kesedihan
Hatiku tersayat dalam sungai kepedihan

Jiwaku dikekang, mulutku beku
Damai begitu terang, namun gelap yang kurasa
Sampai kapan kebenaran kan terungkap?

Bila bulan menghangatkan
Akan kupandang bintang sampai pagi
Bila damai itu menenangkan
Akan kupilih diam sampai mati

Lhokseumawe, 2 Maret 2018

Perempuan Sisa Konflik

Melati itu mekar. Melambangkan
Tulusnya hatiku menyapa dunia di pagi itu
Yang damai tanpa desingan peluru. Yang berlalu lalang
Di teras rumahku

Pagi ini kudengar burung bernyanyi
Saling menyahut. Lantunannya membuatku lupa
Akan masa lalu. Lantunanya menghangatkan jiwa
Di dinginnya udara pagi

Sore pun tiba, lantunan burung berkicau
Diganti seramnya suara gagak
Aku merinding. Hatiku gelisah
Seakan mencium bau darah

Aku ternganga melihat batang kayu
Seolah mayat anakku dulu. Aku menjerit
Semampuku. Lalu terdengar puluhan
Suara langkah kaki

Aku semakin bergidik
kupikir tentara sedang mengepung rumahku
Aku sembunyi di bilik rapuh. Guling berbalut selimut
Kupikir suamiku berbalut kafan

Innalillahi,

Ini terjadi berkali-kali

Aku tak tahu sejak kapan

Yang kutahu anakku telah tiada

Yang kutahu suamiku telah berselimut bumi

Yang kutahu tak ada yang kutahu mengapa

Bagaimana, siapa melakukan ini

Aku marah, tapi entah pada siapa

Maka berikan aku sosok yang besok

Dapat kutampar tanpa luka dan sisa sakit.

Lhokseumawe, 10 April 2018

Sahabat Aceh

Sahabat, tak kuasa aku membayangkan

Aku tersenyum kala kau bersedih

Aku tertawa kala kau menjerit perih

Aku bermain kala kau disiksa angkara

Aku adalah anak yang tumbuh di antara suburnya rasa suka
Sementara kau adalah anak yang tumbuh di antara suburnya rasa duka
Akupun disayang kala kau ditinggalkan yang tersayang. Karena perang

Sahabat, aku malu dengan keberanianmu menembus kalam luka
Aku malu, kau begitu tegak berjuang kala aku menangis dimanja
Betapa bangga mengenalmu, pemuda yang ditempa raganya
Ditempa jiwanya. Namun tak mengeluh meski dunia
Seakan memusuhi

Pemuda yang lahir dengan tolong senjata
Dewasa dengan tekad membangun bangsa

Di aceh, pemuda itu di depanku
Di depanku, masa depan Aceh ada padanya
Di depannya, akan kuguncang dunia.

Lhokseumawe, 2 Maret 2018

Pelaku Derita

Nusantaraku berduka
Langit tetap biru, namun hatinya masih kelabu
Goncangan jiwanya semakin akut, halusinasi semakin tinggi
Kutemukan ia di sumur dan aku terkesiap. Aceh berdamai
Sementara hatinya masih berperang

Aku bingung apa gerangan?
Ia berlari menyusuri padi, mencari tempat sembunyi
Bagaimana mungkin, seorang nenek pada masa damai
Melihat peluru mengincar kepalanya

Goncangan jiwanya semakin akut, ketakutannya menjadi-jadi
Jeritannya terdengar, namun negeri tetap tuli

Negeri apa ini, Tuan?
Inderanya kebas dari derita orang tua, para penyintas
Inderanya telah mati, percuma aku memaki

Nusantaraku berduka
Hatiku kebal terhadap segala luka
Tapi tidak dengan ngilunya hati melihat nenek itu
Negeriku kebal terhadap suara. Tapi tidak jika pemuda bersatu.

Lhokseumawe, 29 Maret 2018

Negeri Pelawak

Negeri pelawak, tempat di mana anggur dianggap biji salak
Yang berharga diabaikan, yang sampah malah disimpan
Negeri pelawak, tempat di mana susu dianggap tuak
Yang baik dianggap buruk, yang buruk dianggap biasa

Negeri pelawak, tempat di mana ibu menjadi babu
Yang melahirkan dilupakan, yang melupakan selalu diingat

Negeriku yang lucu
Yang konon potongan surga, tapi tidak sesejahtera yang kau kira
Negeri yang konon kaya raya, tapi korban para durjana masih sengsara
Negeri yang konon sangat luas, namun pemikiran begitu sempit menjepit
Sesempit mangkuk nasi yang tak terisi sore ini

Katakan, kapan negeriku akan serius?
Apakah serius akan terjadi pada bilangan seratus? Dua ratus?
Tiga ratus tahun yang akan datang? Kapan negeriku bisa
belajar?

Berhentilah kau tawarkan kami kemunafikan dan omong kosong
Karena bualan nyaring, tak dapat memulihkan perut kami. Jiwa
kami.

Lhokseumawe, 29 Maret 2018

Kupu-kupu Baja

Aceh bermetamorfosa

Tangis itu berharap senyuman
Aceh tak ingin berduka
Dari senjata, telapak tangan itu
Kini memegang bunga

Dalam kesakitan itu ditanamkan
Disiram oleh tsunami, dipupuk oleh gempa
Aceh tak berhenti menangis

Acehku ingin damai
Kami tanam senyum, kami tanam bahagia
Namun tetap, tak sesubur luka lama yang terlanjur
Tak diracuni oleh kebenaran yang kami idam-idamkan.

Aceh lon sayang
Kepompong menjadi kupu-kupu baja

Lhokseumawe, 3 April 2018

Semangat

Bernafaslah wahai sang naga
Apimu memberi semangat
Suaramu menggetarkan jiwa

Akan kutaklukkan batasanku
Yang dikekang oleh kokohnya tubuhmu

Jangan halangi aku untuk menapaki
Tajamnya aspal harapan. Begitu pula
Dengan mereka, tertidur pulas
Mengejar mimpi

Khalayanku begitu liar
Namun badanku selalu membungkuk
Malas

Maka tolonglah aku sang naga
Pinjamkan aku kokoh ragamu
Agar setara dengan besarnya niatku

Lhokseumawe, 3 April 2018

Surat Akhirat

Tinta penaku telah habis
Catatan ini penuh dengan coretan namamu
Namun tetap, jeritan itu tak bisa kau dengar

Sebab tulisan tak terbaca oleh mereka yang buta hati
Sebab panggilan tak terdengar oleh mereka yang tuli ingatan
Sebab mayat tak akan mampu menggunakan inderanya

Aku bingung alamatmu sekarang
Kepada siapa surat ini kutitipkan
Kutanya ke kantor pos, para petugas bengong
Kutanya pada yang lain, dikira aku gila

Kuselipkan kertas itu di sajadah masjid
Siapa tahu malaikat sholat di sana

Rinduku sedalam palung, seluas samudera
Semoga Sang Pencipta mendengar semua

Lhokseumawe, 10 April 2018

Hai Dunia

Hai, dunia
Ingatkah kau denganku
Aku yang tak hentinya kau siram luka

Hai, luka
Ingatkah kau denganku
Aku yang selalu kau banjiri air mata

Hai, air mata
Ingatkah kau denganku
Aku yang selalu malu kala kau
Menetes di pipiku

Terimakasih dunia
Kau ajarkan aku bagaimana hidup

Terimakasih luka
Kau berikan aku orang-orang peduli

Terimakasih air mata
Kau ajarkan aku ikhlas melepas semua

Terimakasih semua
Atas bahagia yang telah menggantikan
Deritaku.

Negerilama, 11 Juni 2018

Syukur

Sendal lusuh itu tertuju hanya padaku
Dan saat ia sampai, ke manakah ia harus kuhantar

Langiti tak cerah pagi ini
Tanah becek menyedot sendalnya. Ia terpeleset
Badannya berlumpur, ia malah tersenyum

Padiku siap dipanen
Aritku siap mengayun
Anakku siap makan lahap

Kadang hidup dipandang sulit
Kadang hidup juga dipandang enak
Bergantung pilih yang ingin diucap

Enak atau sulit hanyalah sebuah kata
Sebab perjuangan menentukan pilihan

Negerilama, 11 Juni 2018

*

Bab II

Tafakur Damai di Beranda Kisah

Apa Kabar Damai Aceh?

Lia Maisarah

Pagi hari di balik merdunya ayam berkokok membangunkan setiap insan untuk bersujud kepada Sang Ilahi, aku terbangun dan bergegas melaksanakan keyakinanku sebagai seorang muslim, yaitu shalat subuh. Kusibak kain yang menutupi jendela, cuaca masih terlalu gelap untuk beraktivitas. Rasanya terlalu lelah untuk beraktivitas hari ini, harus masuk kelas dengan mata kuliah yang membuat mengantuk dan ditambah teriknya mentari yang mulai bersinar menyinari bumi.

Lalu bisikan itu hadir, *“kamu harus ingat pengorbanan orang tuamu di rumah yang menunggumu untuk sukses.”* Ah, rasanya aku jadi merindukan suara mamak di pagi hari yang sibuk membangunkan anak-anaknya sebelum melakukan aktivitas yang sangat luar biasa. Bisikan itu pula yang menambah semangat di dalam diriku untuk tetap menebar virus positif dan terus memperbaiki diri menjadi insan yang lebih baik. Di sela-sela membersihkan rumah di pagi ini, k sempatkan untuk membaca pesan-pesan yang masuk melalui Handphoneku. Hmm.. lumayan banyak pesan yang masuk terutama dari teman-teman perihal jadwal masuk kelas pagi ini yang tidak jadi, dan akan dilanjutkan perkuliahan di minggu depan. Inilah salah satu kenikmatan yang ditunggu-tunggu oleh mahasiswa.

Tapi satu pesan dari salah satu grup organisasi yang diikuti, UKM *Creative Minority* cukup menarik minatkmu. Sang ketua mengingatkan bahwa hari ini ada kegiatan *Creative*

Workshop tentang perdamaian Aceh pada masa konflik, bersama salah seorang sastrawan Indonesia bernama Zubaidah Djohar. Dari sana aku mulai berpikir, Aceh sudah lama berdamai dan aman sentosa, lantas di mana letak masalah yang perlu untuk kita pertanyakan kembali selain kesejahteraan korban konflik yang belum mampu pemerintah berdayakan dengan baik? Pertanyaan itu cukup mengusik rasa ingin tahuku tentang daerah tanah kelahiran ku ini.

Melalui penjelasan yang disampaikan oleh kak Zu – panggilan kesayangan beliau di dunia sastra, aku tahu beliau bukanlah *putroe* (putri) asli Aceh, namun beliau peduli terhadap sejarah peradaban Aceh, khususnya pada masa konflik melanda Aceh. Naluriku sebagai pemuda generasi Aceh merasa terusik, terlebih di saat sosok di dalam diriku mulai membatin mempertanyakan, *“apa yang sudah mampu kuberikan bagi bangsa ini ? Sejauh mana sudah aku peka terhadap keadaan masyarakat di tanah kelahiranku sendiri, masihkah ada trauma yang membekas serta kenangan pahit yang masih memenjarakan mereka?”* Aku diam terpaksa menyaksikan video dokumentasi korban konflik yang ditampilkan oleh kak Zu. Rupanya masih banyak duka dan kenangan pahit masa lalu yang belum terselesaikan. Masih banyak yang berteriak-teriak histeris berharap kejadian tersebut tak pernah terulang kembali. Tak sampai di sana suasana semakin mengharukan dengan penampilan pembacaan puisi karya kak Zu, tentang cerita trauma konflik yang cukup menggetarkan hati.

Tekadku kemudian hadir untuk melihat lebih dekat keadaan trauma yang dirasakan oleh korban konflik tersebut. Aceh belum selesai, Acehku belum berdamai. Masih banyak derai air mata

yang menemani di balik senyuman yang mengembang di masa damai. Masih banyak tugas yang harus diselesaikan pemuda negeri ini.

Seharian kulewati dengan merenungkan semua itu. Semua informasi yang kuanggap sebagai penambah wawasan bagiku yang awam ini terus menari-nari seakan menertawakan ketidaktahuanku terhadap Tanah Rencongku ini. kak Zu berhasil membuatku malu sekaligus bersyukur, setidaknya belum terlambat untukku menyaksikan dan terlibat secara langsung melihat permasalahan korban konflik Aceh saat ini.

Aku pun mulai mencari-cari informasi dari para orang tua dengan harapan dapat menceritakan sedikit dari kisah di masa konflik. Masa di saat meriam berbunyi tak mengenal waktu. Masa di saat orang-orang harus bersembunyi demi menyelamatkan nyawa. Masa di saat masyarakat hidup di dalam rasa takut yang terus berkesinambungan.

Ah, aku jadi teringat dengan sosok almarhumah sang nenek yang dulunya sering menjadi sumber ketika aku terlalu *kepo* dengan masa perang dahulu. Dari penjelasan kak Zu, aku rasanya ingin kembali ke cerita-cerita masa lalu itu.

Pernah di suatu hari, kepada sang almarhumah, nenekku, aku meminta untuk menceritakan bagaimana cerita masa lalu di saat Aceh masih dalam perang panjang. "*Syiek Ngeh, man kiban awai Syik watee masa konflik nyan?*" (Nenek, jadi gimana dulu Nenek ketika masa konflik?)

"Watee masa konflik nyan, Syiek awai manteng muda. Menye ka su tam tum, ka jak muesom bak rumoh idi. Menye ka aman baroe tubit. Taneuk jak ue keudee pih yeu teuh" (Dulu waktu masa konflik, Nenek masih muda. Ketika terdengar suara

tembakan, Nenek sembunyi di rumah idi/rumah bersejarah. Kalau sudah aman baru keluar dari persembunyian. Kalau mau ke pasar pun kadang ada rasa takut).

“Man menyek ka tam tum. Hana meutemeung plueng bak rumoeh idi, hoe syiek jak ?” (Kalau lagi terdengar suara tembakan, dan tidak sempat lari kerumah idi, Nenek ke mana?) tanyaku kian penasaran.

“Kadang Syiek meusoem lam rumoh, hana tubit-tubit. Menyek na yang tok-tok pintoe, luem ilee soe yang jak. Tabuka pintoe kadang yee teuh. Kadang tingueuh ta duk-duk ka le tadingee di jeh ka di grop, aleuh nyan hana di puwoe lee. Kadang na yang dipuwoe, tapi ka hana nyaweung lee.” (Kadang Nenek sembunyi di dalam rumah, tidak keluar-keluar. Kalau ada yang ketuk pintu, itu harus dicek dulu siapa yang di depan. Ada rasa takut ketika membuka pintu. Kadang ketika sedang duduk-duduk berkumpul bersama, terdengar si pulan sudah ditangkap oleh aparat, sesudah itu tidak ada kabar lagi tentang dia. Kadang ada yang kembali dibawa pulang kepada keluarganya, tetapi sudah dalam keadaan tak bernyawa).

Aku masih mengingat sepenggal kisah-kisah itu, yang dulunya sering kuanggap hanya sebatas angin lalu. Hanya sebatas penambah wawasan sejarahku tentang masa lalu Aceh, tanpa terpikir bahwa itu adalah suatu masalah. Terkadang di masa lalu rasa penasaran itu hadir setelah aku membaca buku sejarah yang ada di sekolah, kemudian kubandingkan dengan cerita dari sumbernya secara langsung.

Aku juga mengingat tentang masa ketika masih menjadi siswa sekolah menengah dulu. Setiap pagi aku harus berjuang untuk bangun pagi demi mengejar mobil *labi-labi* para pedagang

sayur yang berangkat di waktu subuh agar aku tak telat sampai ke sekolah yang berada di Kabupaten. Sering kumelihat ibu-ibu yang berada di dalam mobil tersebut berbincang-bincang di antara mereka.

“Menye ta ingat masa konflik jameun, adak jeut ka lakee doa bek lee teu ulang bak singeuh uroe, cukop peudeh rasa jieh. Jai yang salah di drop ka hana le nyaweung. Aneuk inoe meu di tuoh han, Cuma idingeu sagai, panee di tuoh rasa man watee karu-karu jameun.” (Kalau ingat masa konflik dulu, semoga jangan lagi terulang di masa yang akan datang. Terlalu pedih rasanya. Banyak kasus yang salah tangkap, kemudian hilang nyawanya. Anak jaman sekarang sudah tidak paham akan hal tersebut, cuma bisa mendengar saja, tak pernah merasakan masa-masa konflik dulu), cerita seorang ibu sambil menerawang pada masa-masa konflik tersebut, dengan sekali-kali bergidik ngeri, seolah menggambarkan bahwa terlalu pahit ingatan tersebut, dan tak berharap kembali terulang.

Kala itu aku hanya menjadi sang pendengar tanpa berinisiatif bertanya lebih lanjut tentang kisah yang diceritakan oleh sang ibu tersebut. Saat ini cerita tersebut kembali teringat olehku, terketuk hati untuk menggali lebih jauh, memahami secara langsung, dan mendengar tutur mereka tanpa ada lagi masa bodoh.

Waktu terus berlanjut, dan libur selepas ujian akhir pun menyapa. Menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif dan terus mengembangkan diri, serta tak lupa untuk mencoba menulis pengalaman dari cerita sang ibu dan almarhumah nenek dalam bentuk puisi. Walaupun sejujurnya aku tak memiliki bakat

dalam merangkai kata yang puitis, tapi rasanya tak salah untuk mencoba sambil terus belajar.

Ramadan sudah berlalu dan hari kemenangan segera tiba. Takdir bersahutan berkumandang menyemarakkan hari yang penuh keberkahan ini. Hari di mana manusia menggunakan pakaian (hati) terbaiknya serta senyuman yang terus terpatri seraya meminta maaf lahir dan batin dengan sesama manusia, yang sekiranya pernah melakukan kesalahan, baik itu disengaja ataupun tidak, yang dilupakan atau pun tidak. Saatnya saling memaafkan dan mengasah kepedulian pada negeri dan para penyintas. Dan tentunya, tak lupa dengan angpau yang menjadi tradisi, sekali pun umur sudah tak muda lagi, hehehe.

Bersilaturahmi bersama keluarga besar adalah salah satu kegiatan favoritku di saat lebaran tiba. Terlebih di lebaran kali ini, ummi mengajakku untuk ikut serta bersilaturahmi ke pada kerabat jauhnya yang biasanya tak pernah kusetujui sebelumnya. Hitung-hitung sebagai penambah rasa kekeluargaan di kemudian hari. Siang itu, ummi terlihat bernostalgia bersama kerabat lamanya, yang kadang kutimpali ketika mereka membicarakanku. Selebihnya aku memilih menjadi anak manis yang pendiam.

Kemudian, pembahasan keduanya mulai terdengar sedikit serius dan aku mencoba mencuri-curi dengar perihal apa yang diceritakan. Hingga aku dapat menyimpulkan bahwasaya ada seorang nenek yang sudah lanjut usai dan mulai lupa ingatan, dan sering minggat dari rumah akibat trauma dari masa konflik. Rasa penasaranku, yang tidak seperti biasa, langsung menghentak tanpa bisa kucegah, terlebih aku teringat dengan

cerita kak Zu tentang trauma masa konflik yang masih membekas.

“Syiek nyan pakeun, Ummi?” (Nenek itu kenapa, Ummi?) tanyaku serasa berbisik kepada ummi, karena masih ada rasa takut untuk bertanya langsung kepada anak dari sang nenek tersebut.

“Nek nyan sering geu plueng dari rumoh, ka tuha ka jawai,” (Nenek itu sering pergi dari rumah, sudah tua sudah pikun), balas ummi.

Kemudian aku pun mulai bersikap *kepo* dengan cerita sang nenek, berinisiatif bertanya kepada sang ibu yang tak lain adalah anak dari si nenek tersebut dan berlanjutlah cerita.

Jadi nek ka tuha, ka jawai. Kadang tingat keu masa konflik, kadang ka geuyue jok peng keu cuco 200 ribu geuyue bloe bon bon, padahai cuco kabeh rayeuk-rayeuk. Lam bayangan geuknyan cuco nyan manteung umu 10 thon. Kadang geu iep-iep sidroe ‘bek kacok ata lon, bek kacok ata lon’, menye hana ureng dirumoeh kadang ka geu plueng u lampoh, disinan na meen tuha saboh dan geuk nyan geu lop lam mon tuha abeh nyan geu peugah ‘bek kacok ata lon’. Awai phon hana teupeu geuk nyan geu lop keunan hek bak mita, man jinoo ka biasa meunan. Watee woe ue rumoeh menye hana nek, jak eu laju lam mon tuha nyan ka na geuk nyan di dalam nyan. Kadang watee ta pakat woe han geu tem, geu peugah na sue budee dham dhum beunoe, geuk nyan yee geuh. Padahai hana pieh sue sapeuu, halusinasi geuk nyan tok. Nyan sampek saat nyoo hana meu ubah-ubah lom. Kadang lagee biasa geuh, kadang geu kira geuk nyan lagee manteng jameun watee konflik. (Jadi nenek sudah tua, sudah lupa ingatan. Kadang suka terkenang dengan masa konflik,

kadang suka kasih uang untuk cucuknya 200 ribu untuk jajan, padahal cucunya sudah besar semua. Dalam bayangan dia, cucunya masih berumur 10 tahun seperti dulu. Kadang suka teriak sendiri 'jangan ambil penyaku, jangan ambil penyaku!' Kalau tidak ada orang di rumah kadang suka pergi ke ladang yang ada sumur tua di dalamnya dan dia suka masuk ke dalam sumur tersebut seraya berkata 'jangan ambil penyaku'. Awal-awalnya tidak tau perilaku beliau demikian, bahkan sampai kalang kabut mencarinya, tetapi sekarang sudah mulai terbiasa. Kalau kami biasanya suka bepergian dan pulang tidak ada nenek di rumah, tinggal kami lihat di sumur tua tersebut pasti beliau ada di sana. Terkadang ketika kami mengajak beliau pulang beliau tidak mau, katanya ada suara tembakan senjata yang beliau dengar tadi, beliau takut. Padahal suara itu tidak ada, hanya halusinasi beliau saja. Perilaku beliau sampai sekarang masih seperti demikian. Kadang beliau bertingkah seperti biasa, kadang juga dia merasa dirinya masih seperti dulu pada masa konflik).

Penjelasan panjang nan lebar tersebut membuatku terdiam, banyak pertanyaan yang kemudian gatal ingin kutanyakan agar semakin membuatku paham separah apa trauma masa konfliknya.

Diskusi pun terus berlanjut, dan dari sana aku dapat menarik kesimpulan bahwa beliau adalah salah seorang korban masa konflik, dan trauma masa lalu itu tak pernah terobati sampai beliau tua renta. Sang suami tercinta dan buah hati tersayang dibunuh secara kejam oleh mereka yang berhati durjana. Terenggut darinya di waktu yang hampir berdekatan, tanpa tahu di mana jasadnya dikebumikan. Hal itu menyisakan duka yang terdalam bagi dirinya. Bahkan tak jarang, air mata itu

mengalir deras begitu saja dari sudut mata penuh keriputnya. Tak ada yang membantunya, karena mereka tak pernah paham sedalam apa duka yang dialaminya. Ia hanya pasrah kepada sang Illahi, semoga sang suami dan buah hati tercintanya mendapatkan posisi yang terbaik disisi Allah swt.

Pernyataan tersebut semakin membuat kuyakin, bahwa apa yang kak Zu sampaikan tentang trauma pascakonflik Aceh, terpampang nyata adanya. Dan mereka seakan menutup mata terhadap trauma yang mereka rasakan, seakan-akan menampakkan bahwa dirinya kuat, bahwa dirinya tegar. Nyatanya tak setegar bayangannya itu. Di luar sana mungkin masih banyak nenek-nenek lain yang juga merasakan trauma yang berkelanjutan, hanya saja belum sepenuhnya diketahui dan disadari oleh masyarakat dan keluarganya. Karena hal tersebut seakan dianggap masih terlalu tabu di dalam masyarakat. Apa kabar damai Aceh?

*

Lambung Ingatan

Cut Ade Musfira

Kameranya terus membidik dengan cepat. Cekrek.. cekrek.. Dengan lincah, perempuan itu berlarian ke sana ke mari demi mendapat momen yang tepat. Tidak sedikitpun ia biarkan waktu berjalan tanpa sempat mengabadikannya. Tape recorder menggantung di lehernya. Benda itu setia merekam hiruk-pikuk keadaan di lokasi kebakaran tersebut.

Nur Baiti namanya. Wanita berkulit hitam manis ini adalah seorang wartawan baru yang sedang magang di sebuah koran lokal di daerahnya. Sebagai tugas pertamanya, Nur ditugaskan untuk meliput kejadian pembakaran sekolah di Desa Meunje. Desa yang letaknya terpencil dan pernah menjadi pusat baku hantam GAM dan TNI. Tentu saja, tugas ini disambut baik oleh Nur. Semangatnya masih membara, Nur ingin membuktikan pada ayah yang menentangnya dulu bahwa pilihannya tidaklah salah. Menjadi wartawan adalah jiwanya, dan merupakan pekerjaan yang mulia.

Kamera Nur masih saja bergerak tanpa henti. Saat ini mode videolah yang dia aktifkan. Dengan pelan, ia mengarahkan kameranya untuk menangkap momen yang tercipta. Segala rasa yang terungkap, duka, jerit takut para anak-anak dan suara panik orang dewasa yang sedang berusaha memadamkan api. Hingga lensanya berhenti secara tiba-tiba. Mata kedua itu tengah membidik seorang ibu setengah baya yang tampak memeluk seorang laki-laki muda. Mereka tampak diam dan

saling menguatkan satu sama lain. Mengabaikan keadaan yang masih ramai akan suara teriakan.

Tak tahu penyebabnya, Nur merasa pemandangan ini menusuk relung hatinya. Keadaan mereka tampak lebih memilukan di mata Nur. Meski keduanya hanya saling merangkul, tatapan sendu dan redup sang ibu serta getaran pelan bahu pemuda itu membangkitkan rasa penasaran yang menggelitik.

Tanpa sadar Nur makin mendekat, rekaman videonya sudah mati sedari tadi. Semakin dekat, telinga Nur menangkap suara isakan kecil dan gumaman penenang dari arah keduanya.

“Hiks hiks.. Abu Mak.. Abu.. hiks tolong abu, Makk.. hiks” (Tolong Ayah, Mak), samar-samar suara si lelaki terdengar.

“Sstt.. Abu ka jroeh, Nyak. Abu ka geuwo bak Allah dalam keadaan yang get insyaallah. Kasep, Nyak kasepp.. istighfar, Neuk. Istighfar.. sstt” (Ssstt.. ayah sudah tenang, Nak. Ayah suda kembali ke sisi-Nya dengan husnul khatimah insyaallah. Sudah, Nak. Sudah.. istighfar), gumam sang ibu menenangkan.

Sejatinya Nur mulai ragu untuk mendekat, namun rasa penasarannya menang. Dengan pelan, Nur menepuk bahu ibu itu. Sontak wanita bersarung dan berbaju singkat itu menoleh. Matanya menatap bingung pada seorang gadis manis yang sedang tersenyum teduh ke arahnya.

“Mohon maaf bu, tapi sepertinya anak ibu trauma dengan api, apa tidak lebih baik kita menjauh dulu dan mencari tempat lain untuk menenangkan diri,” ucap Nur canggung.

Meski ragu, sang ibu pun mengangguk. Dia mulai menarik lembut lelaki dalam pelukannya. “Mari, Nak. Pulang ke rumah ibu,” ucapnya sambil melirik ke arah Nur. Dengan mantap Nur

mengangguk dan mengikuti langkah si ibu dan pemuda itu. Mereka menuju ke rumah si ibu yang ternyata berada lima rumah dari sekolah yang terbakar tadi.

‘Tak apalah ikut mereka, toh liputanku sudah selesai, api juga sudah padam. Aku lebih tertarik untuk mengetahui tentang cowok tadi dan ibunya,’ pikir Nur.

Setibanya di rumah pasangan ibu dan anak itu, Nur dipersilahkan duduk di dipan kayu yang diletakkan di teras rumah semi permanen itu. Keduanya masuk ke dalam. Kecanggungan menyelimuti Nur hingga si ibu keluar dengan segelas air putih dan setoples Kue Bhoi khas Aceh di tangannya. Sambil tersenyum wanita paruh baya tersebut duduk di sebelah Nur.

“Diminum nak, maaf cuma ada ini, maklum kami di desa,” sepatah kata dari mulutnya hanya disambut dengan senyum canggung dan gerakan tangan Nur dalam mengambil gelas dan meneguk air dingin itu pelan. “Oh, ayolah. Kenapa canggung begini, ke mana keberanianmu menyapa ibu tadi. Jangan sampai kau dianggap sombong, orang di kampung itu sensitif,” marah Nur pada dirinya.

“Iya bu, terimakasih. Oh iya perkenalkan Saya Nurbaiti, Saya kemari untuk meliput kejadian kebakaran sekolah tadi.” Mengakhiri kecanggungan, Nur memilih memperkenalkan diri dan mengajak berjabat.

“Iya nak, saya Rubiah, jadi Nur bukan orang sini ya, pantas tidak berbicara bahasa Aceh,” dengan ramah wanita itu menyambut jabatan Nur dan menariknya ke dalam pelukan, khas orang tua kampung dulu.

“Oh tidak, Bu. Lon ureung Aceh, asal dari Bireueun, tapi memang ken ureung daerah nyoe” (Oh tidak, Bu. Saya orang

Aceh, asal dari Bireueun, tapi memang bukan dari daerah sini),
Jawab Nur malu-malu.

Suasana pun mencair, kedua perempuan berbeda usia itu pun larut dalam percakapan yang menyenangkan. Layaknya ibu dan anak perempuannya, kecanggungan yang ada tadi pun sudah hilang entah ke mana.

Ckiiieett. Jeritan engsel pintu menyadarkan keduanya dari obrolan mereka. Pemuda tadi keluar. Pakaiannya telah diganti, dengan penampilan santai dia tampak lebih segar dan muda. Tampaknya ia seumuran dengan Nur. Menghampiri keduanya, pemuda itu berpamitan pada ibunya dan mengulas senyum kecil pada Nur. Sapaan sopan mungkin, namun sanggup membuat jantung Nur berdegup cepat. “Astaghfirullah,” Nur focus. Apa-apaan sih aku,” Nur merutuk keterpanaannya tadi. Secepatnya ia mengalihkan pandangan pada ibu Rubiah yang masih menatap siluet tubuh anaknya yang semakin menjauh. Tatapannya sama seperti tadi di lokasi, sendu dan redup.

Lembut, Nur meraih telapak tangan wanita yang menjadi dekat dengannya dalam beberapa menit itu. Pandangannya bertanya. Segera sadar, Ibu Rubiah balas menggenggam tangan Nur. “Ibu khawatir pada Abdul, dia tampaknya masih trauma dengan kejadian dulu,” jelasnya pada Nur.

Bukannya paham, kerutan di dahi Nur semakin bertambah. Mulailah sebuah cerita pilu mengalir dari mulut wanita itu. Cerita kelam yang tersembunyi dalam keramahan wajahnya.

Tak terasa, hari sudah menjelang sore ketika cerita pedih itu berakhir. Dengan mata yang sembab, Nur merangkul wanita tua itu, memeluknya erat. Menumpahkan rasa sesak yang tak sanggup dipikulnya. Ingin rasanya ia menenangkan perempuan

kuat ini, namun untuk apa, tidak setetes pun air mata jatuh di pipinya, senyumnya masih mengulas di wajah keriputnya. Hanya Nur, gadis tomboy itulah yang malah tak mampu menahan sedih ketika cerita itu terujar dari lisannya.

“Bu, maaf.. Nur hanya kembali membuka luka Ibu, sungguh Nur tidak bermaksud. Mohon izin Bu, Nur harus pulang, Nur ingin berjumpa papa di rumah, Nur ingin bersujud memohon maaf pada papa. Tapi bolehkah Nur sering-sering datang dan menemui Ibu lagi?”

“Tentu Nur, Ibu akan selalu menyambut Nur dengan baik, pintu rumah Ibu selalu terbuka untuk Nur, dan anak-anak muda lain yang peduli seperti Nur,” dengan senyum yang tak lekang wanita itu menjawab.

Ingin rasanya Nur berteriak. “Tidak, Bu. Ibu salah. Nur sama seperti pemuda lain yang acuh akan keadaan saudara Nur sendiri, tapi Nur janji Nur akan berubah,” tekad Nur dalam hati.

“Nur mohon pamit, Bu. Sampaikan salam Nur pada Abdul, katakan padanya untuk terus kuat dan berjuang, karena Nur, dan semua kaum muda lain membutuhkan orang sepertinya untuk sama sama berjuang, Nur akan kembali kemari, Bu. Kembali untuk melawan kealpaan Nur sebagai salah satu anak Aceh selama ini.” Nur mencium tangan Ibu Rubiah, mengambil tas, berpamit mengucapkan salam, dan segera berlari pergi untuk mengejar bis terakhir yang akan membawanya pulang.

Dalam bus, Nur termenung. Cerita Bu Rubiah tadi kembali terngiang di telinganya. *Abdul adalah putra kedua Ibu, dia punya seorang kakak laki-laki 5 tahun di atasnya. Namun, kakak dan ayahnya sudah meninggal pada masa konflik dulu. Keduanya mati di depan mata Abdul yang berusia 8 tahun. Hari itu, Ibu ingat*

sekali ketiganya berpamitan pada Ibu untuk pergi ke kota dan akan pulang saat makan siang. Abu bahkan meminta dibuatkan kuah plik. Tapi yang Ibu tidak sangka, hanya Abdullah yang pulang keesokan harinya, dia ditemukan orang kampung didekat Rumoh Geudong yang sudah terbakar menjadi abu bersama jasad ayah dan kakaknya serta beberapa pria lain. Perasaan Ibu hancur saat itu, namun Ibu coba tegar demi Abdul yang sangat trauma.

Sebulan kemudian barulah Abdul mulai bicara, dia menceritakan mereka dicegat di tengah jalan dan diseret ke tengah hutan dan dibawa ke Rumoh Geudong, Abdul dan kakaknya disuruh sembunyi oleh ayahnya, namun sayang kakaknya tertangkap dan dibawa ke dalam. Abdul bercerita dia mendengar jeritan ayah dan kakaknya, mereka meminta tolong, bertakbir dan memohon ampun. Kemudian dia menyaksikan sendiri bagaimana keduanya disirami minyak dan dibakar bersamaan dengan rumah tersebut. Ibu hancur sejadi-jadinya ketika mendengar putra Ibu sendiri menceritakan kematian ayah dan kakaknya. Padahal mereka tidak bersalah tapi TNI menuduhnya sebagai GAM sehingga ia mati mengenaskan. Hal itulah yang membuat Abdul trauma hingga saat ini Nur, namun Ibu terus mencoba kuat dan bertahan untuk menyemangati Abdul. Kami hidup di rumah peninggalan Abu ini, Ibu kerja sebagai guru honor untuk membiayai hidup kami. Abdul pun mengikui jejak Ibu, dia menjadi guru sejarah di sekolah tadi, dia bertekad untuk membuat para generasi tidak melupakan sejarah dan apa yang dirasakan oleh masyarakat Aceh sebelum damai. Anak itu tidak ingin ayahnya dan para korban konflik dilupakan dan dianggap dongeng semata.

Suara kernet bus membuyarkan lamunan Nur, ia telah sampai di tujuan. Nur berlari dan merangsak masuk ke rumahnya. “Assalamualaikum, Papa. Di mana Paa..” Nur menemukan ayahnya sedang mencangkul di kebun lada di samping rumahnya, sejak pensiun jadi guru, ayahnya suka berkebun.

Segera Nur menghampiri ayahnya, dipeluknya erat tubuh legam berpeluh itu, tersedu dan terisak kuat di dada laki-laki yang sangat dia hormati. “Pa, maafin Nur yang membantah Papa, maafin Nur yang selalu mengacuhkan Papa ketika Papa mulai bercerita tentang konflik Aceh dulu. Nur sering membantah ketika Papa menyuruh Nur untuk jadi guru sejarah dan sering berinteraksi dengan orang tua kampung kita. Nur salah, Pa.. hiks, Nur jahat pada saudara sesuku Nur sendiri. Nur acuh dan tidak peduli pada bagaimana damai Aceh tercipta. Yang Nur tahu hanya mengejar impian Nur tanpa peduli pada keadaan masyarakat ini. Nur menganggap mereka baik-baik saja, tanpa sadar luka mereka terkubur dalam tanpa disembuhkan.” Terus saja Nur meracau mengadukan kegelisahan hatinya pada ayahnya.

Meski bingung, pria tua itu tersenyum. Ditepuknya punggung putri bungsunya itu kuat. “Papa bersyukur Nur sudah mengerti, Papa juga tidak akan memaksa Nur untuk jadi seperti yang Papa inginkan lagi, Nur telah berhasil membuktikan diri, sekarang lakukan apa yang Nur inginkan, tapi jangan pernah lupa kalau Aceh masih butuh kamu untuk peduli padanya, Nak.”

Melepas pelukan, Nur mengangguk pasti, tekad di matanya tak bisa diubah lagi. Nur berjanji pada dirinya sendiri, ia akan menjadi wartawan yang berdedikasi dan mengungkap cerita-

cerita lama yang terlupa melalui tulisannya. Itu janji Nur, janji anak pada ibu pertiwinya.

Esoknya sebuah berita tentang kebakaran dimuat di koran. foto seorang pemuda dan ibu tua yang berpelukan dengan latar gedung terbakar pun menjadi foto yang dimuat dilaman utama. foto yang menjadi bingkai akan cerita kelam yang akan segera tersampaikan.

Muharni, Wanita Tangguh dari Samuti

Sayup sepoi angin membuka pagi hari Sabtu. Angin bulan September masih saja kencang, bahkan di hari ketiga belasnya. Suasana masih redup, namun sudah tampak kesibukan di rumah kayu itu. Seorang wanita paruh baya, dengan cekatan memberantas daun-daun kering yang terbawa angin tadi. Namun, suara tangisan dan jeritan yang terdengar dari dalam rumahnya menghentikan seluruh pekerjaannya. Dengan tergopoh-gopoh wanita itu masuk ke dalam rumah untuk menenangkan putri bungsunya yang menangis mencarinya.

Muharni namanya. Wanita berusia 37 tahun ini merupakan warga desa Samuti. Muharni termasuk salah satu warga kurang mampu di desa tersebut. Menikah dengan Saiful yang berusia 45 tahun. Selama delapan belas tahun, hingga saat ini keduanya belum memiliki rumah. Dari awal pernikahan, mereka hanya berpindah dari satu rumah ke rumah sewa lainnya. Kini, sebuah rumah kayu yang dibangun di atas tanah wakaf lah yang menjadi tempatnya dan keluarganya berteduh.

Desa Samuti adalah desa yang terletak di Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireueun. Sama seperti daerah lainnya di Aceh, desa ini juga merupakan bekas konflik yang cukup parah yang pernah melanda Aceh. Penduduknya sudah merasakan bagaimana pahitnya dampak konflik yang menghancurkan kehidupan mereka. Bahkan hingga saat ini, setelah belasan tahun konflik berakhir, duka itu masih tersisa, tidak hilang namun melebur dan bernanah di kedalaman hati para korbannya.

Mayoritas warga yang tinggal di desa Samuti dapat digolongkan sebagai warga miskin. Kebanyakan berpencaharian

sebagai buruh tani, kerja di tambak ikan, pedagang kecil-kecilan atau bahkan pengangguran. Begitupun Muharni.

Muharni hanya seorang ibu rumah tangga biasa, sama seperti wanita-wanita lainnya. Ia merawat rumah, dan juga kerja serabutan untuk membantu suaminya. Pekerjaan Saiful sebagai penjual ikan keliling masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Belum lagi dengan kondisinya yang tidak bugar lagi. Sejak tahun 2012, Saiful menderita penyakit jantung dan darah rendah, yang membuatnya mudah lelah dan sering sakit-sakitan. Dengan penghasilan sehari-hari yang tidak tetap dan tidak mencukupi, menghalanginya untuk berobat ke tempat yang lebih baik. Hanya kartu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan puskesmaslah yang menjadi alternatif ketika tubuhnya sudah tak mampu menahan sakit.

Meski keadaanya seperti itu, Saiful tetap bekerja untuk menghidupi keluarganya. Di siang hari ia menjadi penjual ikan keliling. Sedangkan malam harinya, ia menjaga tambak ikan milik orang lain. Sering kali kondisinya menurun ketika lelah bekerja. Dan Muharni, sang istri yang menggantikannya mencari nafkah ketika ia sudah tak mampu. Muharni melakukan apa pun yang dapat dikerjakannya demi membantu keuangan keluarganya. Menjadi buruh tani di saat musim tanam dan musim panen. Menjadi buruh cuci dan kuli panggul kelapa di kala ia senggang. Apa pun dilakoninya demi bisa mencari sesuap nasi bagi keluarganya. Tidak banyak upah yang didapat meski seharian bekerja, “kadang hanya dua puluh ribu, tapi kadang bisa sampai lima puluh ribu, tapi pernah juga tak ada sama sekali,” tuturnya tenang.

Peruntungan nasib yang kurang baik seakan menjadi bagian dari kehidupan keluarga ini. Tak punya harta benda, usaha yang sering gagal membawa mereka pada utang yang melilit. Sudah hampir empat tahun, keluarga ini lupa bagaimana rasanya memiliki baju baru di hari raya. Sumbangan dan uluran tangan dari orang-orang terdekat yang pedulilah yang menjadi penolong dikala kebutuhan sangat menghimpit. Namun begitu, tidak sedikit pun gurat putus asa menghiasi wajah lelah wanita itu. Ia percaya, Tuhan tak pernah memberi cobaan di luar kesanggupan hambanya. Itulah pegangan yang membuatnya kuat menjalani seluruh derita hidupnya.

Pagi itu, saya memperhatikan bagaimana ia bergerak gesit untuk menyelesaikan seluruh pekerjaannya. Memasak untuk suami yang akan pergi bekerja, merawat putri bungsunya yang masih berusia tiga tahun, dan mengumpulkan kayu-kayu kering. Di saat keluarga lain sudah menikmati memasak memakai kompor gas, wanita ini masih memasak di atas tungku. Ia harus rela meniup-niup api kayu bakar. Membiarkan wajahnya menghitam terkena asap. Dan berkutat berjam-jam hanya untuk menyiapkan makanan seadanya. Namun begitu, ia tidak pernah mengeluh akan keadaan. Semua dijalannya dengan ikhlas.

Waktu-waktu senggangnya digunakan untuk bekerja. Tangan-tangan kasarnya bergerak mengumpulkan daun-daun kelapa kering untuk dijadikan sapu lidi dan dijual kepada penadah. Setiap siang, Muharni bekerja merawat kebun milik tetangganya yang terletak jauh dari rumahnya. Jarak yang hampir 3 Km ditempuhnya dengan berjalan kaki. Dengan putrinya di gendongan, Muharni bergerak cepat menuju kebun yang terletak

di daerah Mon Keulayu itu. Ketika kelelahannya dipertanyakan, dengan tersenyum dia menjawab “saya sudah terbiasa”.

Kondisi keluarga yang memprihatinkan, tidak membuat ibu empat anak ini mengabaikan pendidikan anak-anaknya. Dengan mata yang berbinar ia bercerita, “dua anak, saya titipkan di Dayah Tengku Mustafa Puteh, Krueng Geukeuh. Yang laki-laki sudah kelas dua SMA sekarang, kalau yang perempuan masih kelas satu, baru masuk tahun ini,” lugasnya. Sedangkan dua orang anaknya lagi tinggal di rumah bersamanya. Si bungsu berusia tiga tahun, sedangkan abangnya kelas dua SD.

Muharni menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan anak-anaknya. Banyak orang yang menyayangkan keputusannya untuk menyekolahkan anaknya di dayah (pesantren), karena pasti akan terkendala biaya. Namun, dengan keyakinan dan usaha yang sangat keras, Muharni dan suaminya bekerja mati-matian agar dapat membiayai pendidikan ketiga anaknya.

Ia terdiam ketika saya menanyakan alasannya menyekolahkan anaknya meski itu sulit. Matanya menerawang, lengannya memeluk erat putri bungsunya yang sedang menatap polos ke arah saya. Dengan air mata yang menitik satu-satu, wanita ini mengatakan hal yang menghujam ke dalam benak saya.

“Biarlah orang mengejek saya, karna saya tinggal di tanah wakaf. Biar saya direndahkan karna miskin dan terlilit hutang. Namun, saya tidak ingin anak-anak saya menjadi orang bodoh dan miskin. Karena Saya yang akan berusaha agar mereka bisa hidup lebih baik nantinya, walau orang tuanya tidak bagus

agamanya, saya ingin anak-anak menjadi teungku yang paham ilmu agama yang baik.”

Tekad yang kuat tampak mewarnai tatapannya, punggung yang tegak itu tidak menampakkah sedikit pun kerapuhan. Setiap kata kata yang keluar dari wanita empat anak ini mengandung keyakinan dan ketegaran. Tangan yang kasar dan kapalan itu masih saja mengelus kepala putrinya. Seolah itu menjadi sumber kekuatan dalam memperjuangkan kehidupannya.

Kehilangan yang Terobati

Yusra Maini Hatta

Kerut dahinya menggambarkan betapa tua ia sudah. Wajah halusnyanya selalu tampak gembira, tak terlihat raut muka sedih. Senyum ramah dan wajah yang riang selalu ia berikan kepada anak-anaknya. Tidak sedikit pun dari perkataannya terdengar bentakan, bahkan meminta balasan dari jeri payah membesarkan. Hari-harinya selalu dijalani dengan penuh semangat. Tidak pernah ia mengeluh apalagi berputus asa di depan anak-anaknya. Dia selalu menjalankan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, walaupun banyak cemoohan untuk dirinya. Ia tetap tegar menghadapi kerasnya kehidupan.

Ya, ia adalah sosok ibu yang tegar dan berkemauan keras. Namanya Yuni Ladhainya, janda 7 orang anak. Sehari-hari ia bekerja berjualan di depan halaman pasantren yang ada di dekat rumahnya. Walaupun terik panas membakari wajah, ia tidak menghiraukan demi menafkahi 7 anaknya. Sendirian, setelah suaminya meninggal di masa Daerah Operasi Militer (DOM) pada tahun 1997 silam. Kendati demikian, ia tidak menyerah dalam mencari nafkah.

Mak Yun, begitulah orang-orang memanggilnya. Ia berasal dari Pidie Aceh, dan suaminya ketika masih hidup, bekerja sebagai petani. Mak Yun selalu bekerjasama dengan suaminya, yang juga mengurus tambak ikan. Sebelum kepergian suaminya, Mak Yun tidak merasakan kesusahan dalam menafkahi ketujuh anaknya. Namun, DOM telah merenggut semuanya, suaminya ditembak di depannya oleh salah satu tentara di masa itu.

Selama bertahun-tahun, Mak Yun meneruskan hidup dalam luka yang tak tersampaikan dan mencoba ikhlas, dengan berkerja sebagai penjual jajanan, ia melanjutkan menafkahi anaknya. Walaupun makan dengan seala kadar, dan penghasilan yang tidak menentu, tidak membuat Mak Yun patah arang dan hilang semangat dalam mengurus ketujuh anaknya. Usianya tidak muda lagi, tubuhnya pun sudah renta, Mak Yun tetap mendorong becak yang berisi jajanan untuk dijual.

Mak Yun berangkat dari rumahnya menuju tempatnya bekerja dengan berjalan kaki dan mendorong becak. Mak Yun mulai berjualan dari pukul sebelas pagi sampai pukul lima sore. *“Meunan keuh, keadaan lon meungkat selama hana le ayah si nyak, kadang na dalam si uroe laku seretoeh ribee, kadang meuyoh na rezeki 150 ribee”* (begitulah keadaan saya, berjualan selama tidak ada lagi ayahnya, terkadang dalam sehari dapat seratus ribu, terkadang kalau ada rezeki 150 ribu. ujarnya kepada kami ketika menuju tempat bekerja, dan di sela-sela kesibukannya berjualan saat itu. Walaupun pekerjaannya tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat, Mak Yun tetap khusuk menjalankan pekerjaannya.

Dengan penghasilan yang tidak seberapa tersebut, Mak Yun masih dapat menyekolahkan ketujuh anaknya. Dia mempunyai keinginan besar, yaitu dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Begitu besar harapan Mak Yun kepada ketujuh anaknya tersebut agar dapat menjadi orang sukses dan dapat merubah hidup keluarganya.

Setiap pulang berjualan, kadang Mak Yun tidak langsung istirahat, melainkan membantu tetangganya ke sawah agar dapat penghasilan tambahan. Ketika dikonfirmasi berapa lama beliau

bekerja sebagai penjual jajanan di pasantren, beliau hanya menjawab, *“lon kerja sebagai meukat, sejak ayah si nyak hana le, dari thon 1999 sampai jinoo”* (saya bekerja sebagai penjual jajanan, semenjak ayahnya sudah tiada, dari tahun 1999 sampai sekarang). ujanya seraya tersenyum di depan anak-anaknya. Walaupun mak Yun bekerja sebagai penjual jajanan, namun Mak Yun tidak pernah merasa risih atau pun malu.

Pekerjaan Mak Yun sebagai penjual jajanan dan menerima upah ke sawah, telah membuahkan hasil. Lima dari tujuh anaknya telah meraih pendidikan perguruan tinggi, dan dua dari mereka telah bergelar S2 di Turki. Kelima anaknya telah mengobati peluh ibunya yang dulu dengan jeri payah tak terperi menafkahi.

Kini kehidupan mereka telah berubah, walaupun tidak semuanya. Anak-anaknyalah yang sekarang membiayai kedua adiknya yang sedang duduk bangku SMA. Sekarang Mak Yun hanya menikmati hasil kerja dari anak-anaknya. Ketujuh anaknya telah mengobati rasa kehilangan ayah, pada ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga demi mereka.

Belahan Raga, Penguat Jiwa

Nurhayati

Gerimis manja turun perlahan di Minggu pagi. Aku masih berselimut tebal dengan bantal empuk dan guling kesayangan. Suara jatuh yang tak seirama terdengar dengan jelas di genteng rumah. Namun mata masih enggan menatap butiran putih yang terus bergemuruh ke bumi. Badan mulai dingin dengan hawa saat ini.

Kuterlelap kembali dalam tidur yang sebentar itu. Sayup-sayup rintihan hujan perlahan menghilang di pendengaran. Sesaat kemudian badan yang sudah terlelap itu dihampiri oleh bunga mimpi. Mulailah jiwa dan hati berkolaborasi menikmati bahkan menanggung emosi saat mimpi menghampiri.

Seolah terlihat dengan jelas ayunan langkah perlahan tapi pasti. Membokong pinang yang berpuluh-puluh kilogram beratnya. Kemudian menimba air. Dibakul dengan tangan yang gemetar ke rumah dengan keadaan jalan yang licin. Belum lagi harus menaiki tanjakan dan turunan yang sudah menjadi medan kehidupan sehari-hari.

Duduk di teras rumah sambil terus mengupas pinang, hasil pencarian ibu di ladang hari ini. Itulah aktivitas rutinku sebagai seorang anak petani tanpa bapak di sisi. Dari jauh perlahan mendekat, sambil memberikan senyuman bahagia yang begitu tergambar jelas di wajah bulatnya. Semakin lama semakin dekat. Perlahan suara lembut itupun terdengar dengan jelas, "*Nak, bangun. Linda sudah datang*". Sontak aku terkejut mendengar

suara ibu yang ternyata dengan lembut sedang membangunkanku.

Dalam sekejap mimpi itu hilang, buyar dari pandangan. Kini yang kulihat di hadapanku adalah ibu yang masih memegang punggungku dan Linda, sahabat orokku. *“Yah, ternyata tadi hanya mimpi,”* bisikku pelan dalam hati. Kuraba muka yang ternyata masih menyisakan butiran bening di pipi. Kusapu seketika. Biarkan kejadian di alam bawah sadar tadi hanya aku dan Allah yang mengetahui.

Yah, sampai kelupaan bahwa hari ini Linda akan menemaniku ke toko buku di kota. Ini karena tugas yang kukerjakan semalam sampai sepertiga malam. Sehingga bangun pun ikut kesiangan.

“Lin, bentar ya. Aku siap-siap terus nih. Maaf telat,” ucapku dengan gaya manja yang biasa.

Hanya senyum dengan gaya kesalnya yang meluncur, tapi hatinya masih baik. Itulah Linda, sahabat dari kecil sampai masa kuliah hari ini. Selalu ada di setiap saat. Kapan pun dan dengan situasi bagaimana pun.

“Zi, buku kemarin sudah siap dibaca?” layaknya komandan yang menunggu laporan bawahannya.

“Sip, sudah dong. Kapan aku reviewnya.”

“Oke, nanti saja. Yang penting sekarang kita ke toko buku, dan sudah tahu kan tugasmu kalau ada novel baru”.

“Siap boss! Hahaha.”

“Jangan sampai lupa, masih ada dua novel yang belum kamu ceritakan ulang kepadaku.”

Linda memang jenis orang yang malas membaca novel bergenre cinta, sudah pasti berbeda denganku. Dengan begitu dia selalu memintaku untuk menceritakan ulang kisah yang kubaca dalam setiap buku novel yang kami beli berdua. Berbeda jika dia sudah menemukan buku yang bergenre sejarah. Tanpa diminta pasti dia membacanya dengan sungguh-sungguh. Kemudian menceritakan sejarah yang dia baca tersebut ke aku dengan begitu runut dan baik.

Rintihan hujan yang menemani tidurku tadi ternyata sudah berubah menjadi pelangi yang indah. Kami pun menelusuri jalan Medan-Banda Aceh yang ternyata sudah mulai sesak. Melewati hari Minggu ke toko buku sudah menjadi kegiatan yang membahagiakan bagi kami.

Rajin ke toko buku karena ada doa di balik lembaran yang kubaca nanti. Itu adalah tentang mimpiku. Semoga suatu hari nama Zizi Miftah juga terpampang di sampul novel maupun lembaran yang bisa dibaca oleh orang banyak. Keyakinanku dalam menulis novel pun semakin menjadi-jadi sejak masuk perguruan tinggi. Semoga saja, mimpi ini akan segera terwujud.

Di saat melihat lalu-lalang kendaraan dengan berbagai irama di jalan raya, pikiranku kembali membayangkan mimpi yang sempat putus tadi pagi. Mimpi yang seolah putaran ulang cerita yang pernah kulalui. Kembali teringat perjuangan ibu yang begitu kuat membanting tulang untuk menafkahi anak-anaknya seorang diri di masa perdamaian Aceh yang gegap gempita, namun belum menyentuh kampung-kampung di setiap sudut Aceh. Perjuangan ibu yang menjanda seorang diri, ketika bapak telah tiada menghadap Ilahi. Perjuangan ibu yang kuat menikmati hari di bawah teriknya matahari dan dinginnya hujan

di malam hari. Semua tentang perjuangan ibu yang hari ini bisa melihat senyuman bahagia dari paras malaikat-malaikat kecilnya.

Raungan mesin di jalan berlalu ketika kami sudah sampai di rumah. Linda langsung pulang, tidak bisa berlama-lama lagi. Karena ada acara maulid di tempat pengajiannya. Aku masuk ke kamar dengan membawa tentengan buku yang kubeli hari ini. Kamar kecil yang tak ubahnya sejak ditinggal bapak pergi kini mulai penuh dengan rentetan novel. Ada dari Arafat Nur, Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, Asma Nadia, Eidelweis Almira, Oki Setiana Dewi, Kang Abik, Tere Liye, Kirana Kejora dan Harumi Kawaii. Dan buku-buku novel, komik, majalah, pelajaran lainnya ikut tersusun dengan rapi.

Di jam-jam segini, biasanya ibu tertidur usai salat Ashar. Tak menunggu lama, aku pun mencarinya di tempat ternyaman baginya. Ya, di kamarnya. Dugaanku benar. Ibu sedang tidur di atas kasur lusuh tapi nyaman baginya.

Kudekati ia, kupandang ia lekat-lekat. Bendungan bening sudah terbentuk dengan sendiri di pelupuk mata. Seketika mencair menjadi butir kecil yang berjatuhan dengan sendirinya. Memeluk ibu di saat-saat seperti ini adalah solusi terbaik untukku.

Hati terus bersuara keras *"Ibu, terima kasih sudah melahirkanku ke bumi. Ibu, terima kasih sudah menjadi ibu dan bapak kami. Ibu terima kasih untuk semua cinta dan kasihmu. Ibu tetap selalu menjadi belahan jiwa penguat raga bagi kami; anak-anakmu. Allah, izinkan ibu hamba menikmati Jannahmu nanti"*. Pikiranku terasa menyapa seluruh ibu yang ada di bumi pascakonflik ini.

Terbayang ringkih mereka dalam memberikan kedamaian bagi anak-anak sendiri di tengah perdamaian yang belum berpihak kepada mereka. Mengurus sawah ladang sendiri. Sawah ladang yang pernah rusak di masa konflik. Mengurus hati sendiri, yang pernah terluka dalam dan belum sembuh akibat dera konflik. Membangun rumah dan kehidupan bagi anak-anak mereka setelah perang bersenjata meluluhlantakkan.

Bayangan Kelam

Nona Hestia

Semburat mentari menerpa langit yang tak berwarna. Menciptakan garis lembayung yang memanjakan mata. Senja lambat-lambat bertandang dengan keindahan yang ia suguhkan. Namun, itu semua tak mampu menyaingi memori keindahan yang senantiasa merangkai bunga di hati. Ya, keindahan persahabatan yang telah terjalin dengan sekejap mata, tapi mampu terekam dalam jiwa begitu lama.

Aku tersenyum tatkala melihat pohon yang telah mengering di halaman rumah. Menarikku untuk menghampirinya. Setapak demi setapak pun terseret ke sana. Cabang yang kecoklatan senada dengan daunnya, terhuyung-huyung diayunkan oleh hembusan angin manja. Sehelai daunnya menerpa wajahku. Lembut. Pelan tanganku pun mengusap batang pohon tersebut. Kasar bagai kerikil jalanan. Seketika jua memori indah namun mencekik jiwa itu terulang.

Aku kembali mengusapnya. Mataku terbelalak saat melihat goresan pada batang kayu itu. Aku mengehela nafas panjang. Berusaha untuk melupakannya. Saat ini aku tak ingin bernostalgia. Namun, kenangan itu kembali mengusik kedamaian hatiku.

Kala itu tepatnya aku berusia 16 tahun. Aku memiliki teman, bukan sekedar teman. Melainkan sahabat yang kupeluk erat saat bersua dengannya. Mungkin, dia adalah teman pertama dan terakhirku. Mengapa? Karena sejak usiaku 6 tahun aku tak pernah memiliki teman. Dan mengapa ia menjadi teman terakhirku? Karena ia yang cantik wajah, namun memiliki hati yang tega menikam jiwaku.

Saat itu senja mulai menjingga. Aku dan Angela, yang tak lain adalah sahabat karibku tengah sibuk menyiapkan pernak-pernik kelas

teater kami. Tepatnya dua hari lagi akan ada pertunjukkan besar-besaran di sekolah itu. Aku dan Angela sebagai penanggung jawab dari pertunjukkan tersebut, memutuskan untuk pulang larut.

“Tya!” sapa Angela sembari membersihkan sisa potongan kertas kelap-kelip yang tercecer di lantai.

“Iya Angel,” balasku dengan menatap tangan mungil itu.

“Aku sudah lama tak berkunjung ke rumahmu. Bagaimana kabar ayah? Aku harap ia baik-baik saja.”

“Alhamdulillah, ayah telah keluar dari rumah sakit seminggu yang lalu. Maaf, tidak mengajakmu menjemputnya. Aku takut merepotkanmu.”

“Sudah pulang? Syukurlah. Aku senang bisa membantumu. Anggap saja aku adalah pengganti i...” Kalimatnya terputus. Wajahnya tampak kecut. Terlihat ia seolah enggan untuk meneruskan kalimatnya. Ingin kulontarkan pertanyaan, namun lebih baik kuurungkan saja niat itu agar tali persahabatan yang telah terjalin ini tak tergores walau hanya sebaris.

“Terima kasih, Angel. Aku bersyukur memiliki sahabat sepertimu.” Pelukku erat.

Bagaikan memeluk Ibu, aku merasa kehangatan. Parasnya mengimbangi kecantikan hatinya. Tapi, ternyata sangkaanku keliru.

Sore itu juga aku memutuskan untuk mengajak Angela bertandang ke rumah. Sekedar melepas rindu. 10 menit berlalu, aku dan Angela tiba di rumah berarsitektur China itu.

“Rumah ini selalu tampak indah,” ucap Angela yang senantiasa terpukau pada tiap lekukan ukiran rumah itu.

“Benarkah?” Aku tercengang. Bukankah sudah berpuluh-puluh kali ia ke sini, dan berpuluh-puluh kali pula ia memuji.

Mungkin karena rumah ini saja yang berarsitektur negeri naga itu.

Ibuku yang tak lain merupakan keturunan Chinalah yang mendesain rumah ini. Dalam jangka waktu singkat, rumah ini berhasil dibuat. Sayangnya, Ibu hanya mampu menikmatinya selama setahun terakhir. Penyakit kanker otak yang dideritanya, membuat ia kehilangan nyawa dalam waktu yang tak lama. Ayahku amat terpukul atas hal itu. Hidupnya terlunta-lunta seperti kapal tanpa nakhoda. Namun, bagai hasrat insan memeluk rembulan, ayah harus menerima kenyataan.

Dua tahun silam, ayah kembali seperti semula. Walau luka di hatinya takkan pernah sirna. Lamat-lamat aku mengalami perubahan yang signifikan. Untuk pertama kalinya aku mengajak seorang teman bermain ke rumah. Ya, teman itu adalah Angela. Tapi, semenjak kehadiran Angela, ayah menjelma menjadi pria di emperan kota.

Di satu malam, aku memergoki Angela menyelinap ke kamar ayah. Lalu menindih ayah di atas bantalan empuk itu. Aku pun tersentak. Bibirku kelu. Pikiranku buntu. Hatiku beku. Apa yang ayah lakukan? Pertanyaan itu yang muncul di benakku. Mulai saat itu juga aku kehilangan arah dalam kehidupan yang penuh kenistaan terasa.

Aku menghela napas. Dalam. Memikirkan bagaimana hidup mereka di balik jeruji besi itu. Walau bagaimanapun, ia tetaplah ayahku. Dalam tubuhku mengalir darah kotor itu. Dan Angela, kendati ia demikian. Ia jua sahabat yang telah berhasil menarikku dari jurang kesepian. Mengenalanku arti kebersamaan. Namun dengan sekejap jua ia melemparku ke dalam neraka kehinaan. Aku tersenyum mengenangnya. Dan saat itu jua bulir permata pun luruh satu-satu. Dadaku terasa sesak. Koyak.

*

Bab III

Benang Keberagaman untuk Pemulihan

Tonggak Sejarah Yang Terlupa

Widya Ningsih

Aceh merupakan daerah yang kaya akan keberagaman suku, bahasa dan budaya. Aceh juga bagai surga bagi yang mampu menawarkan sejuta pesona alam yang asri bagi para pengunjung. Sepatutnya, kekayaan yang beragam ini, memungkinkan generasi muda dapat berkarya dan mengabdikan.

Namun, dalam amatan penulis, tantangan terbesar Aceh saat ini, ketika masih banyak ditemui generasi muda yang bersikap apatis, rendah toleransi, dan terbuai dalam kehidupan hedonis, seolah tidak pernah terjadi perang dan luka panjang di bumi Serambi Mekkah ini. Bila dilihat akar persoalannya? Remaja seperti terputus dengan dunia sebelumnya. Banyak juga ditemui remaja yang kurang paham terhadap sejarah daerahnya sendiri. Di sisi lain, juga banyak generasi muda Aceh yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Bercermin dari sejarah, Aceh adalah salah satu daerah nusantara yang paling sulit ditaklukkan oleh Belanda pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat Aceh adalah generasi yang tangguh dan kuat secara mental dengan semangat persatuan dan kesatuan, tak mudah bagi Belanda untuk mengalahkan Aceh kala itu.

Lalu bagaimana dengan pemuda kini? Adakah kekuatan dan persatuan bagi kita dalam melihat persoalan Aceh pascakonflik, gempa bumi dan tsunami, bahkan dalam situasi damai saat ini? Indonesia boleh saja telah merdeka, tetapi rakyat Aceh tidak serta merta. Menurut pengakuan beberapa warga

yang penulis jumpai, pascakonflik Aceh, nasib mereka masih belum merdeka karena perjuangan dalam mempertahankan Tanah Rencong tersebut belum menghasilkan keadilan. Nasib para penyintas di masa konflik masih sangat memprihatinkan, mereka hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan, serta luka yang belum sembuh akibat kekejaman masa penerapan Daerah Operasi Militer (DOM) sepanjang tahun 1989-1998.

Betapa berat kondisi saat itu, hidup dalam situasi ancaman, kekerasan, penculikan, dan segala bentuk kekejaman lainnya. Kita para pemuda masa kini, apa yang harus dilakukan untuk kemajuan dan penguatan perdamaian Aceh? Ada banyak yang bisa kita lakukan. Memulai dengan mengkaji kembali sejarah konflik Aceh, mengenali dengan baik potensi diri, berani menyumbangkan pemikiran meski dengan cara sederhana sekali pun, serta kreatif untuk berkarya.

Aceh membutuhkan generasi muda yang giat, mampu bersaing secara global dan membawa perubahan bagi daerah dan bangsanya sendiri. Para pejuang Aceh terdahulu rela mati-matian untuk memerdekakan Aceh dari para penjajah dan konflik yang berkepanjangan. Lalu apakah kita sebagai generasi muda Aceh hanya diam dan menunggu Aceh maju dengan sendirinya?

Saatnya kita mulai dari hal kecil, yaitu kesadaran untuk berbenah, dan bangkit dari keterpurukan, serta kebutaan sejarah. Aceh membutuhkan jiwa muda untuk bergerak maju dan bersungguh-sungguh memajukan Tanah Rencong ini. Aceh akan mengalami kemunduran jika generasi mudanya hanya duduk diam dan tidak peduli dengan apa yang terjadi.

Indonesia ini lahir atas dasar kesepakatan anak muda yang menginginkan perubahan. Masa depan ada karena masa lalu

yang dihormati. Maka sejarah sangat penting dan tidak pantas untuk dilupakan, karena sejarah merupakan pijakan untuk memperjuangkan keadilan dan pemulihan Aceh yang menyeluruh di masa damai saat ini.

Peristiwa masa lalu yang begitu pahit di Aceh dapat menjadi pendorong bagi pemuda untuk kreatif berbuat dan berkarya. Aceh tidak akan menjadi daerah yang maju jika sumber daya manusianya tidak mau maju dari segala sisi. Saatnya kita wujudkan pemuda yang menghargai sejarah dan menjaganya dengan peduli dan berkarya.

Kemajuan suatu daerah dan bangsa, tidak hanya diukur dari perkembangan ekonomi semata, tetapi juga dari semangat generasi muda untuk bangkit dan saling membahu. Bukanlah pemuda yang hanya diam-acuh tak acuh, dan menonton kehancuran negeri sendiri, membuang waktu dengan kebiasaan-kebiasaan, seperti nongkrong hampir seharian di warung kopi, bermain *game* tak kenal waktu, hilir mudik tak tahu arah tanpa pengembangan diri. Jiwa nasionalisme pemuda perlu diasah agar warisan para tetua dan syuhada yang telah memperjuangkan perdamaian Aceh dapat dihormati dan dilanjutkan. Pentingnya pemuda untuk memajukan Aceh yang gemilang: yang toleran, mencintai keberagaman, menghargai kemanusiaan. Saatnya pula pembangunan melibatkan generasi muda.

Melawan Lupa, Menyembukan Luka

Nia Ramadhania

Luka dan lupa. Dua hal yang tak bisa dipisahkan dari penghuni Serambi Mekah. Bukan lupa, lebih tepatnya pura-pura lupa untuk menyembunyikan luka. Aku yakin betul luka itu masih terasa, bukan hanya bekasnya, tapi benar-benar masih basah. Permintaan maaf tidak cukup menjadi *antibiotic* --kononlgi itu belum disampaikan. Seharusnya suntikan pertanggungjawaban, aksi nyata bentuk keadilan, yang sesungguhnya dibutuhkan para pemendam *memory* kesadisan masal lalu. Ya, keadilan yang mampu memulihkan rasa luka dan hancurnya kehidupan akibat perang bersenjata selama berpuluh-puluh tahun.

Aku juga tak lupa saat di mana aku ingin lupa pada tanah ini. Tanah yang sudah membesarkanku. Tanah yang mungkin tak seindah tanah-tanahmu. Tanah yang lahir dan besar oleh darah. Ya, aku pernah ingin melupakannya, lari dari tanah ini, mencari tanah lain yang kurasa lebih menjanjikan.

Hampir frustasi aku waktu itu. Saat benar-benar menyadari kenyataan bahwa aku lagi-lagi harus tetap berada di Aceh. Padahal kesempatan untuk kuliah di luar daerah cukup besar. Aku bahkan nyaris diterima di beberapa universitas ternama di pulau Jawa. Tapi Tuhan tampaknya ingin menunjukkan sesuatu yang besar padaku. Sesuatu yang tak pernah aku lirik dari Tanah Rencong ini. Sesuatu yang kuacuhkan dan tak ingin kuketahui.

Dalam pengalaman hidupku selama ini, bukan hanya aku yang setengah hati menerima kenyataan harus kuliah di Aceh, tetapi juga seluruh keluarga yang rata-rata berdomisili di luar

Aceh juga tak begitu tenang dan senang. Entah mengapa, semenjak sejarah pahit DOM membuat masyarakat Aceh terluka, terkhanati, dan terinjak-injak martabatnya, juga sekaligus membuat Aceh diklaim sebagai daerah yang tak aman, penuh gejolak dan rusuh. Ini yang sering aku jumpai dalam berinteraksi dengan orang luar Aceh.

Yang mereka tahu, orang Aceh adalah anggota GAM, Pemberontak, Sadis, keras kepala, dan beberapa anggapan lainnya. Maka ketika mendengar aku akan melanjutkan kuliah di Aceh, semua keluarga melarang. Yang muncul dalam bayangan mereka adalah peristiwa tragis dan tak berprikemanusiaan yang dialami oleh dua santri Darul falah, Bandar Baru, Pidie – Aceh, pada tahun 1992.

Sekilas aku kisahkan. Mereka bertiga diculik oleh sejumlah oknum aparat ketika tengah belajar dan berdiskusi dengan gurunya di pesantren, tanpa ada alasan yang jelas. berhari-hari tanpa kabar. Akhirnya, setelah enam hari, ditemukan mayat ketiganya berserakan tercampak di Blang Usi. Keluargaku khawatir itu akan terjadi juga padaku, padahal peristiwa itu sudah sangat lama. Begitu trauma masih melilit keluarga kami.

Kegelisahan keluarga juga mengusik keikhlasanku untuk berjuang menimba ilmu di tanah Serambi Mekah ini. Aku tak semangat menjalani perkuliahan, cenderung merasa sedih, mengeluh pada Tuhan, bertanya mengapa harus di sini? Akhirnya Tuhan menjawab pertanyaanku lewat surat cinta yang kubaca waktu itu, saat aku benar-benar marah pada Tuhan. Surat Al-Baqarah ayat 216. *“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang*

kamu tidak mengetahui". Begitu cara Tuhan menjawab keluh kesahku.

Lewat surat cinta itu, Tuhan membuka mataku lebar-lebar. Aku sadar, aku harus jalani skenario indah ini. Mulailah aku mengikuti berbagai kegiatan positif, yang sampai saat ini membuatku tak lupa, bahwa kegiatan-kegiatan tersebutlah yang semakin membuka lebar mataku yang selama ini hanya kugunakan untuk menangi yang tak berguna.

Waktu itu pertama kali aku masuk ke sebuah komunitas kepenulisan "Pemuda dan Perdamaian", yang diselenggarakan oleh *Creative Minority* (CM), Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, kegiatan yang diinisiasi oleh "Scraps of Hope" dan "Pulang, Melawan Lupa". Banyak hal yang kudapat, tidak hanya dari pertemuan tatap muka, tetapi juga di dalam *WhatsApp group* komunitas ini. Dari sinilah aku merasa melihat langsung wajah asli tanah Pase.

Pada awalnya, ketika adanya pengumuman terkait komunitas menulis, aku tak begitu tertarik, tetapi ketika dikirimkan sebuah buku dalam bentuk *soft copy* yang berjudul "Aceh Bersimbah Darah", melalui *WhatsApp group* untuk pemantik diskusi ketika workshop akan dimulai, aku tersentak. Meski pada awalnya sempat lama aku biarkan naskah itu menganggur di *smartphone*. Sampai akhirnya setelah usai perbincangan dengan seorang dosen, Nanda Amalia, salah satu Pembina CM, yang membahas topik tentang bagaimana gambaran Lkokseumawe dulu saat masih menjadi kota petrodolar, sampai terjadinya kekejaman di masa DOM hingga membuat Aceh benar-benar bersimbah darah, aku makin tersentak dan tertarik membaca buku itu lebih lanjut. Ya, rasa

penasaranku semakin membuncah dan menuntunku untuk tekun membaca buku karya tiga penulis yang patut diacungkan jempol tersebut, yaitu Al Chaidar, Sayed Mudhahar Ahmad, dan Yarmen Dinamika.

Mulailah aku menjelajahi satu persatu bukti kejayaan dan kekayaan sumber daya alam Aceh. Tak kusangka di Kota Lhokseumawe yang selama ini kutempati pernah berdiri lima perusahaan besar yang sampai-sampai membuat devisa negara melonjak naik secara drastis, menyumbangkan pendapatan negara. Lima perusahaan itu antara lain Mobile Oil, PT. ASEAN fertilizer, PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM), PT. Kertas Kraft Aceh (KKA), dan PT. Arun. Pada masa itu Lhokseumawe benar-benar berjaya.

Kejayaan Lhokseumawe mengundang semua orang dari luar untuk mengadu nasib di kota petrodolar ini. Tapi sangat disayangkan saat daerah bergelimang harta, justru orang dari luar daerah yang merasakan kenikmatannya, tinggal di rumah mewah bertembok beton nan tinggi, hidup berlimpah kenikmatan, dan segala tontonan yang mengundang kepahitan bagi si miskin yang nyata-nyata adalah penduduk Aceh sendiri. Kehidupan jomplang bak langit dan bumi, kentara sudah. Di balik tembok nan tinggi itu, berdirilah gubuk reot beratap rumbia milik warga asli Aceh. Warga yang tak jarang merasa kelaparan. Sesekali mereka melirik ke arah gedung nan mewah itu, merasakan kecemburuan sebagai tuan rumah yang dikhianati.

Barangkali pada awalnya, saat semua proyek pengembangan dan pengelolaan sumber daya alam Aceh itu akan dilaksanakan, yang terbayang dipikiran rakyat adalah dapat mengakses pekerjaan untuk menyambung hidup, meningkat

keterampilan mereka, dan dapat mengubah nasib. Namun setelah semua terealisasi, nyatanya nihil, mereka hanya sebagai penonton saja. Ada memang, beberapa yang juga ikut merasakan, tapi hanya sebatas kalangan terpelajar, itupun hanya sebagai pekerja kelas bawah. Karena semua Industri itu berbasis teknologi tinggi.

Semua sudah berlalu. Siapa yang harus disalahkan? Para petinggi? Mungkin saja jawabannya, mengapa rakyat Aceh tak memiliki keahlian untuk dapat berkecimpung dalam proyek megah itu dan mencicipi manisnya hasil bumi ini? Lalu, masyarakat? Wah, bagaimana bisa mengenyam pendidikan, kalau bertahan hidup saja sulit? Lepas dari perang melawan Belanda, malah perang dengan saudara setanah air sendiri. Lagi-lagi rakyat yang terjepit dan kian sengsara.

Bagi anak kecil seperti kami, ya, seperti aku ini, tak merasakan langsung bagaimana kepahitan itu terjadi sehingga membuat anak muda bungkam, takut salah, takut memicu konflik yang baru. Tapi pikiranku terus mengetuk, “bukan berarti harus diam, terpuruk dengan rasa takut dan terjebak dalam sikap tidak mau tahu”.

Kali ini aku berada di sebuah tempat yang menjadi saksi bisu kejayaan kota petrodolar. Pelabuhan Bangka. Dulu, di tempat inilah kapal-kapal besar dari berbagai belahan dunia berlabuh. Tempat minyak-minyak bumi berlayar meninggalkan tanahnya. Sekarang yang tampak hanyalah sebuah kapal besar yang setiap hari hanya diam terpaku. Miris sekali. Belum lagi melihat pabrik Pupuk Asean Fertilizer yang semak dan berkarat. Bangunan yang dulunya tampak megah dan sibuk, sekarang sudah tak bernyawa.

Lalu, bergeser sedikit ke arah jalan Medan-Banda Aceh, dekat simpang empat lampu merah kota Krueng Geukueh. Kalian akan melihat gerbang selamat datang sebuah kompleks perumahan yang kalau dilihat dari luar tak akan menggoda siapa pun untuk singgah. Ya! Itulah kompleks perumahan karyawan PT. ASEAN Fertilizer waktu masih berjaya dulu. Sekarang tempat itu seperti perumahan mati, tampak angker, dan tak terurus. Rumah-rumah di dalamnya sekarang kebanyakan disewakan pada Mahasiswa dengan harga murah. Ada juga beberapa keluarga yang masih tinggal di tempat itu.

Nasib yang sama juga dialami oleh PT. KKA. Sekarang kalau kalian jalan ke depan sedikit dari Komplek Perumahan ASEAN, ke arah Banda Aceh. Akan kalian jumpai simpang tiga KKA, ada sebuah tugu yang di atasnya terdapat lambang timbangan. Jalan itulah yang sekarang mengabadikan nama perusahaan kertas yang juga sempat memakmurkan negeri ini. Aceh memang memiliki kekayaan hutan yang besar waktu itu, dengan luas kawasan hutan 4.130.000 hektar atau 74,56% dari luas daratan. Hutan-hutan itu diolah oleh 19 perusahaan milik para pengusaha dari Jakarta. Penghasilan dari hasil hutan itu rata-rata per tahun hampir Rp. 900 milyar. Begitulah kekayaan Aceh yang tergambar dalam sebuah buku "Aceh Bersimbah darah".

Sekarang PT. Pupuk ASEAN Fertilizer dan PT. Kertas Kraft Aceh hanya tinggal bangunan mati. Setelah hasil alam ini habis, mereka hanya tinggal nama. Sementara masyarakat Aceh juga masih begitu-begitu saja, justru kian buruk dan terpuruk. Untunglah PT. Arun dan PT. Pupuk Iskandar Muda masih bertahan menghembuskan nafasnya pelan-pelan.

Lagi-lagi dalam konteks ini, kita harus menyalahkan siapa? Bukan. Bukan perkara salah menyalahkan yang terpenting saat ini, karena semuanya sudah terjadi. Luka-luka kesadisan dan pengkhianatan masih meradang, trauma yang dialami anak-anak yang sekarang menjadi yatim dan trauma para perempuan yang diperkosa, juga trauma para istri yang suaminya dibunuh di depan matanya sendiri, masih begitu mencekam. Ini yang harus dipulihkan dan dipertanggungjawabkan.

Melupakan? Sia-sia saja. Semua terekam jelas. Sangat jelas. Sebagai anak muda yang tidak tahu apa-apa, ayo sama-sama kita cari tahu, setidaknya bisa menjadi bekal untuk kita mengetahui kebenaran, bukan cerita simpang siur. Karena kekuatan fakta dapat membangkitkan semangat untuk membangun daerah, membangun negeri, alangkah bermanfaat hidup ini. Terlebih lagi bisa menyemangati hati-hati yang terluka di luar sana, hati-hati para pemendam memori kelam.

Apa yang bisa kita lakukan saat ini, lakukanlah! Tak ada kata terlambat untuk memulai kebaikan. Tekuni apa yang menjadi *passion* kita dan raih mimpi-mimpi. Kembali ke daerah, tebarkan kebaikan. Jauhi hal yang tak bermanfaat dan merusak, karena kita anak bangsa, kita berharga. Berdamai dengan waktu mungkin yang terbaik untuk melawan lupa dan menyembuhkan luka. Masa depan cerah menanti kita, para pemuda. Masa depan Aceh di tangan kita.

Bersama hembusan angin, di pantai Laut Bangka. Kujeritkan dengan lantang seolah melawan debur ombak. "Indonesiaaaaaaaa... Kami Pemuda Bangsaaaaa... Tunggu Kami membangun negeri Iniiii!" Beberapa kata itu seolah membakar semangatku untuk tetap membara menimba ilmu di tanah Pase

ini. Mengharumkan Aceh, membuka lebar mata dunia, bahwa Aceh bukan tempat yang menyeramkan untuk dikunjungi. Karena Aceh *Pemulia Jamee* (Memuliakan tamu).

Kini, Aku tak lagi ingin mencoba lupa. Karena memori adalah harta berharga. Bahkan aku ingin membuat cadangannya dengan goresan tinta yang takkan pernah pudar. Dan luka, juga tak ingin terus menerus kuabaikan, pura-pura tegar dan menutupi luka itu. Sekarang akan kurawat luka itu, hingga benar-benar sembuh, dengan memperjuangkan ingatan untuk pemulihan-keadilan rakyat Aceh –sebagaimana yang digagas dan diwadahi dalam kelas kepenulisan ini.

Celah Kesuksesan di Rumah Roboh

Muhammad syakir

Yang saya fahami, fungsi keluarga adalah tempat terjaminnya rasa aman pada setiap anggota keluarga sehingga hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya dapat terjalin. Karena itu, apa pun konflik yang dapat melukai dapat diatasi dengan saling memberi rasa aman dan nyaman. Namun, apabila rasa itu terenggut, siapa pun berhak memilih untuk mengakhiri.

Ya, perceraian seringkali merupakan solusi yang terbaik bagi siapa pun. Tidak bisa disalahkan bila keadaan ini terjadi. Karena pernikahan dan perceraian bukan lagi seperti anggapan kebanyakan, yaitu sebuah prestasi, tetapi ia adalah pilihan hidup. Banyak anak-anak yang mengalami kurang kasih sayang dan merasa frustrasi dengan keadaan atau hidupnya. Bukan sebenarnya karena perceraian, tapi karena tanggungjawab yang tidak diberikan dalam soal pengasuhan dan perlindungan yang baik, serta komunikasi yang tidak terjalin, juga kelekatan batin yang tidak terbangun antara anak dan orang tua.

Sebut saja namanya Irfan. Seorang laki-laki yang sering gugup, ragu-ragu, dan mudah depresi. Ia dibesarkan oleh neneknya, meski masih memiliki kedua orangtua, namun tidak satu pun dari mereka yang memberikan perhatian kepada Irfan. Beruntung Irfan mendapatkan kasih sayang dari sang nenek yang berusia kian renta. Ia masih dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Irfan seringkali merasa hatinya kosong, kesepian, tidak disayang oleh kedua orangtuanya. Namun, kegigihannya untuk

keluar dari situasi itu dengan membenamkan diri dalam kegiatan kampus dan dunia pendidikan, membuatnya sedikit beranjak lebih tenang dan mulai matang. Irfan mulai berdamai dengan kegalauan dan keputus asaannya.

Tidak hanya satu Irfan yang mengalami kondisi ini di wilayah bekas konflik Aceh. Masih banyak Irfan lain yang mengalaminya. Mereka tidak saja hidup di daerah pascakonflik yang butuh pemulihan yang menyeluruh, tetapi juga tantangan hidup dalam keluarga yang tidak memperhatikan kebutuhan batin dan pendidikannya. Sialnya lagi, Negara juga tidak memberi ruang yang cukup bagi anak-anak tumbuh dan berkembang dengan ragam keterampilan dan sarana pendidikan formal maupun informal di tengah perdamaian yang sedang berlangsung.

Seringkali kita mengatakan bahwa sebagian anak yang dianggap tidak berhasil atau nakal karena mereka berasal dari keluarga yang bercerai, padahal tidak selamanya benar. Banyak juga anak yang tidak terurus dalam keluarga yang dianggap utuh: ada ayah, ibu, nenek dan kakek serta keluarga besar. Banyak juga kenakalan anak-anak dari keluarga yang justru dianggap berpendidikan, terpandang dan sukses. Jadi, kekacauan anak, tidak serta merta ditimpakan kepada keluarga yang bercerai. Cara berpikir seperti ini yang perlu dibangun di tengah masyarakat.

Saya berharap, penguatan perdamaian Aceh, sepatutnya juga memperhatikan keadaan anak-anak yang mengalami kegoncangan berlapis, tidak saja pemulihan mental di tengah keluarga yang tidak memberikan perlindungan, tetapi juga dalam situasi perdamaian Aceh yang kurang memperhatikan

pendidikan dan keterampilan untuk anak-anak. Mereka seperti terpisah dari pembangunan perdamaian, dan dianggap tidak penting. Demikian halnya dengan pendekatan pendidikan dan metode yang digunakan, juga perlu diperbaharui sehingga anak-anak dapat merasakan suasana sekolah yang nyaman, melindungi dan sehat.

Menyoal Perdamaian Bagi Perempuan Aceh

Yundriana

Bicara tentang Aceh, selain terkenal dengan julukan “Serambi Mekkah” dengan qanun syariat Islamnya, kita juga tidak bisa melupakan sejarah kelam yang pernah menimpa daerah ini. Sebuah konflik besar yang telah menimbulkan pertumpahan darah dan penderitaan yang begitu dalam bagi masyarakat Aceh itu sendiri. Konflik berkepanjangan antara kelompok GAM dengan Pemerintah Pusat yang tidak hanya menimpa mereka yang terlibat dalam konflik, masyarakat sipil pun ikut terkena imbasnya.

Sejak diberlakukan DOM, masyarakat Aceh hidup dalam kecemasan dan selalu dihantui oleh rasa takut yang mengerikan. Masyarakat tidak saja mengalami penyiksaan dan kehilangan, tetapi juga trauma yang besar yang ditimbulkan, terutama bagi perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Banyak warga yang ditangkap, disiksa dan diculik karena dicurigai sebagai anggota GAM dan *cuak* (mata-mata) pada masa itu. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar laki-laki terpaksa meninggalkan anak dan istrinya di rumah demi menghindari incaran tentara. Dalam situasi serba darurat seperti itu, kaum perempuanlah yang harus berjuang untuk bisa bertahan hidup dan mengambil alih peran suami dalam menafkahi diri dan anak-anak, termasuk menjaga kampung meski harus berhadapan dengan kedua belah pihak yang bertikai.

Bagaimana Penderitaan Perempuan Aceh di Masa Konflik?

Konflik telah mengantarkan perempuan-perempuan Aceh dalam lembah penderitaan yang teramat kejam. Selama bertahun-tahun perempuan Aceh hidup dalam berbagai tekanan dan menjadi korban dari kekejaman konflik yang tak bisa mereka hindari. Selain harus berjuang mati-matian dalam menafkahi diri dan keluarganya, mau atau tidak, suka atau tidak suka mereka harus menanggung berbagai bentuk kekejaman dan perlakuan biadab yang tidak sepatutnya mereka dapatkan.

Tidak sedikit dari perempuan-perempuan Aceh pada masa konflik yang menjadi korban kekerasan, pelecehan, pemerkosaan, dan penyiksaan dengan cara yang teramat sadis. Salah satu bentuk perlakuan keji yang dialami oleh perempuan Aceh pada masa konflik adalah mereka ditelanjangi dan diperkosa secara paksa di depan keluarganya sendiri, diperkosa secara bergilir secara brutal, bahkan ada pula yang tidak sedikit dari mereka yang payudara dan kemaluannya disestrum listrik oleh anggota tentara.

Apa yang dialami oleh perempuan Aceh saat itu sungguh biadab dan tidak berperilaku kemanusiaan, Akibat dari kekejaman tersebut, tidak sedikit dari anak-anak dan perempuan Aceh yang mengalami trauma, gangguan jiwa, dan kehilangan semangat hidup karena beban yang menimpa mereka. Meski kekejaman itu sudah lama berlalu, namun kepahitan dan luka yang digoreskan tidak pernah bisa hilang sampai kapan pun, konon lagi ketika perdamaian tidak menyentuh aspek pemulihan bagi mereka.

Apa yang Dilakukan Perempuan Aceh dalam Mendukung Perdamaian Aceh?

Berbagai tekanan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan Aceh pada saat konflik selama bertahun-tahun, tidak menyurutkan semangat mereka untuk bersikap kritis dan terus berjuang. Atas dukungan pelbagai pihak, baik di tingkat nasional dan internasional, mereka berhasil duduk berembuk untuk tetap bangkit dan memperjuangkan perdamaian.

Dari semangat dan cita-cita untuk mewujudkan perdamaian tersebut, pada tahun 2000 terbentuklah sebuah kongres perempuan Aceh yang dikenal dengan "*Duek Pakat Ureung Inong Aceh*" (DPIA). Kongres ini dihadiri oleh pelbagai latar belakang perempuan Aceh, baik dari kalangan mahasiswi, *inong balee*, masyarakat biasa, hingga aktivis perempuan dari berbagai LSM. Mereka berkumpul, saling bertukar pikiran dan berusaha memecahkan berbagai masalah dengan tetap fokus pada perdamaian yang harus diwujudkan.

Mengapa Perdamaian Semu?

Meski tidak dapat dipungkiri, jika damai yang diperoleh masyarakat Aceh pascakonflik tidak terlepas dari peran dan keterlibatan kaum perempuan saat itu. Sayangnya setelah perdamaian itu terwujud, kiprah perempuan dalam memperjuangkan perdamaian di bumi Aceh seakan dipandang sebelah mata dan dibentur-benturkan dengan norma dan agama. "Perempuan adalah makhluk lemah dan hanya pantas mengurus rumah tangga, tidak mungkin bisa mengurus urusan pemerintahan dan dunia politik yang dikenal begitu kejam dan keras, agama juga melarang," begitulah di antara stigma yang sering terdengar di ruang-ruang publik, sehingga ruang bagi

prempuan untuk berkiprah dalam pemerintahan dan dunia politik di Aceh masih sangat kecil dibandingkan dengan kaum lelaki.

Tidak hanya dalam dunia pemerintahan dan politik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kaum perempuan belum dapat mencecap indahnya perdamaian seperti yang mereka impikan. Meski konflik sudah tinggal kenangan dan kata damai sudah lama didengungkan melalui perjanjian Helsinki, namun penderitaan yang di alami oleh kaum perempuan di Aceh tak pernah berakhir.

Dari tahun ketahun, berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan, pelecehan seksual, perdagangan perempuan, pemerkosaan, hingga pembunuhan kian merajela. Meski saat ini sudah banyak lembaga sosial dan aktivis perempuan yang memperjuangkan emansipasi dan anti-diskriminasi terhadap kaum perempuan, angka kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan masih tinggi. Berdasarkan hasil dari pendataan Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Aceh (P2TP2A) pada tahun 2017, terdapat 704 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh (serambinews, /27/12/17).

Jika pada masa konflik berbagai bentuk penyiksaan dan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Aceh dilakukan oleh kaum tentara, ironisnya pelbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan Aceh saat ini, sebagian besar justru dilakukan oleh orang-orang terdekat, yang seharusnya menjadi tempat untuk mereka mencari perlindungan.

Dalam berita-berita di surat kabar kenamaan di Aceh, pelbagai kasus kekerasan tercatat, Di antaranya adalah kejadian yang menimpa FM di Bireueun, salah satu remaja berusia 18

tahun yang dibacok menggunakan parang oleh pacarnya sendiri pada bulan Mei 2018 yang lalu, kasus pencabulan santri oleh oknum pimpinan dayah di Aceh Utara pada akhir 2017 silam. Kasus yang menimpa SRM, remaja berusia 15 tahun di Aceh Besar yang diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri sejak pertengahan tahun 2017 hingga Maret 2018. Dan masih banyak kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual lainnya yang menimpa perempuan di Aceh, baik yang sudah terdata maupun yang belum terdata sama sekali.

Berkaca dari realita yang menimpa para perempuan Aceh saat ini, sangat bertolak belakang dengan kata damai yang selama ini dibangga-banggakan oleh masyarakat kita, terutama oleh mereka yang mengaku sebagai kelompok orang-orang yang berjasa dalam mewujudkan perdamaian di Aceh. Faktanya, damai yang selama ini diagung-agungkan belum sepenuhnya terelekasikan untuk semua lapisan masyarakat, terutama kaum perempuan. Kata damai, sejatinya bukan hanya sekadar bebas dari konflik dan perang bersenjata, tetapi yang lebih penting adalah semua lapisan masyarakat dapat menikmati hidup dengan penuh ketentraman, aman, dan terhindar dari segala bentuk ancaman, rasa takut, dan kekerasan.

Bahasa Daerah Aceh di Mata Aneuk Muda

Zainal Abidin

Meniru bukanlah hal yang buruk, tetapi bukan juga hal yang bagus. Setiap hal memiliki pembeda antara satu dengan yang lain, atau biasa kita sebut ciri khas dan identitas masing-masing, begitu juga bangsa kita bangsa Indonesia. Identitas suatu negara dapat dilihat dari kaca mata kebudayaan, suku bangsa, kondisi geografis dan bahasa. Penulis tertarik membahas mengenai bahasa dalam konteks pembangunan perdamaian Aceh, di mana sebelumnya terdapat beberapa artikel yang mengatakan bahwa ada 11 bahasa daerah yang dikategorikan punah serta 16 bahasa yang stabil tapi terancam punah. Bagaimana dengan bahasa Aceh, apakah termasuk kategori aman? Atau stabil yang terancam punah? Lantas, apa kaitannya dengan keberlanjutan perdamaian?

Sebuah katalog ethnologue yang disusun oleh Lewis, Paul, Simons dan Fenning pada tahun 2015, memuat riset tentang bahasa-bahasa di dunia sejak 1951. Mereka menemukan hasil yang mencengangkan, “terdapat 7.102 (tujuh ribu seratus dua) bahasa untuk 7.106.865.254 (tujuh miliar seratus, enam juta delapan ratus, enam puluh lima, dua ratus lima puluh empat) manusia yang hidup di muka bumi ini. Sedangkan di Indonesia menyumbang lebih dari 1.100 bahasa daerah dari 17.000 pulau.”⁵

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu yang berguna untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi kepada orang lain. Apalagi bahasa beraneka ragam, contohnya saja bahasa Aceh di provinsi Aceh. Di Aceh memiliki 13 bahasa seperti yang dituangkan

⁵ <http://setkab.go.id/indonesia-bahasa-dunia/>, 08/04/2018

Daud (1997:10) dalam bukunya, yang menjelaskan ragam bahasa Aceh, yaitu bahasa Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamieng, Kluet, Devayan, Sigulai Pakpak, Haloban, Lekon dan Nias. Dan sekitar 70% di wilayah tersebut menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi.

Krisis bahasa sebenarnya juga dialami oleh daerah Aceh, di mana banyaknya pemuda dan anak-anak yang lebih suka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut sebenarnya baik, akan tetapi lebih bermanfaat apabila bahasa Indonesia digunakan sesuai dengan keadaan dan dalam proporsi tertentu. Misalnya, saat berada di tempat/acara formal, ketika berbicara dengan lawan bicara yang non-Aceh, serta ketika membuat suatu tulisan yang jangkauannya nasional. Kekayaan yang sebenarnya dimiliki oleh suatu negara bukan hanya dinilai dari material, melainkan dari budaya dan bahasa yang beragam. Kadang-kadang hal seperti itu dianggap tidak penting.

Berdasarkan pengalaman penulis yang berada di pedalaman, masyarakat di sana masih dominan menggunakan bahasa Aceh. Jika kita "*ureung aceh tok-tok*" (asli orang Aceh) dan berbicara dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan menganggap itu sesuatu yang lucu dan menganggap kita sebagai orang yang sombong. Mereka sendiri sadar jika kita tidak membiasakan berbicara bahasa daerah, maka kedepannya bahasa Aceh dan bahasa khas suku lainnya akan punah, seperti bahasa asing yang perlu terjemahan dari kamus untuk mengerti maknanya.

Dengan menggunakan teknik sampling insidental, yaitu sampel yang ditentukan oleh faktor kebetulan, yang dalam hal ini menggunakan kuesioner yang disebar di kalangan mahasiswa

Universitas Malikussaleh tahun 2018, dan merupakan putra-putri asli Aceh sendiri, sebanyak 105 responden berhasil saya kumpulkan pendapatnya, dan melakukan wawancara dengan 10 orang yang memiliki keunikan dalam menjawab kuesioner. Dari temuan tersebut, terungkap bahwa 63 orang lebih menyukai menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi dan 42 orang senang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Rata-rata penggunaan bahasa daerah digunakan ketika kondisi non-formal, seperti berbicara dengan orang tua, keluarga, kerabat, saudara, tetangga, dan masyarakat yang mengetahui bahasa Aceh dan ingin mempelajari bahasa Aceh. Namun ada yang menarik dari salah satu responden yang mengatakan bahwa ia terkadang berbahasa Aceh ketika sedang kesal dan marah, karena lebih puas melampiaskan kemarahannya dalam bahasa Aceh dari pada bahasa Indonesia walaupun lawan bicara bukan orang Aceh. Tentu saja hal ini kurang mendukung untuk membangun suasana damai di mana orang lain yang tidak memahami bahasa Aceh akan tersinggung dan menimbulkan persoalan baru.

Lantas, Apa Kaitannya dengan Semangat Perdamaian?

Pertama, Aceh membutuhkan peran generasi muda untuk melestarikan budaya dan rasa cinta terhadap asal daerah. Keberagaman suku dan bahasa dapat mempererat persatuan dan menghargai keberagaman, serta menyadarinya sebagai sebuah kekuatan dalam memperkuat perdamaian Aceh saat ini. Tidak ada yang perlu merasa lebih mulia dan lebih baik dari yang lain, hanya karena bahasa yang berbeda, dan dianggap paling mewakili. Semua bahasa setara. Selain itu, dapat terbangunnya kolaborasi antar suku, tanpa memperuncing perbedaan dengan membangun sekat-sekat.

Kedua, berbahasa yang sama, seperti bahasa Aceh, Gayo, dll, antar pemakainya, akan membangun rasa nyaman dan lebih akrab ketika berkomunikasi.

Ketiga, Keragaman bahasa yang ada di Aceh tidak punah, dan masih dapat dinikmati oleh generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Keempat, dapat menjadi senjata pamungkas dalam melahirkan anekdot cerdas, cerita-cerita yang kaya khazanah lokal, syair-pantun, yang semuanya itu bersumber dari kekuatan masing-masing bahasa di Aceh. Ini yang perlu dikembangkan dalam membangun perdamaian Aceh. Hidup menjadi saling menghargai meski berbeda, budaya semakin kaya, dan kecintaan terhadap bahasa semakin tinggi. Hal ini juga menjadi muasal terbangunnya perdamaian yang berkelanjutan di Aceh. Karena Aceh sangat majemuk dan tidak tunggal pada satu suku-bahasa. Di sinilah salah satu peran pemuda untuk mengawal dan melestarikannya.

Dalam amatan penulis selama bergaul dan menggali pengetahuan di masyarakat, ada dua hal besar yang menjadi tantangan pemuda dalam berbahasa daerah, yaitu:

1. Adanya pandangan negatif terhadap bahasa Aceh sendiri
Istilah *kids jaman now* atau anak jaman sekarang memiliki persepsi yang berbeda dari jaman dulu. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa bahasa daerah dapat menurunkan eksistensi atau pengakuan diri terhadap lingkungan sosial. Mereka merasa ketinggalan jaman, dan seakan malu untuk mengungkapkan bahwa bahasa mereka adalah bahasa Aceh.

2. Kurangnya partisipasi generasi muda untuk melestarikan Generasi muda belum mengambil ruang yang banyak untuk melestarikan bahasa daerah. Seperti mengadakan perlombaan membuat hikayat, sya'ir dalam bahasa Aceh (Cae) atau dari suku lainnya di Aceh, yang membuat generasi muda lebih mencintai bahasa daerahnya sendiri, atau mengembangkannya lebih luas di sekolah-sekolah. Salah satu hikayat yang sangat populer pada zaman dulu adalah *hikayat prang sabi* sehingga hikayat dapat dicintai dan digemari oleh masyarakat. Seharusnya diadakan sayembara untuk menulis *Cae* atau karya khas Aceh lainnya yang mampu diisi oleh pemuda sebagai penerus daerah yang beragam suku-bahasa di Aceh.

Sudahkah kita menyadarinya?

Keberagaman beragama di Indonesia, Khususnya Aceh: Antara Tantangan dan Harapan

Aris Rinaldi

Keberagaman beragama menjadi isu yang tidak pernah habis-habisnya untuk dibahas. Indonesia sebagai sarangnya perbedaan suku, budaya dan agama menjadi contoh banyak negara di dunia. Salah satunya Afganistan yang merupakan negara yang masih berkuat memperbaiki perang saudara. Presiden Joko Widodo menyampaikan dalam sambutannya di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah bahwa Indonesia menjadi contoh Afganistan untuk mempelajari kemajemukan dan kerukunan masyarakat (*Republika*, 18/10/2017). Kepercayaan negara lain mempelajari Indonesia dikarenakan warisan yang ditinggalkan oleh *founding father* negara berkembang ini yaitu Pancasila.

Pancasila sampai saat ini dipercayai sebagai modal besar mempertahankan kebhinekaan bangsa Indonesia, khususnya di Aceh yang penuh dengan kekayaan suku, bahasa dan budaya. Di setiap sila, sumber dari segala sumber hukum itu menyiratkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman dalam kehidupan bernegara. Sayangnya masyarakat pada umumnya tidak mampu merealisasikan nilai dasar negara itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pergeseran pemahaman tentang agama menjadikan kekacauan bertindak. Banyak yang terpaku pada kepentingan individual, dan ini menggagalkan semangat kebebasan beragama dan menimbulkan intoleransi dan radikalisme. Lebih jauh efek yang akan ditimbulkan adalah ekstrimisme yang berbasis kekerasan (*violent extremism*).

Tantangan bagi Indonesia dan Aceh

Nyatanya setiap agama tidak mengajarkan melakukan tindakan ekstrimisme berbasis kekerasan. Islam misalnya, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak mengajarkan kekerasan dalam berdakwah kecuali ajaran berdamai. Namun, sebagian orang yang mengaku Islam, mengingkari ajaran tersebut dengan melakukan tindakan terorisme dengan dalih jihad. Begitupula agama Buddha yang umumnya dipandang sebagai agama humanis, berubah setelah beberapa orang yang mengaku biksu di Myanmar melakukan tindakan kekerasan terhadap muslim Rohingya. Permasalahan perbedaan agama yang menimbulkan tindakan intoleransi, radikalisme dan ekstrimisme merupakan tantangan yang harus mampu dihadapi dan dituntaskan oleh segenap bangsa Indonesia.

Jumlah intoleransi dan radikalisme di Indonesia terus meningkat. Komisi nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyebutkan jumlah pengaduan pelanggaran hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) pada tahun 2016 berjumlah 97. Jumlah tersebut meningkat dari jumlah pengaduan pada 2015 yang berjumlah 87. Data dari Komnas HAM memperlihatkan tantangan bagi Pemerintah untuk bekerja keras dalam usaha menjaga kerukunan beragama di Indonesia.

Toleransi sebagai pedoman hidup harmonis dalam perbedaan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa seakan menjadi barang langka. Pembakaran rumah ibadah (kasus Singkil, detik.com, 13 Oktober 2015), pengusiran terhadap individu yang dianggap sesat, kekerasan yang dilakukan bahkan di tempat ibadah sendiri (kasus baru-baru ini di Mesjid

Baiturrahman, *bbc.com*, 14 Juni 2019), dan lain sebagainya, seakan dianggap lumrah. Keadaan saling balas dendam pun diperlihatkan oleh kelompok-kelompok tertentu seperti membatasi hak seseorang untuk mengunjungi tempat ibadah. Jika penguasa menganggap bahwa isu intoleransi tidak darurat, maka mungkin Indonesia sebagai negara kesatuan, dan Aceh sebagai daerah Serambi Mekkah, hanya tinggal nama.

Pola permasalahan di Indonesia adalah penggunaan agama oleh pelaku dalam setiap aksinya. Atas nama perintah agama mereka melegalkan tindakan kekerasan dan diskriminasi. Ada beberapa hal yang luput dari pemahaman aktor pelanggar yaitu prinsip kemanusiaan dan keberagaman yang ada dalam Pancasila.

Belakangan ini, globalisasi di bidang teknologi menjadi tantangan besar di Indonesia dalam menghargai keberagaman. Menyebarkan berita-berita bohong-kebencian-fitnah, begitu mudah melalui media sosial, dan sulit terbenjung. Ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*) salah satu pemicu yang dapat memobilisasi massa untuk melakukan tindakan intoleransi dan kekerasan.

Harapan Pada Indonesia dan Aceh

Keberagaman beragama di Indonesia juga harus diimbangi dengan budaya toleransi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muharam Marzuki Kepala Puslitbang Kehidupan Beragama Kementerian Agama Indonesia, “toleransi dan intoleransi tidak lepas dari faktor internal dan eksternal umat beragama. Internal adalah tokoh agama, materi penyiaran agama, dan lembaga

keagamaan. Ketika ketiga komponen ini sepakat untuk bersama-sama membangun toleransi, maka ia menjadi motor toleransi. Namun, ketika masyarakat setempat mendukung toleransi, tetapi ada pihak luar yang masuk dan mempengaruhi agar bertindak intoleransi dan diafirmasi oleh warga, maka toleransi bisa berganti intoleransi”.

Praktik baik dalam upaya-upaya menumbuhkan sikap toleransi harus terus dilakukan oleh setiap warga Indonesia. Menjadikan toleransi sebagai kebiasaan dalam menolak tindakan kekerasan, diskriminasi dan lainnya. Sikap tegas negara dalam menyelesaikan konflik KBB juga harus hadir untuk memberikan keamanan dan kenyamanan di masyarakat.

Pancasila sebagai modal dalam menyatukan keberagaman menjadi harapan bagi Indonesia dan seluruh daerah. Selain budaya gotong royong yang terdapat di Pancasila, masyarakat juga harus mampu melihat budaya toleransi. Sikap *legowo* antar umat beragama untuk hidup berdampingan harus didasarkan pada prinsip musyawarah, bukan didasarkan pada siapa yang mayoritas dan siapa yang minoritas. Sudah saatnya kita memperkuat keberagaman beragama sebagai kekayaan di tengah carut marutnya persatuan bangsa.

Intoleransi, radikalisme dan kekerasan ekstrimisme merupakan persoalan yang tidak bisa ditangani satu pihak saja. Setiap individu dalam negara republik ini mempunyai peran sebagai duta perdamaian di lingkungannya. Mengutip pendapat Benjamin Franklin, “Berperanglah dengan kebiasaan burukmu, berdamailah dengan orang di sekitarmu, dan biarkan setiap tahun yang baru menjadikanmu manusia yang lebih baik”. Ayo,

Pemuda! Terus kita galakkan kekuatan toleransi sebagai basis perdamaian.

Referensi

- Kemenag RI. 2016. *Katalog Dalam Terbitan: Toleransi Beraga Di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama 2016.
- Rahmat, M. Imdadun. 2017. *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2016*. Jakarta: Komnas HAM.
- Sugara, Robi. 2017. *Ekstrimisme Berbasis Kekerasan & Kemerdekaan Beragama: Membaca Faktor-Faktor Kunci*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Wahid Foundation. 2016. *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Di Indoensia Tahun 2016 Wahid Foundation*. Jakarta: Wahid Foundation.
- [http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/17/oxz1sf396-jokowikeberagaman-indonesia-jadi-contoh-negara-lain](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/17/oxz1sf396-jokowikeberagaman-indonesia-jadi-contoh-negara-lain diakses tanggal 06/01/2018) diakses tanggal 06/01/2018.

*

Bab IV

Sahut Suara Perdamaian Antar Pemuda Lintas Daerah

Teruntuk Generasi Damai Unimal

Ni Luh Tasya P.T

Hati ini tergugah
Melihat kesadaran kalian
Akan luka dan kekejaman
Yang bertahun lamanya
Terkubur terabaikan

Hati ini tersentuh
Melihat kalian
Menorehkan kebenaran
Tentang mereka yang dibisukan

Hati ini terpelatuk
Melihat perjuangan kalian
Berikrar perdamaian
Di tengah serbuan tantangan

Wahai kawan, teruslah berjuang
Dengan kata-kata, menyulam tulisan
Karena kalian nyata
Harapan dan pelita

Bagi mereka, yang tenggelam dalam luka
Bagi mereka, yang terabai entah berapa lamanya

Universitas Indonesia, 15 Maret 2019

Untuk Teman-temanku di Aceh

Ayu Chandra

Bumi boleh jadi bulat
Atau ada yang berkehendak datar
Atau barang kali, ternyata segi empat
Terserah citacita dan selera. Asal jangan saja.

Tapi yang pasti, bekas peluru itu
Tetap bundar membolongi dada
Para pejuang.

Langit boleh jadi biru, jingga, serta ungu
Tapi hati perempuan-perempuan perawat malam
penjaga kampung di kala itu, berserabut kelabu. Kalam

Dangdut, hingga lantunan musik *pop country*
Boleh jadi nyaman untuk diresapi. Tapi
Deru langkah yang mencekam, suara laras panjang
Hening dalam debaran, membuat siapapun berharap tuli

Dan kini, semua orang bungkam
Hanya tersisa orang-orang renta
Dengan ingatan tiada padam

Dihiasi taburan duka yang tak pernah dibasuh malam
Didera gelisah yang tak kunjung karam
Dan hati yang sepenuhnya lebam

Mereka berkoar semua sudah selesai
Ceritamu telah usai
Aceh, telah damai.

Lalu dilemparnya mahar tak seberapa
Seakan luruh segala dosa bersamanya
Tak peduli seberapa sesak luka
Kau tampung di dada

Sejauh yang bisa dilihat
Hanyalah senyum seakan mengatakan
“Duka dan bungkammu, tolong kau bawa sampai mati.”

Tapi aku bersumpah dari tanah yang jauh
Bahwa pilumu sampai pada hatiku
Kami akan mempertajam ceritamu
sebagai sebuah catatan
Kecacatan konsep damai yang mereka amini

Kepada engkau, kawan
Semoga dapat segera membangun kembali
Pelangi kepedihan dalam sisa ceritamu.

Perjuanganmu kekal dalam ingatan
Sedangkan luka, butuh sembuhnya.

PerEMPUAN

Alvira Azzahra

Manusia sedikit kata, atau dibungkam
Kata-katanya beristirahat dalam lidah
Tidak berani diungkap, juga terpaksa diam
Bahasa perempuan pikirannya sendiri
Perang senjata rumahnya.

Tubuh perempuan dosa
Kata mereka di sana. Harus dililit kain suci
Cambuk-razia menunggu yang dianggap durhaka

Memar sedikit tidak masalah
Bertumpah darah tidak apa
Atau mati bentuk keagungan

Yang agung mungkin bisu
Yang agung mungkin tuli
Yang agung mungkin juga buta

Yang agung terlalu bijak
Menjanjikan surga bagi perempuan

Kemarin masih kemarin
Hari ini juga kemarin, besok tetap kemarin
Dan perempuan hidup di masa lalu
Hanya laki-laki yang punya tempat
Hari ini, juga masa depan

Perempuan

Tito Gildas

Kami perempuan
Berdiri mengecam penindasan
Mengacungkan perlawanan
dalam bekapan penjajahan

Dipontang-panting adat, budaya
Bahkan di tengah kecamuk alam

Tergolek kami dalam keruntuhan
Jiwa berdiri
Tidak menunggu mati

Kami perempuan
Melawan kungkungan budaya
Kekerasan, keserakahan

Perempuan

Berlian Eka Kirana

Hidup dengan kesempurnaan
Hanya karangan

Hidup bagai bayangan
Atau tempat perlindungan

Oleh ia
Mengatasnama keadilan

Tidak ada ruang setara
Tidak ada ruang merdeka

Tidak ada kedamaian
Yang ada hanya penindasan
Menjelma norma peraturan

Perempuan Namanya

Cantik Novriza

Kau sebut itu dosa
Kau sebut tindakan asusila
Duduk kaki terbuka
Kenderaan beroda dua
Bagaimana gerangan bisa
Kau ukur berhasil kota
Dengan santun duduk perempuan
Katanya setiap manusia, itu merdeka
Tapi kenapa sering rasanya
Bergerak sedikit tidak bisa
Perempuan aku kau beri nama
Sepertinya yang berkuasa
Asik menghitung pahala surga
Setelah merumahkan perempuannya
Tuhan tak perlu kau bela
Diriku pun tak perlu kau paksa
Biarkan ini menjadi cara
Menjadi perkara
Setiap hamba dengan Pencipta
Karena engkau siapa?

Hari Itu

Hari itu kubaru tahu
Banyak saudariku
Tergerus batu

Peraturan-peraturan lucu

Hari itu kubaru tahu
Banyak ketidakadilan
Mendera tubuhmu
Di negeri nomor satu
Mendaku suci

Kukirim dekap
Doa pelukan
Kekuatanmu tumbuh melawan

Luka Keadilan

Dewi Suryaningsih

Mereka bilang kami lemah
Mereka bilang kami tak punya harapan

Bersorak-sorak penuh amarah
Hingga lupa jalan pulang memulihkan

Keadilan
Suara dibungkam
Para pemuja api dalam sekam

Cahaya rembulan tak lagi penuh kasih
Melihat para puan duduk terdiam
Menguliti semua luka
Mencambuti akar menusuk dada

Pesan Ibu

Alvira Azzahra

Masalahku berada di setiap sudut waktu
Tetapi, bahagiaku beriringan dengan itu
Hidup memang aneh, manusia memang unik

Aku ingat pesan ibu
Perempuan harus pergi ke luar
Lihat dunia, katanya

Tetapi, Bu

Perempuan menjadi pohon
Tidak mampu bergerak, diam di tempat
Akar mencengkramnya terlalu kuat ke tanah

Aku melahirkanmu dan kakakmu
sebagai perempuan merdeka

2018

Genggaman Ibu

Namira Adyaputri

Ancaman merasuki dinding rumahmu
Tekadmu sekokoh genggaman ibu

Genggaman atas harapan
Genggaman atas beban
Genggaman atas suaka

Dalam genggammu terbaring takdir
para lelaki yang kau kasihi

Dalam genggammu terbaring suaka
atas desamu

Genggammu kokoh namun rapuh
Lebur oleh darah dan kebencian
yang mereka tatap sebagai damai

Kau terasing dari janji atas damai
Janji yang meruntuhkan tanah yang kau pijak
Janji yang mewariskan luka kian dalam
Hingga genggammu merenggang menjadi jemari

Namun,
Genggaman yang nyata terbentang di hatimu
ialah genggaman yang mengunci harapan

Sembari aku duduk dan berdoa
agar tidaklah engkau melepas harapan

Dengan harapan niscaya kau berdiri
Dengan harapan niscaya kau temukan damai

Perempuan di Ambang Pintu

Alvi Antara

Geram lantam
Gertak malam
Dalam temaram
Kuraih apa yang bisa kugenggam

Di ambang pintu aku termangu
Waspada tapi menunggu
Akankah ada yang mengetuk?
Bertahun-tahun begitu

Tak tahu, tak peduli
Bala yang akan menerpa
Demi keluarga
Dan kami yang merdeka

Aku ingin berteriak
Tapi hanya disambut air beriak
Dengan tawa mereka bertanya
“Apa buktinya?”
“Mana bekasnya?”

Dan aku kehilangan kata
Mau bagaimanapun
Sia-sia

Tapi aku berharap
Setelah tatap
Saat mereka berkata "diam"
Aku kan berdiri tak lagi bungkam

Takor, 19 Maret 2019

Salah Kami Dipandang Mereka

Bertha Danica Sally

Terbelenggu dalam kehancuran
Salah kami dipandang mereka
Dianggap tak layak dan gagal

Lalu?
Pemaksaan yang kami dapatkan
Penghukuman pula yang kembali

Sementara, kaum lelaki?
Tidak ada kelanjutan kisah. Hanya
seonggok bayang menghantui

Dera kami rasakan
Siksa yang kami alami

Tidak lebih buruk dari kata
Dan, cacian tak berkesudahan

2019

Terombang-ambing

Grace Yohana

Terombang-ambing kemudian merenung
Mengembalikan suasana namun sukar dipaksa
Kekuatan jiwa seorang perempuan
yang menjadi sosok ibu, anak
saudara perempuan, bahkan diri sendiri

Ketegaran dalam kenestapaan
Terbalut emosi jiwa ingin berontak
Menangis dalam pencarian
Anak, harta benda, bahkan tanah lapang
tempatnya mencururkan keringat
Demi perjuangan. Seorang perempuan

Di balik kain pelindung
kegigihanmu bak lapisan baja
Menghadang milyaran nestapa

Luka

Bellinda Syane

Luka masa lalu, sebuah memori kelam yang dikesampingkan
Luka masa lalu, sebuah aib yang berusaha terus ditutupi
Luka masa lalu yang tak lekas sembuh

Luka masa lalu akan membusuk, terlupakan
jika diabaikan

Memori luka menjadi mudah terlupakan
jika tidak disuarakan

Ketika luka dipandang miring tak dianggap
Keadilan beralamat di mana?

Ketika label damai tidak memberi kedamaian
Ketika penguasa tidak berkaca pada diri sendiri
Ketika luka tidak lekas sembuh dan membentuk luka baru
Ketika mereka duduk termenung teringat luka masa lalu
Ketika akhirnya suara-suara mereka yang berjuang, lenyap

Damai apa, keadilan siapa

Luka masa lalu
Sebuah perjuangan yang akan terus dibawa
Oleh mereka para penyintas

Tubuhku Otoritasku, Bukan Urusan Politikmu

Alya Akmal

Pakai ini
Jangan lakukan itu
Caranya begini
Bukan begitu
Perintahmu

Bungkus kepalamu
supaya mereka segan
Pakai pakaian tertutup
hindari pemerkosaan
Ucapmu

Jilbabku seakan menjadi tameng
pelanggaran

Pakaianku seakan menjadi penangkal
kekerasan

Entah kali ke berapa kubaca berita
Anak perempuan diperkosa ayahnya
Santri diperkosa guru ngajinya
Balita diperkosa pamannya

Banyak persoalan akut patut diselamatkan
Kenapa tubuhku pangkal kesalahan

Aku perempuan
Bukan simbol ketertiban
Bukan simbol keamanan
Apalagi simbol keberhasilan
aturan yang diterapkan

Mencari Tuhan

Fiorentika Lasty

Tuhan ada di telapak kaki bunda
membuka pahanya paksa.

Tuhan ada di rok perempuan muda
di balik kain, menggerayangi

Tuhan ada di kerudung, pudar warnanya
menjambaki surai hingga tanpa sisa.

Tuhan ada di punggung sang pezina
dalam garis-garis luka berdarah.

Tuhan ada di mulut setiap dara
Mereka mendengar sejak dari dalam rahim ibu
Mamanya tak enak diucap, tak biasa: "Tolong!"

Namun seperti tuhan-tuhan sebelumnya
jawaban tak pernah ada.

Mungkin kami mencari tuhan baru saja!

2019

Mimpi yang Temaram

Hanifah Nur Fadhila

/1/

Yang tak kau tahu
Kami perih di sini
Kami berdebar setiap hari
Kami payah untukmu
Setengah rusuk kami

Menunggu,
Suara yang datang bergema
Di ujung lorong panjang
Ketiadaan

Setiap detiknya
L a m a
Setiap tetesnya
S a k i t
Setiap tembakan
L u r u h

Dengan setiap hentakan
Kami terhempas lebih jauh
Dari titik yang kau buat
Untuk kami berdiri
Dari sekian huru-hara yang kau cipta
Tak jua kami pun mati dalam pikiran

Terima kasih

/2/

Sinar matahari, ladang. Jilbab putih
Anak-anak mengaji
Gurau dan gulai kari
Pancarona, berdikari

Berganti sinar suram
Mimpi kami, temaram
Entah sampai kapan

/3/

Aku yang luar biasa
Melihat darah, aku tak takut
Melihat tangis, aku tak luluh
Melihat negeri ini luluh lantak
Aku diam
S a j a

Kosong

Batinku sadar
Akal sehatku benar
Hanya hatiku rusak
Nuraniku melesak
Menyusuk bersama korban-korban
Tak berujung. Barangkali ini dinamakan mati

Fungsi manusia hakiki luruh
Menghilang dan berganti

Apakah ini hanya terjadi padaku?
atau juga negaraku?

Depok, 19 Maret 2019

Kami Putuskan Bicara

Lulu Lidya Nabila

Rentetan bunyi pistol tak kunjung henti
Tak terhitung peluru yang mereka sia-siakan
Merenggut suami, anak-anak kami
Tak kenal siang maupun malam

Ragaku tidak aman
Pernah mereka menyeretku
Memperlakukan tubuhku seenaknya

Damai tiba,
Kami putuskan berbicara
Malah diberi tiga juta

Dan sia-sia

Terbelenggu Kegelapan

Gladys Nadya

Hari ini, aku meratapi langit-langit kamar
Memejamkan kenyataan pahit saudaraku di Aceh
Perempuan, engkau terbelenggu kegelapan
Jiwa bebas terenggut pengabdian

Bicara perdamaian, seakan omong kosong
Kekerasan, penindasan, makanan setiap hari
Pernah terbayang berada di posisimu
Tidak mampu!

Doaku, jiwamu kuat
Melawan lalat-lalat brengsek sampah keadilan

Sulit yang Berlanjut

Radita Azzahra

Masa itu

Para perempuan di ujung negeri
Tak hanya sekali mereka menjadi benteng lelaki
Tak hanya sekali harus dipukuli dan dimaki
Tak hanya sekali berusaha tetap berdiri
Menunggu yang dinanti untuk kembali

Demi damai katanya
Namun apalah kenyataan

Luka dan perih di sana-sini
Hak dan ada diri tak pernah disebut
Sakit dan sulit pun terus berlanjut

Kini damai katanya

Kejahatan ditutupi dengan mulut bungkam
Luka lama masih menganga malah kau tambah

Kami butuh pemulihan bukan batasan pilihan
Kami butuh keadilan bukan aturan pakaian-diri kami

Bung Kam

Aninda Febio

Bung,
Kamu sunyikan suaraku
Kamu diamkan gerakku
Kamu abaikan keberadaanku

Bung,
Kamu puas atas kuasamu?
Kamu senang atas luka dan pilu?
Kamu bangga atas deritaku?

Bung,
Kamu mengekangku dalam belenggumu
Kamu melihatku sebagai pijakan kakimu
Kamu merendhanku di bawah rendahnya dirimu

Bung,
Kamu tidak akan pernah mampu tuk membungkamku

Tidak dengan kuatnya jiwaku
Tidak dengan pekaknya getirku

Tersedak Agama

Iftah Putri Nurdiani

Tercekik tanpa kata

Tersedak karena agama

Tersiksa dengan dosa aturan manusia

Mereka yang tidak berdosa

Ditimpuk bongkahan hukum

Membela agama

Tanpa makna

Seolah salahnya

Namun, mimpi yang terpadamkan

Tak membuat mereka berhenti berjuang.

Penyandang Gelar Tangan Tuhan

Susi Sri Rejeki

Kata Tuhan, manusia itu punya derita

Kata Tuhan, manusia itu punya luka

Lalu, kata Tuhan

Manusia berhak atas keadilan

Namun, mereka

Sang penyandang gelar tangan tuhan

Meluluhlantakkan

Membungkam

Menginjak

Mengoyak kebenaran

Persimpangan Ali, Jakarta, 2019

Mengisahkan Rupa Jujur

Devi Fortuna Utomo

Satu.

Aku perempuan berselimut tanda tanya
Cakapku kadang putih kadang merah menyala
Tak jarang, ia berubah hitam pekat layaknya malam penuh
durjana.

Dua.

Jiwaku menjelma segala hal yang mengundang celaka
Tempatku; tentu bukan di suraloka atau nirwana
Tubuh ini, suaka yang adika namun sungkawa.

Negeri mengaku serambi surga
Bahkan dengan sukarela menghadiahi calar
Di sejujur tubuh yang hingga sekarang masih menjalar.
Bajingan, bukan?

Tiga.

Otak dan bibirku adalah musuh bebuyutan
Mereka tidak pernah bergandengan
Nyatanya, bibirku adalah pura paling suci
Sejagat raya.

Namun otak ini?

Tempatku merebah dan berdosa

Di sini tempat segala fantasi kusebar bebas

Apadaya, ketikaku dibungkam bersuara lantang

Apaguna, cambuk menanti di depan mata telanjang

Empat.

Terakhir, kuucap maaf yang sangat banyak

Sebab tak sekali duakali teriakku menjelma bisu

Lagamku menjelma pengecut.

Maaf dan selamat malam.

Ledakan Bermekaran

Rizky Alfarizy

Dulunya Aceh

Tembakan menghujani langit-langit
Ledakan bermekaran di penjuru desa

Puing-puing menghiasi lorong-lorong
Seorang perempuan tetap berdiri
Menunggu sabar akhir zaman

Lihat, siapa menjadi tameng
Menghadap pasukan berlaras panjang
Siap siaga menyimpan raga tak berjiwa
Di mana mereka para pejuang?

Zaman itu lalu usai
Berganti pengungkapan
Berganti penyembuhan
Di dalam mimpi. Mereka yang tidur panjang

Dengan Nafas Berat

Nadia Intan Fadila

Wahai sekalian

Tak bisa terbayangkan
Seluruh ketidakadilan
Semua hilang harapan
Jejak kehidupan

Wahai, negeri yang wahai
Inikah hidup mereka
Begitu sulit dan menyiksa
Dengan nafas berat ditelusuri

Mereka
Terbungkam - terpinggirkan
Tanpa peduli sang pembawa keadilan

Mereka
Bagai bisu, terkekang terpenjara
Tanpa bisa memiliki asa

Kepada, duniaku
Beritakan cambuk keadilan
Agar cahaya bertemu sang tuhan

Memoles Intan

Nilna A. Zakiyah

Merdeka, katanya
Damai bak alunan timang-timang
Yang bahkan tak cukup sebagai penenang.

Perempuan diandaikan intan
Namun gulita teraniaya
hilang pula haknya.

Tak perlu kami diberi nama
Apalagi puja-puja

Karena perempuan
Manusia merdeka

Meniti hidup, menulis cerita
dalam badai setara

Dari Aku yang Tak Merasa

Nadhifa Alya

Aku dan mereka adalah perempuan
Kami serupa tapi tak sama

Berjalan di atas tanah penuh luka
Di bawah langit penuh derita

Berdiri tegak paling depan
Terpaksa menghadang peluru-senapan
Menelan pahit kehidupan, lekat dengannya

Kita berada di bawah langit yang sama
tetapi, aku bernafas lega
Sedang dia tercekik durja

Kita berada di negeri yang sama
Tetapi, sejarah membuat kita buta
Kebenaran dibungkam. Tiada

Melalui jarak yang tak mampu kutempuh
Menggenggam tanganmu dengan kukuh
Berharap semua lukamu luruh

Pada akhirnya
Dekapku hanya bisa dari jauh

Perempuan di Ujung Utara

Maulia Inka Vira Fadilla

Perempuan di ujung Utara
Tidak sadar telah menjadi korban

Perempuan di ujung Utara
Mungkin sadar telah menjadi korban

Mereka bersuara
Mereka dibungkam
Mereka ditertibkan
Dalih agama, melindungi

Perempuan di ujung Utara
Diandai tiang negara
Dikuasai tindak tanduknya

Perempuan di ujung Utara
Bersimbah darah penuh luka
Menanggung dosa bukan miliknya

Perempuan di ujung Utara
diikat raganya
dibelenggu jiwanya
atas nama agama jalan surga

Dari Biji Mata Kopi

Muhamad Dikri Khofiyana

Pada tabur pupuk pertama
Senyum dianyam, teruntai di bibir langit
Riak sungai Alas di kedalaman hati seorang kekasih
Patah di hulu, dipijak kaki Raja Pongah yang enggan bersaksi

Di kelokan kedua menuju ketinggian utuh
Ibu bumi berkata “aku rapuh”
Tersakiti penuh tapi tak pernah tersentuh
Dikencingi semesta, dikebiri pada puncak ruas Tuan Angkuh

Di masa malam menjemput fajar pulang
Aku adalah manusia paling malang
Tidak juga di kelokan kedua atau ketiga kutemukan
Bunga malam dan indahnyanya terang

Pada setiap gumuk bukit Gayo
Di helai daun muda terakhir
Patah di cabik Rencong

Harap berpusat pada kebaikan hati Cleo
Kesakitan hanya berpusat pada pusara huruf O

Dari biji kopi pertama
Nampak jelas senarai kegelisahan
Dari mata seorang nanar
Merenjana nikmat Tuhan yang nampak samar

Pada seduhan kedua
Anak-anak mengeluh pada pahitnya setiap peluh
Perempuan di pucuk senja dan songket merah mudanya
Merayu nasib mencoba memaksa hentikan sakit, agaknya
Mencoba menyapuh pada setiap air mata
Dari titik biji, mata kopi

Memahat adalah memberi bekas berarti
Adalah kau yang memaksaku melupa
Mesti mengingat

Lupa bukan berarti hilang

Perempuan dan Kopi

Nathasya Apriliani

Kopi nikmat itu diseruput

Di teras sebuah toko kopi terkenal Jakarta Selatan

Diiringi canda dan tawa anak muda ibu kota

Obrolan ringan mengenai rasa kopi

Biji kopi Gayo, katanya

Paling nikmat di antara yang lainnya

Punya rasa dan aroma yang khas

Rasa pahit yang hampir tidak terasa

Tidak seperti biji kopi lainnya

Namun,

Tahukah mereka dari mana rasa nikmat itu?

Kopi di tangan mereka adalah hasil jerih payah perempuan

Dari tangan-tangan kuat petani kopi, pemetik, penyemai

Tahukah mereka, rasa dan aroma khas biji kopi Gayo dari mana?

Keringat petani kopi perempuan yang jatuh-meresap ke tanah

Tahukah mereka, ada ketidakadilan pada setiap seruput kopi itu?

Tahukan mereka, keuntungan yang didapat sebagian petani

perempuan

tidak sebanding keuntungan toko tempat mereka duduk?

Tahukah mereka

Atau tidak peduli?

Apa yang Salah dengan Negeriku

Shita Laila Nurjanah

Di tanah kelahiranku
Perang tak pernah benar-benar berlalu

Tembak yang terhenti
Nyatanya masih menyakiti
Menyisakan puing-puing luka
Oleh siksa batin yang dilupa negara

Negeriku
Adalah perampasku
Perenggut perkasa
Penunduk paksa
Dan pembungkam durjana

Darah yang telah mengalir
Terus basah ke hilir
Anarki negeri menysisir
Nyawa-nyawa terbang
Keji kejam membayang

Pelindungku
Pembunuhku
Kau sabdakan janji mengabdikan negeri
Untuk rakyat seperti kami
Namun hancur sudah bakti

Saat pembinasaan pada diri yang suci

Apa yang salah dengan negeriku
Apa yang dilupakan dari sejarah masa lalu
Apa yang berubah dari skenario
Dalang-dalang berhati batu
Merusak koyak pengharapanku
Harapan untuk negeri yang menyatu

Aku manusia
Menjejak bumi menopang langit
Aku ada dan bermakna

Tidak untuk ditindas dengan sengit
Oleh rakusnya negara
Akan kuasa dari kisah yang pahit

Lupamu
Adalah kejahatan panjang
Abaimu, pengkhianatan

Menjadi Manusia

Oleh luka yang ditinggalkan negeri ini
Pada wanita-wanita Tanah Peidi
Raga yang tercabik
Rahim yang terkoyak
Jiwa yang terlindas
Dan suara yang terbungkam

Binatang apa kami?
Disandera dalam kurungan ketakutan
Dijerat dalam rantai penyiksaan
Dihantui teror-teror pembinasaan

Barang apa kami?
Diusung dalam peti kematian
Disekap dalam penderitaan
Dihancurkan oleh politik kepentingan

Kami ini manusia
Kalian siapa?

Kami bisa bicara dan bersuara
Meneriakan sakit dan luka
Mengabadikan masa lalu dalam cerita

Meski kalian buta

Doa Senja

Raihan Arul A

Senja ini, ketika jingga mulai padam
Dan suara azan bersautan berkumandang
Aku masih terdiam
Dibekap usia
Dibungkam Negara

Bocah-bocah berlarian menyambangi surau-surau tua
Langkah kakinya menarik lagi memori terpendam
Derap langkah sepatu lars. Yang datang
dan pergi meninggalkan
jejak dan luka di rahim

Walau kini setiap orang bicara pijar gemerlap
Aku masih bicara keadilan yang gelap

Senja sudah tak tampak
Dirinya berhenti menyinari
Lembah-lambah Gayo

Dan aku, masih tetap diam

Sebuah Fiksi; Memori Sunyi yang Ditulis di Atas Atap Rumah Tetangga

Athiya R. K

Enam belas tahun lalu, pada Maret 2016. Bunda mengajak saya pindah dari kampung halaman. Ketika saya bertanya mengapa, jawaban bunda selalu belum waktunya saya tahu.

Ingatan pada truk yang membawa kami melewati liku-liku Medan-Sumatera masih lekat hingga kini. Tidak banyak yang terkenang, selain dinginnya Takengon, kebun tempat bunda memetik biji kopi kemerahan, dan kehidupan kami berdua yang baik-baik saja.

Saya sudah biasa dengan tidak adanya sosok laki-laki dalam keluarga. Bunda bilang, ayah meninggal saat konflik di tahun 1997. Entah Operasi atau Darurat yang mana, bunda tidak menjelaskan lebih lanjut. Saya juga tidak bertanya.

Absennya ayah seumur hidup, tidak pernah saya anggap sebagai lubang kosong yang perlu diisi. *Alasan pertama*, topik percakapan mengenai ayah tidak pernah muncul. *Kedua*, keluarga ayah dan keluarga bunda sebagian besar sudah meninggal, dan jauh pula tinggalnya. *Ketiga*, bunda adalah segalanya bagi saya.

Hingga pada suatu malam, bunda memanggil saya. Dan, sedikit mengherankan, karena biasanya bunda tidak ingin diajak bicara saat menyeduh kopi untuk kami berdua. “Ada yang ingin Bunda bicarakan,” katanya. Dua jam tanpa henti bunda bercerita banyak hal. Soal ayah, daratan Aceh, hingga alasan kami pergi.

Bunda bilang, ayah tidak seperti laki-laki patriarkhi pada umumnya. Ayah adalah pendengar yang baik. Ayah selalu mengajak bunda dalam mengambil keputusan. Memperlakukan bunda seperti sahabat dan belahan jiwa. Teman-teman perempuan bunda yang dikenal dengan baik, sering bercerita mengenai pukulan dari suami mereka. Belum lagi persoalan diselingkuhi. Menggugat cerai, belum tentu nasib akan berpihak.

Bunda melanjutkan cerita, iming-iming surga bagi perempuan yang rela dipoligami dianggap hal lumrah. Tetangga perempuan bunda yang dulu saya kenal, tidak sedikit dari mereka yang awalnya diperkosa dan dipaksa untuk menikah. Mereka bilang bunda beruntung sekali mendapat suami seperti ayah.

Sebelum meninggal, ayah berpesan agar bunda mengajak saya pergi dari Aceh dengan sisa harta yang ada. Setidaknya menunggu sampai saya berusia 3 tahun. Tidak ada sanak saudara yang bisa diandalkan, membuat ayah mengkhawatirkan nasib kami berdua yang hanya bergantung satu sama lain. Belum lagi, ketika itu kondisi kampung yang tampaknya akan semakin memburuk. Ayah tidak lagi bisa memberi perlindungan.

Bunda berkata, sekian banyak Qanun dan himbuan Kepala Daerah yang ada sekarang, terlihat merugikan perempuan. Kalau ayah masih ada, ia tidak akan mengizinkan kami kembali.

Saya terdiam.

Lama.

Mungkin suatu hari kamu dan bunda bisa kembali. Semoga.”

Malam itu Bunda pamit tidur dengan wajah sendu. Rumah kecil kami seperti pekat diselimuti kenangan lampau. Kini saya tahu, berat sekali bagi bunda untuk meninggalkan pusara ayah.

Bunda rindu ayah. Bunda rindu kampung halaman. Saya kemudian menyadari, bahwa itu adalah cara terbaik ayah dalam menyayangi dan melindungi kami berdua. Betapa berat harga ketidakpedulian saya selama ini.

Cerita bunda malam itu berhasil menyayat hati saya, sampai dalam.

Apa itu Perdamaian: Sebuah Pertanyaan Kecil

Guilliano Tristan Anthony Stevenson

Apa yang pertama kali kau bayangkan ketika mendengar kata perdamaian? Apakah ketentraman? Kesunyian? Persatuan? Atau apa? Yang pasti, bagaimanapun juga, perdamaian adalah sesuatu yang didambakan dan dikejar untuk mendapatkannya. Namun, mengapa di seluruh sejarah kehidupan manusia, perdamaian itu begitu sukar dicapai?

Dalam pemikiran sederhana saya, karena perdamaian seringkali hanya dijadikan angan-angan tanpa perjuangan ke arah yang lebih baik, lebih adil. Kita tidak benar-benar berusaha untuk mencapainya. Kita hanya berkata-kata semata, sibuk dengan harapan saja, tanpa melihat akar persoalan dan upaya yang harus ditempuh.

Begitu banyak yang bisa dilakukan untuk membantu perdamaian Indonesia, salah satunya dengan melihat yang

terdekat dengan diri: soal beda keyakinan beragama yang sering mendatangkan pertikaian, beda pilihan yang mengundang permusuhan, kebencian, bahkan kekerasan. Begitu juga dengan perbedaan suku dan bahasa yang acap kali pula, menimbulkan perselisihan tak berujung. Ini marak terjadi di sekitar kita sendiri, paling dekat, dan massif.

Sebagai generasi damai yang diharapkan bangsa, sudah sepatutnya kita memegang prinsip-prinsip damai itu sendiri dengan menanamkannya dalam dir. Memulainya dari rasa persaudaraan, persahabatan, persatuan, ketenangan, kesejahteraan, kepedulian, keberagaman.

Kedamaian, bukan berarti tidak ada kebisingan, tidak ada masalah, tidak ada kekecewaan, tidak ada cobaan, tidak ada kesengsaraan, ataupun tidak ada kesulitan. Kedamaian berarti menyadari semua persoalan di atas, tidak mengingkarinya, atau pura-pura tidak terjadi, sementara hati bergejolak. Kedamaian yang kita cari bukanlah keheningan kuburan, tapi penghargaan pada perbedaan dan kemanusiaan. Termasuk juga damai dari lingkungan alam yang rusak dan dirusak, menyakiti binatang dan/atau menyiksanya. Itulah arti sebenarnya dari perdamaian.

Masalah utama berada pada mereka yang menyatakan diri sebagai penyokong perdamaian, namun malah menyebarkan kebencian, berita bohong, dan membawa ketidakadilan. Mereka mengklaim membela Tuhan, namun pada saat yang sama mereka menghasut dengan ujaran-ujaran kebencian terhadap sesama yang berbeda. Dengan dalih membela umat atau jalan hidup, mereka melakukan kejahatan-kejahatan kemanusiaan, baik di masa lalu, masa kini, dan bila tak dicegah, akan berlanjut di masa yang akan datang.

Mohon Restu

Indra Cipta Putra Samosir

Tahun 2004 merupakan tahun yang sangat berkesan bagiku. Kala itu aku baru kelas satu SD, periode yang sangat berarti dengan segala sisi baru kehidupan di lingkungan, pun berisi kilasan emosional paling awal yang bisa kuraih dari ingatan.

Detail kejadian memang cenderung samar, apalagi tragedi sebelumnya yang belum mampu aku lihat. Namun, sensasi kehalusan di seluruh tubuh tak begitu saja terlupakan. Suara menyayat lagu *Aneuk Yatim* di televisi menghadirkan gejolak pilu pahit nyeri, yang berangkat dari perasaan. Nada pilu itu nampak mendunia tanpa syarat. Menyentuh semua. Termasuk aku, bocah 6 tahun di Jawa Barat.

Lima belas tahun telah berlalu. Aceh yang kutahu sangat identik dengan tutur dan alam yang indah, yang tak hilang terhapus oleh tusukan pelbagai ragam pengalaman. Konon, pengalaman tersebut tak mau diingat sebagian orang. Ya, sebagian memang ingin melupakan, sedang yang lain justru memaksakan kelupaan.

Bumimu belum pernah kupijak, oleh karenanya, aku tak bisa gegabah mengaku tahu dan berteriak. Bukan alasan, memang. Lima belas tahun lalu, *Agus PM Toh* sudah pernah mengisahkan. Bukan hanya pilu, namun hikayat tentang perjuangan. Tetap saja, apa yang kutahu? Belumlah kupahami kearifan yang menyuara di sana. Aku tak mau hanya sekadar tahu, aku ingin mengenal.

Mengenal untuk dapat berkontribusi. Berkontribusi dalam mengelola keberpihakan. Keberpihakan yang tak bermaksud mengaku tahu, tetapi memulihkan hakmu yang tercerabut.

Mohon restu untuk berdiri di sampingmu, sebab kebersamaan adalah semboyan pegangan garuda yang kerap terlupakan. Sertakan aku dalam pemulihanmu, sebab bukan sekadar pilihan, tetapi aku berkewajiban.

Catatan Sederhana; Perempuan Pasca Konflik

Dhimas Aryo Prasetya

Perjanjian perdamaian antara Republik Indonesia (RI) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki pada 15 Agustus 2005 lalu, menandai diakhirinya pertikaian bersenjata di Aceh yang telah berlangsung selama 30 tahun lebih. Proses rekonsiliasi dan pembangunan pun dilakukan. Dalam perjanjian tersebut, terdapat beberapa poin yang secara umum menyatakan bahwa Aceh memiliki keistimewaan untuk mengelola dirinya sendiri secara lebih otonom, baik dari aspek ekonomi, politik, hingga hukum.

Salah satu isi dari keistimewaan tersebut adalah adanya kebebasan bagi rakyat Aceh untuk memberlakukan hukum Islam melalui Peraturan Daerah Aceh (Qanun). Hukum ini mengatur mengenai bagaimana masyarakat Aceh hidup dan bermasyarakat sesuai dengan syarat Islam. Adapun contoh dari peraturan ini, seperti kewajiban bagi perempuan Aceh untuk mengenakan jilbab, larangan berboncengan tanpa muhrim, berdua tanpa muhrim di ruang publik yang dianggap sepi, hingga pemberlakuan jam malam bagi perempuan Aceh. Pada praktiknya, ini justru semakin memojokkan kaum perempuan di saat perdamaian sedang diperjuangkan.

Permasalahan semakin berkembang ketika prioritas pembangunan perdamaian lebih banyak mengurus hal-hal yang diungkapkan di atas. Sementara, pembangunan ekonomi, dan sosial hingga pemulihan trauma yang mendera banyak para penyintas, terutama perempuan dan anak, tidak tersentuh

signifikan. Mereka masih mengalami berbagai penderitaan dan ketidakadilan, meskipun konflik yang melanda Aceh telah usai 14 tahun yang lalu. Trauma berkepanjangan sebagai dampak dari konflik, pengabaian hak, tidak adanya pengakuan terhadap kejahatan masa lampau, hingga rendahnya kemerdekaan bagi perempuan Aceh sebagai manusia yang utuh, yang sama dengan kaum laki-laki. Kehidupan perempuan yang dibatasi dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari yang justru memperparah perdamaian, ditambah dengan kekerasan yang terus meningkat terhadap mereka.

Alih-alih memprioritaskan hal tersebut, pemerintah Aceh justru lebih aktif untuk merumuskan berbagai hukuman fisik dan psikis yang mengatasnamakan penegakan syariat Islam, yang sangat jauh dari kesejahteraan yang diimpikan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018)⁶, Provinsi Aceh menempati urutan pertama sebagai provinsi paling miskin di Pulau Sumatera dan paling miskin keenam secara nasional. Hal ini sangat ironi di mana salah satu poin dari perjanjian damai Helsinki menyatakan, bahwa pemerintah Aceh berhak mendapat 70 persen dari total hasil kekayaan alam, dan itu digunakan untuk kesejahteraan rakyat Aceh.

Kurangnya kemauan dan kemampuan pemerintah Aceh dalam memprioritaskan pembangunan dan kesejahteraan, membawa isu ini terus berlanjut tanpa adanya upaya yang berarti untuk mengurungnya. Oleh karena itu, diperlukan advokasi dari berbagai pihak untuk mendorong permasalahan ini agar segera diatasi dan dapat membawa

⁶ <https://aceh.tribunnews.com/2019/01/15/aceh-termiskin-se-sumatera-posisi-ke-6-se-indonesia>

kesejahteraan bagi perempuan Aceh secara khusus, serta bagi rakyat Aceh secara umum.

Komoditi Politik

Anzlina

*Kepada engkau yang masih berjuang
Maaf aku tidak pernah tahu akan keberadaan dirimu
Maaf aku tidak pernah memahami sulitnya menjadi dirimu
Maaf aku tidak pernah mencoba membantumu
Maaf, hanya ini yang mungkin bisa kulakukan untukmu,
Untuk perjuanganmu yang tak kunjung usai*

Perjuangan perempuan di Aceh belum berhenti. Masa konflik telah usai bukan berarti perempuan menjadi bebas. Namun, pandangan bahwa perempuan adalah manusia kedua masih tetap melekat, bahkan setelah bertahun berlalu. Kini, lawan mereka bukan lagi sepatu laras, dan letupan senjata, tetapi “para pelindung” mereka sendiri, hukuman syar’i yang mengatakan akan melindungi perempuan, para laki-laki yang berlindung dengan dalih menjaga perempuan. Semua, dan banyak lagi.

Pengendalian perempuan tidak lebih dari bualan politik dan kepentingan penguasa. Pada saat konflik, perempuan menjadi tameng keselamatan kaum laki-laki dan desanya. Usai perang, “tidak usah kau pedulikan perempuan-perempuan itu”. Bertahun berlalu, perempuan di Aceh masih dijadikan komoditi dalam memapankan posisi laki-laki di ruang publik dan domestik. Apa yang perempuan lakukan-kenakan, harus sesuai dengan kepentingan politik. Para penguasa menguatkan keberadaan mereka dengan memberikan sebanyak-banyak aturan untuk perempuan. Ini tidak bisa dibiarkan, karena tidak sedikitpun

mencerminkan Islam yang welas asih pada perempuan. Kita pemuda, butuh bersama, dan bangkit.

Secarik Catatku untuk Saudari-saudariku di Tanah Rencong

Ilham Dwi Hatmawan

Saudariku nun jauh di sana, dalam dua dekade hidupku, ternyata yang kulihat hanya bayang fanamu, yang kutahu kau baik-baik saja di ujung pintu. Aku pikir, selama ini kau semakin bahagia menjadi bagian "tanah suci istimewa". Namun, rangkaian luka peristiwa lalu, dan kini kian mengusik tubuhmu, bernama perempuan.

Aku bukanlah bagian dari sasaran amukan negara di tanah merahmu. Rabaku menerka bahwa kalian tidak sedang baik-baik saja. Perjumpaanku dengan corong suaramu ternyata membuatku menempatkan hati mencari jawaban. Banyak "aku" yang memandangmu berjalan di titian surga. Tak peduli bahwa titianmu berlumur darah, tak peduli bahwa titianmu tak berujung dan membuatmu mati rasa, "aku" terus mendukung para pemahat dan pengasah titian-titian itu. Aku sungguh merasa salah dan malu, saudariku.

Sukar rasanya meneruskan tulisan ini. Ketika rasa dipaksa untuk membayangkan apa yang sedang kalian rasa, jari jemariku kaku untuk terus menuangkan suara. Malu, membayangkan diriku yang tidak tahu apa-apa selama ini. Seolah kurasa, menutup jalanmu memperjuangkan napas bebas, menghalangimu untuk mekar dan menunjukkan identitas. Telah cukup semua berjalan dalam batas. Tanah rencong tak bertuas memberimu bebas. Hingga kuas mengaras kepada sang pembatas.

Kan kulukis ayat-ayat derita kepada para pencipta. Bertanahanlah saudariku, bertahanlah dalam perjuangan. Percayalah, kalian tiada lagi sendirian. Kalian memiliki kawan. Belum rimbun memang, tapi kan kubantu tuk kuperbanyak. Agar derita dan tajam titian tidak terus berkelanjutan. Agar derita tak hanya bersuara tipis dan ditangkis oleh tajamnya bau amis. Hari ini kan mulai bangunkan suara, agar sang pingsan segera berbalik menjadi teman.

Bekas Luka Masa Lalu di Tanah Rencong

Erlita Chairanda

Kekerasan yang dialami perempuan Aceh meninggalkan trauma berkepanjangan yang menghalangi banyak perempuan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini diperparah dengan adanya budaya misoginis yang merendahkan harkat dan martabat perempuan. Bahkan, hingga saat ini, masih banyak korban konflik Aceh yang belum sembuh dari luka masa lalunya. Mereka masih diliputi rasa takut, dihantui bayang-bayang masa lalu, sehingga belum mampu melepaskan pengalaman buruk tersebut dari ingatan mereka, terutama kekerasan seksual yang tak terurai dan tersembuhkan.

Melihat situasi dan realita di atas, pemerintah Indonesia seharusnya berperan penuh dan memiliki kewajiban mendengarkan suara rakyat, bukan bersikap tidak acuh pada suara-suara yang sudah mulai terdengar, tersuarakan dengan data-data akurat. Sudah sepatutnya, ini menjadi penting bagi seluruh masyarakat Indonesia, baik masyarakat Aceh sendiri, maupun masyarakat luas, untuk memperdengarkan kembali kabar yang pernah diberi, tiada henti.

Membangun solidaritas antar individu maupun kelompok sangatlah penting dalam menyuarakan hak-hak penyintas agar yang buta selama ini, mulai membaca. Suara pemuda dalam menyuarakan hak korban merupakan hal penting agar pemerintah tak terus diam, dan tergerak mempertanggungjawaban. Lantas, apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah? Mengakui kejahatan kemanusiaan yang

pernah terjadi, kemudian melakukan berbagai upaya pemulihan dari berbagai sector, terutama dampak trauma dan kesehatan reproduksi perempuan.

Upaya pemberdayaan masyarakat Aceh, terutama para penyintas juga perlu dilakukan terus menerus, meningkatkan akses mereka terhadap perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya yang rusak parah akibat konflik. Pemberdayaan ini harus mengikutsertakan seluruh masyarakat, laki-laki dan perempuan, tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Semua pihak perlu bekerja sama, tetap satu barisan: pemerintah, LSM, akademisi, sector swasta, pengusaha, dan seluruh masyarakat untuk terus berjuang bersungguh-sungguh. Sudah lama Aceh terpuruk, meski perdamaian gegap gempita, meski di masa gemerlap ini

Keadilan dan Agama yang Welas Asih bagi Perempuan Aceh

Safira Budisetyowati

Agama dan humanisme menjadi tidak beriringan, ketika melihat kondisi daerah yang menerapkan syariat Islam di Aceh. Jika memang Islam berusaha menyetarakan kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat, maka seharusnya Perda Syari'ah tidak berdiri dalam budaya patriarki dan misogini. Bahkan, sudah sepatutnya Perda Syariah tidak menjadi jalan keluar dengan menertibkan perempuan usai konflik Aceh. Perda Syariah yang berpijak pada konsep patriarki dan misogini melahirkan diskriminasi pada perempuan. "Menyucikan" mereka dalam kehidupan masyarakat, seharusnya tidak menjadi tujuan utama dalam peraturan yang membawa hukum syar'i. Seharusnya hak asasi manusia dijunjung tinggi, bukan malah sebaliknya.

Kekerasan dalam penegakkan Syariat Islam yang timpang, tidak akan menjadikan tanah Aceh damai atas konflik, namun justru mendatangkan konflik baru, terutama kekerasan pada perempuan. Jika secara historis perempuan menjadi pahlawan bagi Indonesia, menjadi penyintas di masa konflik, melindungi rumah dan keluarganya ketika laki-laki banyak yang bersembunyi dan keluar dari kampung, seharusnya ini yang diprioritaskan dalam pembangunan perdamaian.

Pemerintah sebagai *pembawa tugas*, sepatutnya bertanggung jawab penuh atas jaminan hak bagi keselamatan warga, terutama kelompok yang didiskriminasi tanpa kecuali. Jika masih ada tekanan terhadap perempuan pada masa damai,

maka pemerintah belum berhasil menjadi *pembawa tugas* sepenuhnya, konon lagi peraturan itu justru datangnya dari para penguasa sendiri.

Kekerasan, pengabaian, dan berbagai tindakan diskriminasi lainnya pada perempuan masih terjadi. Penghukuman yang menjerakan tidak seharusnya dilakukan dengan tindakan kekerasan dan perendahan martabat, seperti hukum cambuk yang dilegalkan di Aceh. Saya kira ini perlu dikaji ulang.

Jika tujuan hukum cambuk dipertontonkan dianggap dapat memberi dampak jera bagi pelaku dan masyarakat, hukuman ini pun memberikan dampak buruk yang baru pada masyarakat. Kekerasan seakan memberikan kepuasan pada masyarakat. Melanggengkan kekerasan dalam penghukuman tersebut, maka seolah memberikan pernyataan pelegalan penggunaan kekerasan oleh pemerintah, dan akan diinternalisasi dalam masyarakat. Penghukuman atas tindak kekerasan dengan kekerasan dari penegak hukum, membentuk probabilitas bahwa tidak akan terputusnya siklus kekerasan itu sendiri.

Penerapan agama yang mutlak, sering dikaitkan dengan kekerasan. Bukankah humanisme dan perdamaian sendiri menjadi aspek penting dalam setiap ajaran agama, namun berbanding terbalik dengan penerapannya. Agama yang seharusnya menjadi ranah individu, semakin diintervensi dan dilegitimasi oleh negara, yang bercampur dengan kepentingan politik penguasa dalam menjalankan pemerintahan.

Keadilan atas nama agama tidak dapat diberikan oleh manusia yang pada dasarnya tidak akan pernah bisa berlaku adil. Kini terlihat ketidakjelasan batas antara agama dan kepentingan manusia, melihat pada kebijakan yang dikeluarkan berdasarkan

proses politik dari adaptasi keyakinan beragama. Kerugian dan inkonsistensi penerapan agama selalu menjadi masalah, menimbulkan kekerasan dan ketidakadilan bagi masyarakat rentan, terutama kaum perempuan dan anak-anak.

*

Ya. Damai yang kini tak bayi lagi, tidak merangkak lagi, sudah mampu berlari kencang, melompat, berayun, meniti tebing-tebing kehidupan. Namun, ingatannya telah menua di benak pengabaian–pengingkaran. Para pemikul keranda terseok-seok memoles tanda cinta, bertenaga ketika berpesta pora “atas nama”. Iming-iming surga neraka dibawa serta, lalu dijadikan penangkal untuk mereka yang dianggap ingkar. Damai yang mendadak ringkih kian senja, kian keriput dimakan alpa, tetap saja bukan jalan surga yang digaungkan. Damai yang bergelimang di kubangan nyeri. Damai yang butuh pembersihan diri setelah luka panjang yang tak kunjung usai

Di tengah deras gelombang waktu, dan semakin tebal tak berpintunya dinding pemulihan setelah konflik, suara dan geliat pemuda mengambil peran. Mereka hadir dengan mengenali, menyimak, membasuh bulir-bulir pikiran dengan cara sederhana. Mereka tergerak untuk merawat damai. Menyentakkan ingatan dan kepedulian di meja-meja daya cipta, mendenyutkan kesadaran, tanpa harus menikam luka baru. Memulainya dengan mencipta hening pikiran, mengisinya dengan perjalanan jejak tafakur konflik, menelusurinya dengan semangat pembelajaran untuk pemulihan. “Aku tak boleh diam, dan masa bodoh lagi. Aku harus melakukan sesuatu,” gumam mereka tanpa saling berikrar. Kesadaran yang terbangun tersebut diikuti oleh kepekaan yang mulai terlatih, yang melahirkan beragam pemikiran, upaya, harapan, dan cita-cita damai, tanpa menafikan parut getir masa lalu. Semua ini mereka tuangkan dalam pelbagai bentuk tulisan, mulai dari puisi, cerita pendek, berita kisah, dan catatan kecil yang dapat menyumbang pada nafas damai. Strategi ini dibangun dengan menghadirkan sebuah wadah, bernama penulisan kreatif untuk pembersihan diri (cathartic writing). Baik pembersihan dari kekecewaan yang tak/dikenali, ketidaktahuan yang berurat berakar, emosi yang terpendam tanpa disadari, kecemasan dan ketegangan yang tak lepas, dan segala jejak pahit yang menggerogoti, yang terkadang tak dirasakan.

UNIMAL PRESS

ISBN 978-602-464-084-2



9

786024

640842